TELAAH KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
PRESPEKTIF MIFTAHUL LUTHFI MUHAMMAD

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

Oleh:
MULIATUL MAGHFIROH
NIM : D01205149

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS T-2009 152 PAI
NO REG : T-2009/PAI/152
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

AGUSTUS 2009

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: **Muliatul Maghfiroh**
NIM	: **D01205149**
Semester	: **VIII**
Jurusan	: **PAI**
Fakultas	: **Tarbiyah**
Alamat	: **Jl. Darma RT V RW IV Petis Duduk Sampeyan Gresik**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa skripsi yang berjudul **"Telaah Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad"** adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 11 September 2009
Pembuat Pernyataan,

Muliatul Maghfiroh
NIM. DO1205149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MULIATUL MAGHFIROH**

NIM : **D01205149**

Judul : **TELAAH KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PRESPEKTIF MIFTAHUL LUTHFI MUHAMMAD**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya 5-09-09

Pembimbing,

Dr. H. M Masyhud Cholil, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi dengan judul " TELAAH KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PRESPEKTIF MIFTAHUL LUTHFI MUHAMMAD" oleh Muliatul Maghfiroh ini, telah diujikan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 09 September 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dr. H. M Masyhud Cholil, M.Ag
NIP. 194512151977031001

Sekretaris,

Maunah Setyawati, M.Si
NIP. 197411042008012008

Penguji I,

Drs. H. Mahjudin, M.Pdi
NIP. 195112311982031165

Penguji II,

Drs, Sutiyono, MM
NIP. 195108151981031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muliatul Maghfiroh 2009: Telaah Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif *Miftahul Luthfi Muhammad.*

Masalah yang diteliti dalam Skripsi ini adalah: (1) konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad. (2) implementasi konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul luthfi Muhammad dalam masyarakat. (3) faktor pendukung dan *faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dalam masyarakat.*
Penelitian ini adalah riset perpustakaan yakni pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis sumber data dari referensi yang terkait dan dari telaah dan analisis data itu yang menghasilkan kesimpulan. Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa:

1. Inti dari konsep pendidikan akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad, adalah berpangkal pada pendidikan akhlak rabbani berdasarkan dinul islam, pendidikan akhlak rabbani berdasarkan keimanan, serta pendidikan akhlak berdasarkan adab Islam. Yakni berdasarkan dinul islam terdiri dari wahyu Al-Qur'an Dan sunnah Rosululloh. Berdasarkan keimananan, ada beberapa tingkatan dalam iman antara lain, *dholimul linafsih, muqtashid serta sabiquni bilkhoirot.* Adanya sinkronisasi dalam hubungan antara keimanan dengan hakekat manusia. Yang Pendidikan akhlak berdasarkan adab Islam bisa terwujud jika terdapat neraca kehidupan, yang didalamnya terdapat neraca syariat, neraca mental serta neraca kepribadian. Sedangkan selanjutnya adalah adanya Transmiter Energi Rosulullaah SAW dalam mewujudkan ini (Mi'rojul Yaqin) maka perlu motivator, Five be, bangunkan diri dengan ISI, Sedangkan selanjutnya adalah Terbentuknya Out put akhlak islam yang Rahmatan Lil Alamin.
2. Implementasi pendidikan akhlak ini, telah dilakukan dan di kembangkan melalui syiar dakwah secara lisan maupun tulisan, secara lisan diadakan pengajian yang diletakkan di Ma'had Tee Bee(Center of Transformation). Secara tulisan telah banyak dilakukan penerbitan buku-buku mengenai keislaman, akhlak, kebangsaan serta dakwah dan diselenggarakan pelatihan jurnalistik dan lain sebagainya demi terciptanya bangsa yang mandiri dan bermartabat.
3. Faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses *implementasi pendidikan akhlak di masyarakat, kurangnya kesadaran* masyarakat dalam pentingnya sebagai manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Key word: Akhlak Rabbani, Dinul Islam, implementasi serta faktor penghambat dan pendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Penjelasan Judul 8
D. Tujuan dan Kegunaan 9
E. Metodologi Penelitian 10
F. Sitematika Pembahasan 16
BAB II LANDASAN TEORI
A. Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Teori 17
BAB 111 PEMBAHASAN
A. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad 38
1. Biografi Miftahul Luthfi Muhammad 38
a) Riwayat Kehidupan Miftahul Luthfi Muhammad 38
b) Riwayat Pendidikan Miftahul Luthfi Muhammad. 39
c) Model dan Metodologi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad 43
1) Model Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad 43
2) Metodologi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad 44
(a.) Tradisi Pemikiran Matrealisme Historis melalui dialektik 44
(b.) Metode Hermeunetik 45
(c.) Metode Fenomenologi. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d.) Metode Eklektik 47
d) Karya-karya Miftahul Luthfi Muhammad 48
2. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad 50
a) Pengertian Pendidikan Akhlak Prespektif
Miftahul Luthfi Muhammad 50
b) Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif
Miftahul Luthfi Muhammad 52
1) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Dinul Islam 52
(a.) Wahyu.....54
(b.) Sunnah 60
2) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Iman 69
(a.) Tingkatan Iman.....69
(1.) Dholimul Linafsih.....77
(2.) Muqtashid.....77
(3.) Sabiqun Bil Khoirot.....78
(b.) Hubungan keimanan dengan Hakekat Manusia.....78
3) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Adab Islam.....89
(a.) Pengertian Adab Islam 89
(b.) Latar Belakang Terwujudnya Adab Islam 91
(1.) Neraca Syariat 92
(2.) Neraca Mental.....96
(3.) Neraca Kepribadian 98
(c.) Klasifikasi Akhlak.....102
(1.) Akhlak Mulia (Akhlaqul Mahmudah).....103
(2.) Akhlak Tercela (Akhlaqul Madzmumah) 105
(d.) Transmiter Energi Rosulullah SAW 106
(1.) Meningkatkan Kualitas Akhlak 106
(2.) Meningkatkan Kualitas Diri 108
a). Perlu motivator.....113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b).Five be.....114
c). Bangunkan diri dengan isi.....118
(3.) Out-put Akhlak Islami Adalah Rahmatan lil Alamin.....119
B. Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....121
1. Dari Konsep Pendidikan Akhlak Menuju Pemberdayaan Masyarakat.....121
2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....148

BAB IV PENUTUP.....151
A. Kesimpulan.....151
B. Saran.....154
DAFTAR PUSTAKA.....156
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah fenomena yang nyata dalam kehidupan kaum muslimin di Indonesia. Dimana pendidikan yang telah berlangsung dan sedang berjalan selama ini, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam belumlah melahirkan manusia muslim Indonesia yang mulia[1]. Pendidikan belum menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kepribadian seorang muslim yang sesuai dengan ajaran agamanya, tentu saja membawanya menjadi pribadi muslim yang di Ridhoi oleh Robbinya.

Pendidikan di negeri ini kebanyakan hanya menitik beratkan pada pengembangan akal sehat saja[2]. Sementara alam bawah sadar (*albasa*) dan akal budi kurang diberdayakan dalam pendidikan di negri yang katanya mayoritas penduduknya beragama Islam. Akibatnya, banyak orang pintar di negeri ini tidak menjadikan bangsa ini semakin maju, bahkan sebaliknya, karena kepintarannya digunakan untuk minteri (membodohi) orang lain. Korupsi, kolusi dan nepotisme akhirnya merajalela di negeri ini. Belum lagi, kehidupan social masyarakat muslim Indonesia yang jauh dari agama Islam.

---

[1] Miftahul Luthfi Muhammad, *Human Elyon: citra holistic manusia Indonesia Modern*, (Surabaya:DIS Ma'had TeeBee ,2005)h ii

[2] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005)h.ii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, bangsa ini modal sosialnya benar-benar rendah dan sangat memprihatinkan. Yang paling sederhana dan hal itu selalu kita lihat setiap hari, adalah masih banyak pelanggaran lalu lintas. Artinya masyarakat public pengguna jalan raya hampir sebagian besar belum sadar berlalu lintas. Termasuk dalam hal tersebut, ada kalanya petugas sendiri. Jika kita cermati, munculnya pelanggaran itu bukan karena ia tidak tahu. Akan tetapi lebih dikarenakan mereka malas atau menyepelekan hal-hal yang dianggapnya kecil.

Disinilah modal sosial suatu bangsa dipertaruhkan. Yang mana diawali dari masing-masing keluarga dari masyarakat negeri ini. Sekarang adalah saat yang tepat untuk menumbuhkan kembali neraca kepribadian kaum muslimin di negeri ini. Sehingga mereka benar-benar memiliki neraca kehidupan yang seimbang dan bersifat progresif.

Pangkal dari kesalahan berpikir itu lebih dikarenakan, kaum muslimin Indonesia tidak benar dalam memahami sejarah bangsa Indonesia. Karenanya yang berkompeten dalam masalah pendidikan, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam. Maka akibat yang paling fatal dari berpikir yang salah, adalah menjadikan agama sebagai sesuatu yang dikeramatkan. Akan tetapi tidak ditindak lanjuti dengan pengalaman, keteladanan dan pengurbanan yang mencerminkan "berbagai rasa" dan "berkepedulian terhadap orang lain".[3] Sehingga yang menjadi nilai-nilai agama masih tetap merupakan nilai-nilai langit. Yang tidak tersentuh

[3] Miftahul Luthfi Muhammad, *Quantum Believing* (Surabaya : Duta Ikhwan Salama Ma'had Tee Bee,2004) h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang-orang bumi. Maka akibatnya orang-orang bumi tidak dapat menjalankan agamanya dengan baik dan benar. Oleh sebab itu memaknai nilai-nilai agama dengan nilai-nilai pengalaman nyata dikehidupan orang-orang bumi. Alias para ulama harus mampu dan sesegera mungkin melakukan pemaknaan implementatif dari neraca syariat yang ditransformasikan untuk penduduk bumi dan ini bisa terwujud dalam pendidikan baik formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan salah satu fakta yang sangat vital untuk menolong manusia dalam menjalani kehidupannya, karena pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien[4]. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui Pendidikan, manusia dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan ummat manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang.

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dimulai dan dilaksanakan di sekolah, akan tetapi proses pendidikan dimulai sejak

---

[4] Azyumardi Azra,*Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999),h 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam rahim ibu. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga para ahli menempatkan dunia pendidikan sebagai wilayah strategis dan menjadi fokus kajian dalam rangka menciptakan suatu sistem pendidikan yang benar-benar unggul.

Pendidikan akhlak utamanya yang diimplementasikan secara massif akan mengikis disfungsionalisai dari peran agama terhadap kehidupan sosial masyarakat islam di negeri ini. Bukti nyata adanya disfungsionalisasi dari peran agama terhadap kehidupan social masyarakat Islam di negeri ini, sangatlah kentara, yaitu: tidak taatnya lagi kaum muslimin dengan neraca syariat yang cerdas, hilangnya sikap mental dan prilaku menomor satukan Allah, tidak adanya sikap mental dan prilaku jujur, kurang adanya sikap dan mental ikhlas, terhijabnya kaum muslimin dengan Al-Qur'an, terhijabnya kaum muslimin dengan ilmu pengetahuan diniah, hilangnya seorang ulama panutan, serta banyaknya kaum muslimin yang tidak bermanfaat buat agamanya.

Hal itu tidak disadari oleh para tokoh Islam-Nya, adalah semakin menipisnya modal sosial yang tinggi. Akibatnya, kaum muslimin mukmin di negeri ini telah kehilangan sikap mental sebagai seorang manusia yang mulia[5], yang dapat melakukan segenap perubahan yang bersifat positif-konstruktif sebagai bukti nyata dari pengejawantahan rasa berislam yang implementatif-transformatif.

[5] 0pcit, h.iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sangat disayangkan bila realitas diatas telah mengurat dan mengakar dalam kehidupan keseharian bangsa yang konon penduduknya sebagian besar beragama Islam. Karenanya, dapat dilihat kehidupan kaum muslimin di Indonesia seolah sudah hilang "daya kemauan" dalam melakukan kemanfaatan social, pemberdayaan social, transformasi social, kesetiakawanan sosial dan perubahan sosial. Kelangsungan hidup dari generasi ke generasi merupakan sebuah mata rantai yang akan silih berganti dalam mengarungi kehidupan. Akhlak dalam skala individu tidaklah dapat dibendung ke ikut sertaannya dalam mempengaruhi majunya sebuah umat. Maka pembentukkan akhlak masing-masing individu merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.

Jika dilihat dari sudut pandang agama dan peradaban manapun, tekanan terhadap pendidikan akhlak adalah titik paling penting dalam rangka menjaga kestabilitasan hidup sesama manusia dan penduduk bumi. Akhlak adalah merupakan bagian dari identitas sebuah umat. Sudah barang tentu masing-masing mempunyai parameter serta standar khusus dalam menerapkan sistem akhlak dalam kehidupan.

Dalam sebuah syair dikatakan : *"Sesungguhnya yang tersisa dari sebuah umat adalah akhlaknya apabila hilang akhlaknya maka umat itu telah hilang"*

Maka yang tersisa dari sebuah umat serta peradaban dan sejarah adalah akhlaknya. Apabila nilai-nilai akhlak tersebut hilang, maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilang nilai-nilai keindahan dan kemuliaan di tubuh umat. Tidak terlihat diantara individu sebuah keharmonisan dan keindahan dalam hidup, yang ada hanya saling sikut, baku hantam, menelan yang kecil serta menjadi penguasa kala power itu lebih dari pada yang lainnya, kekerasan atas nama agama tak kunjung reda.[6]

Dalam Islam sangatlah mendapatkan perhatian yang sungguh besar dalam masalah akhlak ini. Sebagaimana sabda nabi :

"Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus".

Dalam riwayat yang lain dikatakan *"Sesungguhnya yang dicintai olehku (nabiMuhammad) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus"*.

Sebagaimana Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menghiasi dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak bejat. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya tatkala anjuran ini di junjung tinggi, tapi sayangnya masih banyak dari umatnya mengabaikannya, lagi mendustainya.

Dalam menghadapi situasi demikianlah, Miftahul Luthfi Muhammad sebagai sosok pendidik, Da'i, serta motivator, yang senantiasa memberikan

[6] The Wahid Institute, *Ragam Ekspresi Islam Nusantara*(Jakarta: ATTComm Komunika Indonesia,2008)h.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorotan dan kritik terhadap proses pendidikan dewasa ini. Miftahul Luthfi Muhammad menginginkan proses pembelajaran diarahkan pada tumbuh kembangnya kreativitas dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan yang dihadapinya. Peserta mampu mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengumpulkan ilmu, menguasai ilmu serta tahu bagaimana menggunakan pengetahuan itu untuk bertindak secara cerdas didalam memecahkan masalah-masalah kehidupan. Serta berkembangnya pengetahuan, pandangan hidup dan ketrampilan-ketrampilan peserta didik.

Pandangan pada fenomena pendidikan diatas memberikan inspirasi penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran pendidikan akhlak yang dituangkan dalam beberapa buku yang banyak menyorot berbagai persoalan yang berlandaskan pada kerangka pendidikan, sehingga penulis memberi judul " Telaah Konsep Pendidikan Ahlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad ".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang timbul antara lain:

1. Bagaimana konsep Pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad ?
2. Bagaimana Implementasi konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam pemberdayaan Masyarakat?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apakah Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat implementasi pendidikan akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad bagi pemberdayaan masyarakat?

C. Penjelasan Judul

Tulisan ini berjudul " Telaah Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad "

Yang secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tela'ah

Meninjau kembali.

2. Konsep

Ditinjau dari bahsa latin "*conceptus*" yang berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. Dari segi subyektif adalah suatu kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah suatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil tangkapan itu disebut konsep.[7]

3. Pendidikan

Pendidikan berasal dari akar didik secara *etimologi* berarti memelihara dan memberi latihan, ajaran tuntunan, hubungan ,mengenai akhlak dan kecerdasan kognitif .Atau "memanusiakan manusia " menurut madzhab kritis.[8]

4. Akhlak

---

[7] Drs. Komarudin,*Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Angkasa,1993),h.54
[8] W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1993),h 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata "*akhlak*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan *(al-'adat),* perangi, tabi'at *(at-jiyyat),* watak *(at-thab),* adab atau sopan santun *(al-muru'at),* dan agama *(al-din).* Istilah-istilah akhlak juga sering disetarakan dengan istilah etika. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak adalah *kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan*. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah *semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.*

5. **Prespektif** :

   Menurut.

6. **Miftahul Luthfi Muhammad**

   Beliau adalah seorang Da'i, motifator dan pendidik serta pengasuh Ma'had Tee Bee.

Dengan keenam pengertian masing-masing diatas, jika digabungkan untuk menjadi sebuah judul "Telaah Konsep Pendidikan akhlak Prespektif Miftahul luthfi Muhammad", maka diharapkan akan ditemukan gagasan Miftahul Luthfi Muhammad tentang pendidikan Akhlak

D. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat implementasi pendidikan akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad bagi pemberdayaan masyarakat

Sedangkan kegunaanya adalah :

1. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan tentang Biografi dan pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad dalam pendidikan akhlak
2. Merupakan masukan dalam rangka menggagas dan transformasi pendidikan akhlak dalam pemberdayaan masyarakat.
3. Merupakan masukan dan saran bagi ummat Islam untuk berperan dalam rangka membangun pendidikan akhlak yang humanis dan berkemandirian.

E. Metodologi Penelitian

Miftahul Luthfi Muhammad adalah seorang tokoh pendidikan, seorang pengasuh Ma'had TeeBee Surabaya yang sekaligus penulis buku-buku Islami maupun seorang motivator dalam berbagai kalangan. Untuk pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis demi mewujudkan kebenaran. Oleh karena itu dalam skripsi ini pembahasannya menggunakan metode[9] meliputi :

1. Jenis Penelitian

   Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*)[10]. Karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literature yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Maka, penelitian ini secara khusus bertujuan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, buku, majalah, serta kisah, data internet ataupun surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh yang diketengahkan dengan cara menela'ah dan menganalisa sumber-sumber itu hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan.[11]

2. Pendekatan Penelitian

   Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskiptif–analistis, komparatif dan kritis, terhadap data yang bersifat kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus static. Namun

---

[9] Mardalis,*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,1998),h 24
[10] Nasution , *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara,1995),h.145

[11] Ibid,h.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum logika. Pendidikan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistic atau menyeluruh, melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh data-data deskriptif yaitu data-data mengenai telaah konsep Pendidikan akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

3. Sumber Data

Penulisan ini menggunakan jenis dan data deskriptif yakni berupa pemikiran atau konsep yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil dari literature yang ada, ada dua bentuk sumber data yang dipakai yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data utama dari berbagai referensi atau sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Adapun yang menjadi data primer dalam penulisan skripsi ini adalah :

1) Miftahul Luthfi Muhammad, Human Elyon Citra Holistic Manusia Modern (Surabaya: Duta ikhwana Salama (DIS), 2005 Ma'had Tee Bee.
2) Miftahul Luthfi Muhammad, Quantum Believing (Surabaya: Duta Ikhwana Salama (DIS), 2004 Ma'had Tee Bee.
3) Miftahul Luthfi Muhammad, Dakwah Kita : Sejuk dihati Merubah Pribadi Menjadi Berarti (Surabaya : Duta Ikhwana Salama DIS) 2008 Ma'had Tee Bee.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Miftahul Luthfi Muhammad, E-InQ Surabaya: Duta Ikhwana Salama (DIS) Ma'had Tee Bee.
5) Miftahul Luthfi Muhammad, Big Shot (11 Langkah menuju sukses) Surabaya : Duta Ikhwana salamah (DIS), 2008 Ma'had TEE Bee.

b. Data sekunder

Adapun yang menjadi data sekundernya adalah

1) Samaun Bakry, Menggagas Konsep ilmu Pendidikan islam, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
2) Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
3) A. Malik Fadjar, Reorientasi Pendidikan Islam Jakarta: Fajar Dunia, 1999
4) DR. Wina sandjaya, M.Pd, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta : Kencana,2006.

4. Teknik Analisa data

Data–data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis menurut tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang dikumpulkan.
b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh kedalam kerangka yag telah direncanakan.
c. Penemuan hasil ,yaitu dengan melakukan analisa secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori untuk memperoleh kesimpulan, atau dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah lain merupakan cara berpikir deduktif. Sedangkan metode pembaharuannya menggunakan metode sebagai berikut :

Adapun untuk keperluan analisis data digunakan berbagai metode analisa data sebagai berikut :

1.) Metode Deduksi, yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan-pernyataan yang umum ke pernyataan yang khusus dengan penerapan kaidah-kaidah logika[12]. Dalam kaitannya dengan pembahasan ini metode deduksi digunakan untuk memperoleh gambaran detailnya pemikiran Miftahul Luthfi Muhamad tentang pendidikan Akhlak.

2.) Metode Induksi, yaitu proses berpikir yang berangkat dari yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari data-data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum[13]. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap pemkiran Miftahul Luthfi Muhammad.

3.) Metode komparasi, yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing mempunyai relevansi.

Dalam penelitian ini,metode komparasi ini digunakan untuk membandingkan konsep pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad tentang

[12] Imam Barnadip, *Filsafat Pendidkan:system dan metode*, (Yogyakarta: Andi Ofsett,1994), h.126
[13] Sutrisno Hadi,*Metodologi Research*,(Yogyakarta:Andi Offset,1996) h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akhlak dengan pemikiran-pemikiran yang di ungkapkan oleh tokoh-tokoh lain.

4.) Metode diskriptif, yaitu bertujuan menggunakan fakta secara sistematis, factual dan cermat, dengan kata lain bertujuan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh[14], serta digunakan untuk megkaji atau mendeskripsikan persoalan dengan nalar kritis.[15]

5. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menentukan permasalahan (latar belakang): analisis ini dimulai dengan menentukan permasalahan yang akan di teliti. Disamping itu penulis mengungkapkan dulu konteks yang melatar belakangi permasalahan yang muncul dan kemudian di identifikasi dan dirumuskan sebagaimana terjabar dalam poin dibawah ini:

a. Menyusun kerangka pemikiran (*Theoritical Framework*) sebelum mengumpulkan data, maka konsep dari permasalahan yang akan diteliti haruslah jelas.
b. Mengumpulkan objek data dengan alasan-alasan tertentu sebagaimana disebutkan.
c. Analisis data, yakni bermula dari teks-teks sebagai data kemudian dianalisis secara holistic (*holistycal analysis*)

[14] Anton Bakker,A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta:Kanisius,2000),h.65
[15] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalis Indonesia,1998),h 63-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Setelah dianalysis, kemudian mencoba menemukan spirit pembebasan dari konsepsi teologis dalam ruang pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tahap-tahap penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Teori

BAB III : PEMBAHASAN

Berisi tentang, Biografi Miftahul Luthfi Muhammad**,** Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad**,** Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam pemberdayaan masyarakat**,** dari konsep pendidikan akhlak menuju pemberdayaan masyarakat**,** faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad dalam pemberdayaan masyarakat.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian singkat dan padat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Teori

Dalam terma yang dipakai dalam sub judul diatas adalah pendidikan akhlak, maka dalam bab ini penulis akan jelaskan satu persatu sehingga bisa menjadi sebuah pemahaman yang utuh serta komprehensif.

Istilah "*Pendidikan Akhlak*" terdiri dari 2 (dua) kata yaitu pendidikan dan akhlak. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda, namun istilah pendidikan akhlak menunjukkan adanya proses pembentukan seorang manusia agar memiliki akhlak. Untuk memahami istilah ini, maka perlu memahami terlebih dahulu kata "Pendidikan".

Dalam bahasa Arab istilah pendidikan digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*[1], *tahzib, ta'lim*[2], *ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud* dan *tadrib.* Sedangkan untuk istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringan. *'Ada ta'awwud* diartikan pembiasaan dan tadrib diartikan pelatihan.

---

[1] Ibn Miskawaih. *Tahzib al-Akhlaq*1398, diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.

[2] Ibnu Sina,*al-Najah*, Mesir, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 13.57 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara mereka yang menjadikan istilah-istilah di atas untuk tujuan pendidikan yakni Ibn Miskawaih dalam *tahzibul akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya *kitab al siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *siyasat al-shibyan wa tadribuhum*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum.* Pada dasarnya para ahli tidak mempersoalkan penggunaan istilah ini.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Suatu proses "penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap "sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu[3].

Memang secara fakta bahwa istilah "pendidikan" telah menempati banyak tempat dan didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pakar, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Para pakar sependapat bahwa Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Kalau pengajaran dapat dikatakan sebagai "suatu proses transfer ilmu belaka", namun pendidikan

---

[3] Al-Attas, Syed Muhammad Naqui,*Islam dan Filsafat Sains* (diterjemahkan oleh Saiful Muzani, Mizan, Bandung.1995)h 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan "transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya". Dengan demikian, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan "tukang-tukang" atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Artinya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada "penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran clan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian"[4] Mengambil makna dari pandangan Azra di atas, artinya pendidikan secara umum memuat sebuah usaha dan cara-cara yang dipersiapkan oleh pelaku pendidikan (Baca ; guru, pendidik) dengan persiapan yang matang dan penekanan-penekanan menuju ke arah proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian yang sesungguhnya tidak mudah dilaksanakan.

Jika kita melihat sejarah, "pendidikan" secara istilah, seperti yang lazim dipahami sekarang belum dikenal pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi

---

[4] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*,(Jakarta: Penerbit buku kompas,2000), h3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain.

Dari kegigihan usaha Rasulullah SAW tersebut, mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Sehingga jelaslah kegigihan tersebut mencerminkan upaya menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia [5]yaitu potensi untuk selalu cenderung kepada kebaikan dan ridha Allah SWT sebagai jalan yang dapat membahagiakan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Istilah yang dikemukakan di atas mengandung tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagi pula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu definisi sebagaimana di atas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya[6]. Jadi dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah *sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia.*

Sedangkan kata "*akhlak*" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan

---

[5] Arifin Muzayin *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum).(*jakarta:Bumi Aksara1991).h ix.

[6] Ibid, h 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesusilaan. Akhlak jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan *(al-'adat)*, perangi, tabi'at *(at-jiyyat)*, watak *(at-thab)*, adab atau sopan santun *(al-muru'at)*, dan agama *(al-din)*. Istilah-istilah akhlak juga sering disetarakan dengan istilah etika. Sedangkan kata yang dekat dengan etika adalah moral, namun kata seperti itu tidak ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu : Khuluq yang tercantum dalam Al Qur'an ayat 4 surat Al Qalam :

وإنك لعلى خلق غظيم

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung". (Q.S Al Qalam : 4).

Kata Akhlak banyak ditemukan dalam hadits-hadits Nabi SAW, dan yang paling populer adalah :

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه مالك).

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[7]

Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tugas yang jelas dan dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah : Jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Akhlak adalah kelakuan, yang mana akhlak di sini adalah berupa kelakuan manusia yang sangat beragam, keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu perbuatan manusia itu sendiri.

[7] http://fadliyanur.blogspot.com/2008/03/pendidikan-akhlak.html - _ftn1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut, dalam al-Qur'an : "*Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam"* (QS. Al-Lail [92]: 4). Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

Sedangkan kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak *(ta etha)* artinya adat kebiasaan[8]. Kata yang dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* dan jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan atau adat. Jadi menurut Bertens kata "etika" sama dengan etimologi "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaaan. Hanya bedanya "etika" dari bahasa Yunani dan "moral" dari bahasa Latin. Dalam bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia kata etika dan moral sangat berdekatan dengan istilah akhlak dari bahasa Arab.

Terkait masalah istilah dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "etika dan etiket". Etika disini berati moral. Etiket berarti sopan santun. Etiket juga berarti secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang.

[8] K. Bertens, hal 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dari asal usulnya, kedua istilah ini tidak ada hubungannya. Etika dalam bahasa Inggris adalah *ethics* sedangkan etika adalah *etiquette*. Kedua istilah ini memiki persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan. *Pertama,* sama-sama menyangkut perilaku manusia. *Kedua,* sama-sama mengatur perilaku manusia secara normatif.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti 1) Ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut para ahli masa lalu *(al-qudama)*. Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai *('ilm al-suluk),* atau *tahzib alakhlaq* (falsafat akhlak) atau *al hikmah al-amaliyat* atau *al hikmat al khuluqiyyat.* Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali berpendapat bahwa “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lama” [9]Sedangkan Asmaran cenderung melihat akhlak merupakan bawahan sejak lahir yang tertanam di dalam jiwa manusia. Asmaran mendefinisikan "akhlak itu adalah sifat-sifat yang dibawah manusia sejak lahir, yang tertanam di dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya. Sifat itu dapat dilihat dari perbuatannya. Perbuatannya yang baik disebut akhlak mulia, dan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang buruk atau tercela. Baik atau buruknya suatu akhlak *tergantung pda pembinaannya"* [10]

Ditinjau dari segi sifatnya, akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak yang baik, disebut *akhlaqul mahmudah*; dan akhlak yang tercela, disebut *akhlaqul mazmumah* [11]Kemudian dilihat dari segi sasarannya, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. *Akhlaqul mahmudah* juga terbagi lagi beberapa macam, diantaranya adalah:*Al-Amanah*, artinya jujur, *Al-Afwu*, artinya pema’af, *Al-khusu’*, artinya menghormati tamu, *Al-Hilmu*, artinya tidak melakukan maksiat, *Al-Adli*, artinya bersifat adil, *Al-Hifafah*, artinya memelihara kesucian, *Al-Hifafah*, artinya memelihara kesucian, *Ar-Rahman*, artinya bersifat belas kasih, *At-Ta’awun*, artinya suka menolong.[12]

Dari pengertian di atas, pada hakikatnya akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat, yaitu: Pertama, Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat

---

[9] Mahyuddin 1996, h. 4

[10] Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif (Pembahanian Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji' al Faruqi).(* Global Pustaka, Yogyakarta 2002).h.1

[11] (Barmawie 2001, hlm.22).

[12] Ibid, h 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu kebiasaan yang meresap dalam jiwa. Kedua, Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa akhlak merupakan suatu cerminan atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang itu baik atau buruk, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, terhadap sesama manusia, akhlak terhadap Allah Swt, maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi akhlak merupakan fondasi atau dasar yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, agar setiap umat Islam mempunyai budi pekerti yang baik (berakhlak mulia), bertingkah laku dan berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang bertujuan jelas yaitu: untuk memperbaiki pribadi muslim sehingga bisa melaksanakan Islam dengan sebaik-baiknya, adapun perbaikan yang dimaksud di sini adalah: segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Merujuk pada sebuah ayat Al Qur'an surah Al Ahzab yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu.*

Yang mana salah satu sumber suri teladan adalah perilaku Rasul SAW, dengan kehadirannya di muka bumi ini sebagai seseorang yang diutus untuk menyempurnakan akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak adalah *kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan*. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah *semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.*

Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah "Pendidikan Akhlak" dalam penelitian ini adalah "*suatu proses menuju arah tertentu yang dikehendaki sesuai dengan landasan akhlak yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang (seperti Nabi) dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.*

"*Teori pendidikan akhlak*" secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Tokoh yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Oemar Bakry, menurutnya "ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah"[13] Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.

---

[13] Bakhtiar Laleh *Perjalanan Menuju Tuhan dari Maqam-maqam Hingga Karya Besar Dania Sufi(* Nuansa, Bandung2001).h 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh lain yang menganggap pentingnya pendidikan akhlak adalah Syed Muhammad Nauquib al-Attas dengan menggunakan kata adab atau ta'dib. Al-Attas mengatakan bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai *ta'dib.* Al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebuah proses yang tidak dapat diperoleh melalui suatu metode khusus. [14]

Selain itu, menurut Ibn Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai karekter. Menurutnya keadaan ini ada dua jenis. *Pertama,* alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua,* tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Berdasarkan kedua jenis keadaan ini cendikiawan klasik sering berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Sementara yang lain berpendapat karakter itu dimiliki oleh jiwa berpikir (rasional).

Berdasarkan kedua jenis karakter dan kedua pendapat di atas Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang alamiah dan sudah menjadi watak dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat mulia. Karena menurutnya pendapat pertama menyebabkan tidak berlakunya

---

[14] Daud, Wan Mohd Wan 1999. *Filsafah dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atlas.* Mizan, Bandung.h 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, kecenderungan orang kepada kekejaman dan kelalaian serta banyak remaja dan anak-anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan. Ini tentu saja sangat negatif[15] Berdasarkan inilah Ibn Miskawaih menganggap perlu adanya pembinaan jiwa secara intentif dengan daya-daya akal. Pembinaan inilah yang dapat dikatakan sebagai *(tahzih al-Akhlaq)* pendidikan akhlak.

Menurut Suwito yang mengutip pendapat M. Amin Abdullah bahwa kalau dibandingkan dengan mahzab pemikiran di bidang pendidikan akhlak maka secara umum pendidikan akhlak dapat dibagi dua, pendidikan akhlak mistik dan pendidikan akhlak rasional. Pembedaan pendidikan akhlak kepada mistik dan rasional bukannya tidak memiliki konsekuensi. Sebagaimana dalam teologi rasional, akhlak rasional dapat membawa konsekuensi bagi pertumbuhan kreatifitas dan inisiatif, sedangkan akhlak mistik kurung mendorong manusia untuk dinamis[16]

Oleh sebab itulah, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional yang memberi lebih kuat kepada pendidikan daya pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Distingsi ini bermanfaat bagi

---

[15] Ibn Miskawaih 1997, h. 56-57.

[16] Suwito "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*". *Disertasi Doktor* pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1995.h 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi yang ditimbulkan. Konsekuensi pada pendidikan akhlak rasional memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapun konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis.

Namun, pendidikan akhlak tidak masuk dalam kategori institusi sebagaimana di atas, karena hakekat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak dalam penelitian ini ditinjau melalui 2 (dua) aliran, yakni rasional dan mistik[17] Akhlak termasuk unsur *immaterial*, yakni unsur rasio dan rasa. Oleh sebab itulah, yang dimaksud dengan pendidikan akhlak rasional yang memberi lebih kuat kepada pendidikan daya pikir (rasio) manusia, sedangkan pendidikan akhlak mistik memberikan porsi lebih kuat kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Distingsi ini bermanfaat bagi konsekuensi yang ditimbulkan terhadap perlaku manusia.

---

[17] Abu-Rabi, Ibrahim M (Ed)*Islam at the Crossroads On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi,* Sunny Press, USA2003.h 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, maka konsekuensi pada pendidikan akhlak rasional memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia dinamis. Adapun konsekuensi yang diperoleh dari pendidikan akhlak mistik kurang memberikan dorongan kuat bagi terciptanya manusia yang dinamis.

Namun, dalam kajian penelitian ini justru keduanya dipadukan untuk melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa pendapat Amin Abdullah menjadi landasan kajian ini dalam memadukan aspek-aspek akhlak dalam diri manusia.

Pembinaan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecilnya, akan merupakan unsur pentingdalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-quran, sembahyang berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukanibadah tersebut. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar kata-kata.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat popular, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.[18]Menurut aliran nativisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

Aliran nativisme ini nampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sementara aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu factor pembawaan anak dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai

---

[18] Abudin Nata, *Filsalat Pendidikan Islam I.* Logos Wacana Ilmu, Ciputat, Jakarta 2002,h 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode[19] Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-quran yang berbunyi: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur"*. Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi:

> *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya di waktu ia memberika pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKU dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-KUlah kembalimu (*QS : Luqman :13-14).

---

[19]Arifin, Muzayin . *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum).* Bumi Aksara, Jakarta 1991.h13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukman Hakim, juga berisi materi pelajaran yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Kesesuaian teori konvergensi di atas, juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi" (HR. Bukhari)*

Dari ayat dan hadits tersebut di atas jelas sekali bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua terutaman ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsung kegiatan pendidikan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara 3 lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), apektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.

Dari berbagai penjelasan di atas, pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang disinggung dalam al-Qur'an yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina manusia baik secara pribadi kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah maupun sebagai hamba Allah. Tugas khalifah sendiri harus memenuhi empat sisi yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dan materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Dan keempat hal ini saling berkaitan, itulah sebabnya sering terjadi perbedaan dan tujuan pendidikan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, karena mereka harus memperhatikan faktor lingkungan di mana manusia itu berada.

Berdasarkan penjelasan di atas, wajar kiranya Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits, pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir pendidikan Islam, atas dasar pemikiran tersebut maka para ahli pendidikan dan pemuka pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini[20]

Berdasarkan kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia itulah, maka mengatakan Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan atau bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan sejati/kebahagiaan

---

[20] Jamaludin, Amin Muhammad*Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam). Kartasura, Solo 2003 h 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sempurna). Pendapatan ini beralasan bahwa kebaikan itu merupakan tujuan setiap orang, factor anugerah Allah yang dapat mencapai kebaikan, disamping adanya kesungguhan berusaha dan berkelakuan baik . Seperti yang disimpulkan oleh Suwito bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibn Miskawaih adalah terciptanya manusia berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan.

Rumusan tujuan pendidikan akhlak seperti ini hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah *terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) berdasarkan pemahamanMiftahul Luthfi Muhammad*.

Perbedaan akan muncul bila pendidikan akhlak ditinjau dari segi pelaksanaannya, seperti efektifitas pendidikan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan monolitik (diajarkan sebagai suatu bidang studi tersendiri) dengan pendekatan integratif (terintegrasi dengan bidang studi) pada lembaga pendidikan. Jika pendekatan integratif, maka masih ada pertanyaan yakni *bidang studi manakah yang sesuai dengan pengintegrasian?*. Di samping itu, yang dapat berpengaruh pada konsep pendidikan akhlak adalah cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengevaluasi pendidikan akhlak, dari kurikulumnya, alat dan atau media yang digunakan. Faktor lain seperti lingkungan, jenis kelamin, tingkat kecerdasan anak didik, teologi pendidik, dan sebagainya, dapat pula berpengaruh terhadap hasil penelusuran konsep seseorang mengenai pendidikan akhlak.

Maka dapat dipahami bahwa pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik yang harus menjadi mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Akhlak dalam dasar-dasar pendidikan selalu berawal dari upaya prinsip menguatkan iman dan mengkokohkan akidah secara integratif yang pembahasannya akan mempengaruhi terbentuknya doktin-doktrin akhlak secara aplikatif.

Selain itu, menurut Ibn Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai karekter. Menurutnya keadaan ini ada dua jenis. *Pertama,* alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua,* tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Berdasarkan kedua jenis keadaan ini cendikiawan klasik sering berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Sementara yang lain berpendapat karakter itu dimiliki oleh jiwa berpikir (rasional)

Jika dilihat dari sudut pandang agama dan peradaban manapun, tekanan terhadap pendidikan akhlak adalah titik paling penting dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kestabilitasan hidup sesama manusia dan penduduk bumi. Akhlak adalah merupakan bagian dari identitas sebuah umat. Sudah barang tentu masing-masing mempunyai parameter serta standar khusus dalam menerapkan sistem akhlak dalam kehidupan.

Di dalam kaidah akhlak ada istilah *dawafi* (dorongan) dan *mawani* (larangan). Dawafi merupakan sebuah daya dorong bagi setiap individu untuk melaksanakan ahklak dengan baik dan benar. Islam telah menekankan hal ini dalam pendidikannya dengan jelas dan gamblang, sebagaimana meminta keridhoan Allah dalam rangka menggapai surganya. Ketika nabi ditanya tentang banyaknya manusia yang masuk surga, maka nabi menjawab *"Taqwa kepada Allah dan akhlak yang bagus"*. Mawani adalah perkara yang membuat setiap individu terlarang untuk melakukan akhlak yang buruk.

Demikianlah landasan teori mengenai pendidikan akhlak dari berbagai tinjauan teori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

1. Biografi Miftahul Luthfi Muhammad.

   a) Riwayat Kehidupan Miftahul Luthfi Muhammad

Nama lengkapnya adalah Miftahul Luthfi Muhammad, lahir di kota Jember, tepatnya 29 September 1969. Ayahnya bernama Zainuddin Ali Basa, Ibunya bernama Muslicha Ya'kub, Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya telah berhasil mendidik dan membimbing dengan sabar dan bijaksana. Sejak awal orang tuanya selalu menginginkan Luthfi menjadi anak yang saleh, yang berguna bagi keluarga, masyarakat ,agama, nusa dan bangsanya. Miftahul Luthfi Muhammad selalu berharap untuk mewujudkan keinginan orang tuanya sampai akhir hayatnya .

Miftahul Luthfi Muhammad menikah dengan seorang wanita yang berbudi pekerti luhur dan cantik yang bernama Ummu Mahfiah, biasanya di panggil *Qirrah Dindi* Ummu Mahfiah al-Hajjah. Lahir di Kedung jambe, singgahan, Tuban Jawa timur 6 Nopember 1970. Santri dan jamaah Ma'had Tee Bee biasanya memanggilnya "umik" (artinya ibu yang telah menunaikan haji). Pendidikan dihabiskan di pesantren Tahfidhul Qur'an di Rembang, yang diasuh oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allahuyarham Syaikh Ahmad Fauzan Zain., yang kemudian dilanjutkan pada Nyai Karimah al-Hafidzah, pesantren darul Huffadz Blitar[1].

Istri Miftahul Luthfi Muhammad inilah yang setia menemani dan mengingatkan atas kekeliruan dan juga memberi solusi apabila Miftahul Luthfi Muhammad memiliki permasalahan, dan tiada henti-hentinya memberikan dukungan kepada Miftahul Luthfi Muhammad dengan penuh kesabaran. Dari hasil pernikahannya ini Miftahul Luthfi Muhammad dikaruniai dua orang putra Bi khafiyyi Luthfillah Muhammad (Ghazi Fillah) lahir pada 11 Juli 1994 dan Bi hauqiyyi Luthfillah (Ghazi Billah) lahir pada 14 Juli 2002[2.]

b) Riwayat Pendidikan Miftahul Luthfi Muhammad.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam melihat sosok manusia. Pendidikan dalam konsep ini adalah pendidikan secara menyeluruh, yakni pendidikan seumur hidup. Dalam hal ini asas perkembangan dan asas pendidikan seumur hidup yang dikemukan oleh M. Arifin senada dengan pendapat Lift Anis Ma'shumah yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup[3]. Pendapat ini memiliki makna bahwa pendidikan adalah serangkaian proses yang membentuk seseorang secara

---

[1] Miftahul Luthfi Muhammad&Dindi Ummu Mahfia "*52 Langkah membangun Pribadi Kreatif & Inofatif*"(Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee cetakan ke II). h. 57

[2] Miftahul Luthfi Muhammad " *Pesona Ibadurrahman*" (Surabaya: Penerbit buku MA'HAD TeeBee). H.x

3.Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999).h 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spritual, emosional dan intelektual yang padu dalam diri. Pembentukan kepribadian ini tidak pernah terlepas dari peran keluarga, sekolah dan masyarakat - di era sekarang dikategorikan sebagai kelembagaan pendidikan sosial - di mana pelembagaan pendidikan seperti ini terdiri dari pendidikan informal, formal dan nonformal - pembagian pelembagaan ini bermula peradaban Barat - di mana maksud dari pelembagaan adalah sebagai suatu upaya untuk memantapkan landasan nilai pada kegiatan pendidikan sebagai realisasi tujuan pendidikan maupun keterkaitan ilmu, sains dan teknologi pada kepentingan dan kebutuhan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan keluarga antar bangsa[4]. Berdasarkan pendapat ini maka, bahasan berikut ini mencakup pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang melingkupi secara menyeluruh dalam satu kesatuan pengalaman hidup Miftahul Luthfi Muhammad. Melalui proses pendidikan ini diharapkan dapat dipahami sosok Miftahul Luthfi Muhammad terutama mengenai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang merupakan sebuah proses integrasi keilmuan dalam akal, hati dan praktek kehidupannya secara langsung.

Pendidikan Informal : Pendidikan Keluarga Pertama dan Utama. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa

[4] Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1992).h,19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan[5]. Karenanya, menurut Zakiah Drajat keluarga sebagai wadah utama pendidikan[6]. Sebagai pendidikan pertama dan utama secara kelembagaan dalam pendidikan informal atau pendidikan keluarga orang tua memegang posisi sangat penting dalam menyampaikan materi atau informasi pendidikan untuk diterima oleh anak. Materi pendidikan agama menjadi basis semua kegiatan pendidikan yang ingin diselenggarakan dalam kehidupan keluarga. Sebagaimana yang dialami oleh Miftahul Luthfi Muhammad, pendidikan agama baginya dan saudara-saudarinya begitu diperhatikan oleh kedua orang tua mereka, hingga tercipta dalam keluarga mereka suasana religius.

Pendidikan informal Miftahul Luthfi Muhammad adalah pendidikan keluarganya. Menurut Wahyu keluarga adalah "suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Dan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak"[7]. Syahminan Zaini menyatakan bahwa keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua, di mana

---

[5] Jamaludin, Amin Muhammad. *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam) (Kartasura, Solo 2003) h. 214

6.Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta*:* Bumi Aksara 1992),h.41

[7] *Ramadhan, Syamsuddin*. Islam Musuh Bagi Sosialisme dan Kapitalisme,*(Jakarta: Wahyu Press 2003)h,57*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua adalah pendidik kodrati[8]. Dalam proses ini orang tua berperan dalam pendidikan awal Miftahul Luthfi Muhammad.

Proses pendidikan keluarga sebagai tanggung jawab terhadap anak sedikitnya mencakup 3 (tiga) pendidikan yakni iman, akhlak (moral) dan intelektual (rasio atau akal)[9].

Miftahul Luthfi Muhammad beruntung memiliki keluarga yang peduli terhadap nilai iman, akhlak dan intelektual. Dalam waktu yang relatif singkat ketiga pendidikan tersebut diperolehan oleh Miftahul Luthfi Muhammad yang menjadi dasar pribadi, sikap dan intelektualnya.

Pendidikan lebih banyak di dapat secara autodidak, dan secara informal banyak didapat dengan ngawulo kepada para masyayih. Seorang Miftahul Luthfi Muhammad yang mempunyai kelebihan sejak kecil yang mendapat anugrah dari Alloh yaitu autis sejak kecil ternyata bisa melakukan transformasi diri seperti halnya orang normal, bahkan mampu melebihi kemampuan orang

---

[8] Syahminan Zaini, *Ilmu Pendidikan* Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta :Penerbit Bumi Aksara, 2000).h.152

[9] Menurut Abdullah Nasih Ulwan kebanyakan para pendidikan berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak (moral tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual (rasio atau akal), tanggung jawab pendidikan psikhis, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual. (Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Pendidikan akhlak atau moral adalah pendidikan tentang prinsip moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan rasio atau intelektual adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban hingga pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya (Abdullah NAslii Ulwan, Jamaluddin Miri (Penerj.) *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, , 1995), h 151-281u

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal. Berkat kegigihan serta usahanya dalam belajar berbagai ilmu agama, sejarah serta bahasa, menjadikan Miftahul Luthfi Muhammad yang sementara ini identik dengan dunia intelektual merupakan ulama modernis menurut islam. Bahkan dengan karya-karyanya yang menggagas apa itu modernisme menurut Islam. Bahkan dengan karya-karyanya itu ada yang mengatakan ulama post modernisme dengan pemikirannya yang selalu dinamis. Dari segi fisik pemikirannya tersebut muncul beragam polemic yang mengatakan bahwa Gus Luthfi itu orang Muhammadiyah, Pengikut NU, anak buah wahabi, bermadzhab Syi'ah bahkan ada yang mengatakan Gus Luthfi "kiai setan". Ada pula yang mengatakan beliau mirip dengan *Allohu Yarham* K.H. Hasyim Al-Asy'ari, Sayyid Alawi Al-Maliki Al-Hasani atau mirip Joko Tingkir[10].

Tapi siapa yang tahu Gus Luthfi tetap Gus Luthfi yang telah meleburkan dirinya sebagai hamba yang faqir. Dan mewujudkan dirinya sebagai Ghoust, seorang pelayan social seperti yang di tuangkan dalam puisinya ,"*aku itu pelayan, Bukan yang lain*".

c) Model dan Metodologi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad.

1) Model Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad.

Mengkaji metodologi pemikiran seorang tokoh, yang dalam hal ini adalah Miftahul Luthfi Muhammad, ini bisa dilakukan dengan melihat serangkaian perkembangan dan kecenderungan pemikiran-pemikirannya

[10] Miftahul Luthfi Muhammad ,*Lebur Dalam Pusaran*,(Surabaya:Penerbit buku Ma'had TeeBee,2006)h.ii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjawab persoalan – persoalan yang muncul ke permukaan. Model Pemikiran yang digunakan Miftahul Luthfi Muhammad adalah Model *Reformis Tradisi Intelektual Klasik*, sebagai ulama rasionalis agamis yang berpihak pada keilmuan ansich.

2) Metodologi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad.

Sedangkan metodologi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad secara umum mencakup empat hal, yaitu: melalui metode Dialektika, metode Hermeunetika, metode Fenomenologi, dan metodologi Eklektik. Untuk Selanjutnya akan kami paparkan secara mendetail tentang beberapa metode diatas:

(a.) Tradisi Pemikiran Matrealisme Historis melalui dialektik

Dialektika Matrealisme disebut juga "**teori ilmiah**" (*a scientific theory*), sebagai sebuah "metode kognisi" (*a Method Cognition*) dan sebagai petunjuk aksi (*a guide to action*). Dialektika matrealistik juga sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum perkembangan yang memungkinkan menganalisa masa lalu, mengerti dengan benar apa yang terjadi sekarang dan meramalkan masa depan.

Sedangakan matrealisme Historis adalah perluasan prinsip-prinsip dialektika matrealisme untuk menganalisis fenomena kehidupan sosial,mempelajari masyarakat dan sejarahnya[11].

[11] Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Ariestoteles sampai Derrida*, (Yogyakarta,Pustaka Pelajar,1998) h.84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menjadi titik temu antara pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad dengan metode diatas adalah, bahwa MiftahulLuthfi Muhammad menegaskan dalam sejarah memerankan fungsi pembebasan bagi manusia dari penindasan dan otoritarianisme. Hal ini penting dilakukan oleh orang islam untuk memgembangkan wawasan kehidupan yang progresif dengan dimensi pembebasan didalamnya.

Berdasarkan analisis social yang telah dilakukan Miftahul Luthfi Muhammad, pembangunan ummat bisa terwujud apabila mampu melakukan advokasi dan kerja social, memberdayakan peningkatan keimanan, independensi, keilmuan serta kemandirian dalam masyarakat, diharapkan umat Islam bangkit dari jurang Degradasi.

(b.) Metode Hermeunetik.

Hermeunetik sebagai sesuatu metode yang diartikan sebagai cara menafsirkan symbol yang berupa teks aau benda kongkrit untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang telah dialami, kemudian di bawa ke masa sekarang. Disamping itu hermeunetik juga digunakan unuk menafsiri kitab-kitab suci keagamaan, yang kemudian di kembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dan termasuk di dalamnya adalah ilmu filsafat[12].

Metode ini digunakan Miftahul Luthfi Muhammad bukan hanya sebagai “ilmu interpretasi”, yakni suatu teori pemahaman, tetapai juga

[12] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,(*Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada,1997),h 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyau sejak dari perkataan sampai tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan ,dari logos sampai praksis, danjuga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia[13].

Disini Miftahul Luthfi Muhamad juga menggunakan metode hermeneutik sebagai metode untuk memahami dan menganalisa realitas sasial yang selalu berkembang yang dibangun atas tradisi ushul fiqh. Penafsiran Al-Qur'an dilaukan untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan social yang sedang dihadapi. Kegiatan dalam metode hermeunetik yang dilakukan oleh Miftahul Luthfi Muhammad adalah bersama- sama dengan ummat, kajian tafsir Al-Qur'an yang ditafsiri oleh beliau sendiri. Tafsir Al- Qura'an yang sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang.

(c.) Metode Fenomenologi.

Miftahul Luthfi Muhamad menggunakan metode ini untuk menganalisis keadaan umat islam pada masa sekarang, khususnya diIndonesia. Dengan metode ini Miftahul Luthfi Muhammad bercita-cita agar realitas dunia islam dapat berbicara bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya dengan menggunakan metode fenomenologi ini sebagai pisau bedah untuk melawan Barat, baik system maupun post

[13] Hasan Hanafi, *Dialog agama dengan Revolusi* I,terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus,(Jakarta, Pustaka Firdaus,1994),h 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imprealisme modern yang dilakukan kepada Indonesia saat ini yang tidak disadari oleh bangsa Indonesia. Barat adalah agregat dan suatu rakyat, kebudayaan, peradaban, masyarakat,dan politik yang berkaitan dengan imprealisme yang harus dikembalikan pada batas-batas alamiahnya.

Fenomena dapat dibangun dan distrukturkan berdasarkan nurani manusia yang berkesesuaian. Dengan menggunakan Metodologi Fenomenologi dapat bersemangat untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) tradisi keilmuan islam klasik dengan semangat kesadaran social *(collectivism*). Hal ini di wujudkan dalam pemberdayaan masyarakat social, education, interpeunership religius. Seperti Kajian-kajian ilmu Al-Qur'an dan agama Islam, yang ditempatkan di Ma'had TeeBee.

(d.) Metode Eklektik.

Eklektik adalah filsafat atau teori yang tidak asli, tetapi memiliki unsur-unsur dari berbagai teori-teori atau system[14]. Metode ini di pakai oleh Miftahul Luthfi Muhammad untuk membangun pemikirannya (reaktualisasi), dengan cara memilih-milih pemikiran suatu madzhab, suatu aliran, sehingga bisa berada pada arah pemikiran yang netral.

Dengan demikian pemikiran diatas sesungguhnya di orientasikan dalam rangka membangun gerakan keislaman yang transformatif[15].

---

[14] Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta, Rajawali,1986),h 30
[15] A.H.Ridhwan,*Reformasi Intelektual Islam*,24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semisal dalam salah satu bukunya menjelaskan " Liberalisme, Menguntungkan Umat Islam "," Seorang liberalis, sah-sah saja dalam melakukan tafsir ulang atas ajaran islam. Meski Ajaran Islam termasuk ajaran baku yang ditetapkan oleh neraca syariat, maupun yang ditetapkan oleh Rasululoh sebagai Shohibus Syar'i. Hal ini dapt dilakukan oleh seorang ulama, cerdik pandai, ataupun seorang intelek karena hal ini bisa melepaskan ummat mislimin dari bersikap jumud /mandeg ,sehingga dengan adanya tafsiran-tafsiran ini maka ada greget beragama dan memiliki daya saing demi kemajuan dan kemakmuran dalm masyarakat islam[16]".

Akhirnya Miftahul Luthfi Muhammad memilih diantara berbagai madzhab ataupu aliran pemikiran dan metodologinya untuk menemukan pemikiran aternatif yang sesuai dengan cita-cita ideal transformative. Pemilihan pemikirannya dari berbagai madzhab ini merupakan titik-titik persamaan yang dapat ditunjukkan dengan metode eklektik pada umumnya[17].

d) Karya-karya Miftahul Luthfi Muhammad.

Memahami makna mewujudkan kehendak diri dalam mengaplikasikan segala I'tikad dalam hati, kiranya ada beberapa karya-karyanya yang sangat berguna untuk kemaslahatan ummat antara lain:

---

[16] Miftahul Luthfi Muhammad " *Renungan Seorang Da'i*" (Surabaya: DIS Publishing, 2007),h1140-141

[17] *Ibid 74*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Cahaya Kalbu
b. Mutiara Kalbu
c. Baca Tulis Al-Qur'an Metode Al-Luthfi
d. Indahnya Perbedaan
e. Pintu-Pintu Kelembutan
f. 52 Langkah Membangun Pribadi Kreatif dan Inovatif
g. 63 Nasihat Membangun Kecerdasan Intuisi Anak
h. Pesona Ibadurrahman
i. Gus Luthfi Dalam Skema (Dalam Proses Mengurus HAKI)
j. Aku Muslim Aku Berhaji
k. 21 Langkah Panduan Haji dan Umrah
l. Filsafat Manusia; Upaya Memanusiakan Manusia
m. Quantum Believing
n. Tasawuf Implementatif
o. Al-Mizân Fit-Targhîb Wat-Tarhîb
p. Kitâbush-Shalâh 'alath-Tharîqatil Islâmiah
q. Al-Adzkâr Fish-Shalâh
r. 10 Pilar ajaran Berani Hidup
s. Focus Power

Setiap minggu Gus Luthfi mengadakan kajian Islam di Ma'had Tee-Bee untuk kalangan ibu-ibu, kajian adab bahasa arab untuk kalangan sendiri. Setiap minggu anda dapat mengikuti kajian adab Islam di Lembar Jum'at Nasional Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fath, yang terbit setiap jum'at. Dan sebulan sekali mengisi artikel kebangsaan,pendidikan secara umum, pendidikan akhlak, maupun permasalahan agama secara kontekstual di Majalah MAYARa pada rubric al-Hizb, Setiap minggu mengisi kajian tentang Quantum Believing, Kisah Nabi dan Rosul, Kisah sahabat, dan Siapa Dia. Secara rutin juga mengajar di Ma'had TeeBee mata kajian antara lain:

a. Tafsir Al-Qur'an (Komentar atas ayat , Tafsir Al-Luthfi)
b. Hadis Syarif (Komentar atas Kitab Mukhtarul Akhadits dan Kitab Bulughul Marom)
c. Tashawuf (Komentar atas kitab Riadhus Sholichin dan Tasawuf Implementatif).
d. Dakwah (Memberikan diklat Da'I dan Khatib)
e. Tarbiah (Memberikan Diklat Jurnalistik dan Baca Cepat Metode Al-Luthfi dengan Model HBQC(Human Boarding Quantum & Competency).

2. Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

a) Pengertian Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

Menurut Pandangan Miftahul Luthfi Muhammad pendidikan adalah segenap upaya menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu potensi untuk selalu cenderung kepada kebaikan dan ridha Allah SWT sebagai jalan yang dapat membahagiakan kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Miftahul Luthfi Muhammad akhlak islam yang diteladankan oleh Rosululloh SAW, adalah segenap perilaku seorang muslim mukmin yang dapat dilakukan oleh siapa saja, selagi manusia itu masih berakal sehat dan memiliki hati yang selamat. Maka, akhlak Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan keseharian seorang muslim[18].

Dikarenakan, hanya pola pendidikan Rasululah SAW yang cocok dengan kebutuhan ftrah kemanusiaan seorang hamba dalam perkembangan kepribadiannya. Guna mendapat pendidikan yang berkualitas rabbani tersebut. Maka, seseorang jika menghendaki seyogyanya mengimplementasikan beberapa etiket penting dalam melakukan pendidikan, baik untuk dirinya sendiri atau kepada umat manusia pada umumnya. Adapun beberapa etiket itu antara lain:

1.) Merealisasikan pola pendekatan tazkiah
2.) Mewujudkan pola pendekatan Ishlah
3.) Membangun kepribadian imani
4.) Memberikan Keteladanan.
5.) Merekonstruksi Habits Islam
6.) Memahami Fitrah Kejadian Umat Manusia
7.) Memanusiakan manusia
8.) Senantiasa mendoakannnya
9.) Menghargai keragaman dan perbedaan

[18] Miftahul Luthfi Muhammad, Chaya Kalbu (Surabaya: DIS,2007)h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.) Menjunjung Tinggi semangat Pengabdian social-Intuisional.

11.) Berbahagia dan berlomba, bila mampu memberikan subsidi atas proses pendidikan.

b) Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

Dalam Mewujudkan pendidikan akhlak seperti itu, maka memerlukan dasar dan aplikasi yang massif antara lain:

1) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Dinul Islam.

Dinul Islam dalam pengamalannya harus tetap, berpedoman pada wahyu Allah SWT. Dikarenakan diturunkannya wahyu semata supaya dijadikan rujukan di dalam kehidupan seorang hamba yang telah beriman kepada-*Nya*. Pola kehidupan wahyu adalah jaminan kebahagiaan bagi para hamba Allah yang mengikutinya. Sedangkan pola kehidupan nafsu syahwat merupakan model kebangkrutan umat manusia, yang secara sengaja akan selalu ditanamkan oleh pola pengajaran iblis[19].

Pola pendidikan dan pengajaran wahyu merupakan model keilmuan yang ditanamkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Saw. Telah dinyatakanNya,

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ
﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

[19] Ibid , h 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Qs.an-Najm: 2-5).

Pola pendidikan dan pengajaran wahyu inilah yang senantiasa diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi dan rasul-*Nya*. Seperti difirmankan-*Nya*,

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ١٦٣

Artinya: "Sesugguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan para Nabi yang kemudian. Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada: Ibrahim; Isma'il; Ishaq; Ya'qub dan anak cucunya; Isa; Ayyub; Yunus; Harun; Sulaiman; dan Kami berikan Zabur kepada Dawud." (Qs.an-Nisâ': 163).

Dapatlah dipahami bahwa keberadaan wahyu Allah SWT, benar-benar murni kehendak Allah yang diturunkan kepada para hamba-*Nya* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpilih[20]. Sehingga para nabi dan rasul tersebut tidak memiliki kehendak dan pilihan di dalam kalbunya. Keberadaan nafsu syahwatnya benar – benar telah mendapatkan rahmat-Nya. Oleh karena diaktifitas kesehariannya, para nabi dan para rasul dapat memaksimalkan peran wahyu, hingga pada titik puncak sebuah pribadi yang agung yakni; pribadi *râdliatam mardliah*[21].

Inilah pola pendidikan rabbani yang mampu meng-*quantum*-kan sebuah kecerdasan fitri dengan fasilitas *emosi-intelektual-intuisional* (EII), kepada sebuah kepribadian *râdliatam mardliah*; yaitu sebuah pribadi yang telah mampu melaksanakan segenap perintah Allah SWT dengan senang (*be happy*), hingga Allah SWT menyenanginya sampai pada akhirnya kelak Allah SWT benar-benar telah meridlainya.

Di sinilah kita sebagai manusia *lumrah*, hendaknya mau menjadikan perilaku para nabi dan rasul sebuah *i'tibar* di kehidupan keseharian, semata untuk menumbuhkan kecerdasan wahyu (*revelation quotient*) di dalam akal budi yang telah ditakdirkan buat para hamba-Nya yang beriman.

(a.) Wahyu

Wahyu secara leksikal berarti penginformasian rahasia dengan cepat. Seperti difirmankan oleh Allah SWT,

---

[20] Musa Subaiti, *Akhlak keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta : Lentera. 1996) h.30

[21] Opcit, h 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: "Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang Telah Allah wahyukan."(Qs.An-Najm: 10).

Adapun lafadz wahyu dapat juga berarti: isyarat yang cepat, ucapan rahasia, pencatatan, memasukkan suatu makna ke dalam hati, illiam, dan impian yang nyata lagi jelas. Hal ini dapat dicermati di beberapa firinan Allah SWT di bawah ini :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Dan, Rabb kalian mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon – pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia'."(Qs.an-Nahl: 68)

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: *"(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."* (Qs.aI-Anfal: 12).

Allah yang agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih[22] Menurut Harun Nasution "wahyu berfungsi sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan".[23] Jadi, al-Qur'an pada awalnya kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi yang kemudian disusun menjadi sebuah kitab ketika masa khalifa'urrasyiddin.[24] al-Qur'an yakni Sebagai penerjemah, lidah, landasan,

---

[22] .Nasution, Harun, 1990. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.*,(Jakarta: Bulan Bintang,1990)h,135

[23] Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan(*Jakarta Bulan Bintang,2002)h.81.

[24] Ketika Abu Bakar memimpin beliau menghadapi orang-orang yang enggan membayar zakat, karena itu beliau menyiapkan pasukan dan mengirimkanya untuk memerangi orang-orang yang murtad. Peperangan itu dikenal dengan perang *Yamamah,* perang itu terjadi pada tahun 12 Hijriyah. Dalam peperangan tersebut sekitar 70 orang penghafal at-Qur'an gugur. Umar bin Khatab merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelas, tunggal dan sinar. Al-Qur'an sebagai penerjemah bagi kehidupan manusia secara rnenyeluruh. Sebagai lisan Allah yang selalu berbicara melalui kitab al-Qur'an. Sebagai landasan dalam menjalani kehidupan. Sebagai penjelasan bagi umat manusia tentang hakekat kehidupan. Sebagai sesuatu yang tunggal untuk menjadi petunjuk dan penuntun manusia. Sebagai sinar hati bagi manusia dalam menjalankan peran-peran kehidupannya. Keenam pemahaman mengenai al-Qur'an di atas menegaskan al-Qur'an menjadi pedoman penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam rangka pedoman berakhlak mulia.

Al-Qur'an yang bijaksana, yang membuat kita mengetahui Tuhan kita, merupakan penerjemah abadi dari Kitab besar Alam Semesta ; pembuka khasanah nama-nama Allah yang tersembunyi dalam halaman-halaman bumi dan langit ; kunci kebenaran yang berada dibalik rangkaian peristiwa ; khasanah karunia dari Yang Maha Pengasih dan tempat-tempat abadi yang datang dari alam Ghaib dibalik tabir alam yang kasat mata ini ; matahari alam rohani dan akal budi Islam serta pondasi dan rancangannya, dan peta alam Akhirat ; penjelas, penafsir yang jelas, bukti yang terang, penerjemah yang jelas dari esensi.

---

khawatir dengan kondisi ini lalu beliau mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukan al-Qur'an dalam sebuah Mushaf, semula Abu Bakar merasa ragu-ragu namun akhirnya menerima usulan dari Umar bin Khatab. Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk segera mengumpulkan al-Qur'an dalam sebuah Mushaf, ciri penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar seluruh ayat Al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis didalam sebuah Mushaf Lalu dilanjutkan penyusunannya oleh Umar bin Khatab menggantikannya. Pada masa Umar mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran *(shafiafah)* dan tidak menggandakannya, setelah selesai dari penulisannya naskah itu diserahkan kepada Habsah istri Nabi Muhammad Saw yang pandai membaca dan menulis. Pada masa Khalifah Usman bin Affan al-Qur'an disalin ke beberapa naskah dan dibukukuan atas usulan Khuzaifah, kemudian Usman meminta kepada Habsah untuk meminjam mushaf Abu Bakar yang ada padanya. Untuk melakukan tugas pembukuan ini Usman membentuk tim empat yang terdiri dari : Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-Ash, dan Abdul al-Rahman bin Harits. (Al-Brayary, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an.* RajaGrafindo persada, Jakarta, 1988, hlm 44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat dan tindakan Ilahi, pendidik dan pelatih dunia manusia serta pembimbing, pemimpin, dan kebijaksanaannya yang benar. Al-Qur'an adalah kitab kebijaksanaan maupun hukum, dan kitab do’a dan ibadah, serta kitab perintah dan himbauan, dan kitab seruan dan ilmu Allah. Al-Qur’an adalah kitab yang berisi kitab-kitab bagi semua kebutuhan rohani manusia, dan dia seperti perpustakaan suci yang menawarkan kitab-kitab dari semua wali dan manusia yang sangat terpercaya dan semua ulama yang suci dan teliti dengan berbagai tabiat telah memperoleh jalan khas bagi diri mereka masing-masing.

Al-Qur’an juga merupakan pendiri : ia adalah dasar dari agama yang nyata, dan fondasi dunia Islam. Ia datang untuk mengubah kehidupan sosial manusia dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan dari kelas-kelas sosial yang berbeda. Kemudian al-Qur’an berbicara tentang hal-hal penting itu dan kebenaran-kebenaran yang sulit dipahami, sehingga diperlukan pengulangan di dalam konteks yang berbeda untuk membuat pikiran dan kalbu manusia terkesan dalam aspek-aspeknya. Apapun yang terjadi, pengulangan itu tampak nyata. Senyatanya, kata mempunyai berbagai lapis makna, manfaat yang banyak, serta banyak aspek dan tingkatan. Di dalam masing-masing tempat, kata dan ayat tertulis dengan cara yang berbeda, dalam konteks berbeda, untuk mencapai tujuan, makna, dan manfaat yang berbeda.

Al-Qur’an menyebutkan masalah kosmologis tertentu dengan cara yang ringkas dan sulit dipahami. Hal ini tidak bisa menjadi sasaran kritik, dan bukan suatu kesalahan seperti yang dibayangkan oleh orang-orang ateis. Sebaliknya, hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah cahaya kemukjizatan yang «lain, karena al-Qur'an dimaksudkan untuk membimbing manusia[25] Dalam al-Qur’an penuh dengan pengetahuan dan kebenaran yang mutlak sebagaimana menurut Said Nursi sebagai berikut :

“Sesungguhnya, al-Qur'an, alam semesta dan manusia adalah tiga jenis manipestasi dari satu kebenaran. Al-Qur'an, yang berasal dari sifat firman Ilahiah, bisa dianggap sebagai alam semesta, yang berasal dari sifat kuasa dan kehendak Ilahiah, bisa dianggap sebagai al-Qur'an yang diciptakan. Jadi, dari sudut pandang ini, alam semesta adalah pasangan dari al-Qur'an, yang tidak akan bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, sekarang, saat sains berjaya, dan juga kelak, yang akan menjadi zaman pengetahuan, keimanan yang sejati harus didasarkan pada argumen dan penyelidikan, juga pada pemikiran yang terus menerus terhadap tanda-tanda Allah di alam semesta, pada fenomena, “ alam”, sosial, historis dan psikologis. Keimanan bukanlah sesuatu yang didasarkan pada taglid yang membuta. Keimanan harus terjadi atas intelektualitas atau nalar dan kalbu, keimanan menggabungkan penerimaan dan penegasan nalar dan pengalaman serta penyerahan kalbu[26]“

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keimanan merupakan keyakinan awal bagi manusia memahami kehidupan. Pandangan yang menganggap al-Qur’an

---

[25]*Nursi, Bediuzzaman Said*. Sirah Zatiyyah *(diterjemahkan oleh Ihsan Kasim Salh i*2003, *). Matba’at Suzlar, Istanbul, Turk1989i)h.272-273.*

[26] , *Nursi, Bediuzzaman Said 2003d*. Dimensi Abadi kehidupan *(diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto). PrenadaMedia, Jakarta.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai sumber segala pengetahuan itu bukanlah hal yang baru. Imam al-Ghazali misalnya dalam buku *Ihya 'Ulum Al-Din*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud : "*Jika modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an*". Selanjutnya beliau menambahkan : "Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam kaya-kaya dan sifat-sifat Allah, dan Al-Qur'an adalah penjelas esensi, sifat-sifat, clan perbuatan-Nya"[27]. Keimanan tidak dapat dipisahkan dari petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an. Melalui al-Qur'an muncul keyakinan atau keimanan secara mendalam kepada Sang Pencipta yang dengan memahami alam semesta dan mengerti proses penciptaan manusia adalah upaya untuk meningkatkan keimanan itu sendiri.

(b.) Sunnah

Dalam riwayat yang shahih diterangkan Rasulullah saw di utus ke dunia ini, khususnya di masyarakat jahiliah Makkah, adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia tanpa terkecuali baik a'rab maupun a'jam. Seperti disabdakan beliau :

"Inna ma bu'itstu li utammima makarimal akhlaq,"

Artinya: "*sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak*" (Hr. Bukhari)

Karenanya, beliau juga menerangkan mengenai keutamaan akhlak yang baik, dengan sabdanya,

---

[27]*Mastuhu 1999*. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta* (Mahdi 2001, hlm. 137).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ma min syai'in fil-mizani atsqalu min husnil khuluqi,"

Artinya: *"tak ada sesustu yang lebih berat dalam timbangan amal, selain akhlak yang baik"* (Hr. Ahmad dan Abu Dawud).

Dan, nabi saw bersabda,

"al-Birru husnul khuluqi,"

Artinya: *"kebaikan itu adalah akhlak ang baik"* (Hr. Bukhari)

Bahkan, dalam suatu kesempatan saat Nabi saw di Tanya mengenai amal perbuatan yang dapat memasukkan seorang hamba Allah ke surga-Nya, maka beliau memberikan keterangan dengan sabdanya,

"taqwa-llah wa husnul khuluqi,"

Artinya: *"takwa kepada Allah dan akhlak yang baik"*(Hr. Tirmidzi, hadist shahih).

Berdasarkan empat hadist di atas, maka jelaslah bahwa sumber skhlsk Islam adalah segenap perilaku Rasulullah saw yang bersendika pada adab Islam[28]. Sebab, hal ini telah di firmankan-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung "* (Qs.al-Qalam :4)

---

[28] Musa Subaiti, *Akhlak keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta : Lentera. 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, menjadi tertolak bila akhlak manusia tidak bersendikan adab Islam dan akhlak Rasulullah saw. Akhlak Islam adalah akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah), sedangkan akhlak orang kafir dan orang munafik adalah akhlak yang tercela (akhlaqul madzmumah).

Maka, sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim mukmin untuk meneladani akhlak Rasulullah saw. Siapa pun manusia di dunia ini harus bercermin dengan akhlak Rasulullah saw.

Disebabkan, lari atau meninggalkan dari keteladanan Rasulullah saw itu sama hal nya dengan mengingkari firman-Nya,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُواْ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu uswatun hasanah (transmisi energi) bagi kalian, yaitu: bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah; mengharap rahmat Allah pada hari kiamat; dan dia banyak menyebut Allah. Dan, tatkala orang-orang beriman melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kita". Dan, benarlah Allah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan rasul-Nya; yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka (orang-orang yang beriman) kecuali iman dan ketundukan" (Qs.al—Ahzab: 21-22)

Dan, firman-Nya,

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

Artinya: *"Dan, bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakam untuk orang-orang yang bertakwa; yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun di waktu sempit dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan"* (Qs.Ali 'Imran: 133-134)

Di samping juga secara otomatis menolak hadis Nabi saw yang berbunyi,

"Akmalul mu'minina imanan ahsanu-hum akhlaqan,"

Artinya: "*orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"* (Hr. Ahmad dan Abu Dawud)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan, sabda Nabi saw,

"inna min ahabbi-kum ilayya wa aqrabi-kum minni majlisan yaumal qiyamayi ahsanu-kum akhlaqan,"

Artinya: *"sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat majelisnya dengan aku besok di hari kiamat, adalah orang yang paling baik akhlaknya"* (Hr. Bukhari).

Prinsip menedalani Nabi Muhammad Saw menjadi komitmen dasar Miftahul Luthfi Muhammad dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada prinsipnya bahwa mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw dengan sepenuhnya merupakan cerminan dari keseriusan mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya dengan mengikuti al-Quran dan keimanan mendalam akan keesaan Allah.

Menerapakan atau meneladani Nabi Muhammad Saw menjadi kekuatan amaliah ibadah secara aplikatif. Praktek amaliah ibadah dengan cara meneladani nilai-nilai yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Doktrin ini menjadi sangat penting dalam praktek kehidupan manusia. Mengenai prinsip meneladani Nabi Muhammad ini Allah berfirman :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٣١ قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Artinya: ”*Katakan, Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. "Allah Maha pengasih dan Maha Penyayang*" (Qs. Al Imran : 31).

Di dalam ayat ini terdapat bentuk simplikasi redaksi yang mengagumkan. Makna yang begitu banyak dirangkum hanya oleh tiga kalimat. Adapun penjelasan Said Nursi mengenal ayat, ini adalah :

“Jika kalian beriman kepada Allah, pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintaiNya. Hal itu berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan ia bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikutinya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya”

Perilaku Nabi Muhammad Saw disebut sunnah. Menurut Islam, sunnah Nabi adalah sumber hukum kedua setelah Qur'an. Keseharian dan perilaku Rasulullah, bahkan diakui oleh para sarjana Barat, merupakan gambaran kesempurnaan utuh seorang manusia. Dan tidak ada satu pun seorang manusia di muka bumi yang diikuti perilakunya oleh berjuta-juta orang hingga detik ini dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah peradaban manusia. Akhlak Nabi Saw merupakan kesempurnaan akhlak pada diri seseorang. Allah menegaskan : "Akhlak Nabi adalah al-Qur'an". Pada ayat lain, Dia berfirman : "*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu*" (Qs. al Ahzab : 21). Pada firman Allah yang lain : "*Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam*". (Qs. al Anbiya' : 107) Semua itu telah tercatat dalam sejarah Islam yang merupakan ketetapan Allah Swt. Berapa banyak kalangan salaf (generasi terdahulu) yang mengagumi dan berusaha menyelaraskan kehidupan mereka dengan sunnah. Sejak pagi hingga malam hari.

Begitu pentingnya masalah mengikuti Sunnah Rasul ini menurut Said Nursi mengikuti Sunnah Rasul berasal dari 3 (tiga) sumber yaitu perkataan, perbuatan clan keadaan. Tiga sumber ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu : wajib, sunnah dan ada yang merupakan kebiasaan beliau. Hal yang wajib tentu saja harus diikuti. Seorang mukmin diharuskan mengikutinya sebagal konsekuensi dari keimanan yang ada pada dirinya. Semuanya, tanpa terkecuali, diberi beban untuk, melaksanakan as-Sunnah yang bersifat wajib tersebut. Orang yang meninggalkan dan mengabaikan as-Sunah tersebut akan mendapat siksa dan hukuman. Orang yang bahagia dan beruntung adalah yang paling inters mengikuti sunnah nabi Muhammad Saw sementara orang yang tidak mengikuti Sunnah akan benar-benar merugi jika sikap untuk tidak mengikuti sunnah Nabi.

Oleh karena itu, bagi seorang Muslim, mengikuti sunnah atau tidak bukanlah suatu "kebebasan memilih". Sebab mengamalkan ajaran Islam sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis yang telah ditentukan oleh Rasulullah adalah kewajiban yang harus ditaati, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an : "*Dan apa yang Rasul berikan untukmu, maka terimalah ia, dan apa yang ia larang bagimu, maka juhilah*" (Qs. al-Hasyr : 7).

Beliau memiliki akhlak paling mulia, seperti yang dikatakan baik oleh para wali maupun musuh Islam. Belau merupakan sosok pilihan di antara seluruh anak manusia selain sebagai pribadi paling dikenal semua orang. Beliau merupakan pribadi sempurna bahkan teladan dan pembimbing paling utuh dengan melihat pada ribuan mukjizat yang ada kesaksian dunia Islam clan kesempurnaan pribadinya yang didukung oleh hakekat al-Qur'an yang sampai padanya.

Di kalangan umat Islam telah sepakat bahwa sunnah merupakan kunci untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an dan sebagai perangkat pengurai yang menunjuki dari dalil-dalil yang tersedia di dalamnya. Al-Qur'an diturunkan hanya memuat prinsip-prinsip dasar dan hukum Islam secara global sebagai aturan hidup, sedang sunnah mengajarkan petunjuk pelaksanaannya jadi sunnah sangat diperlukan jika seseorang hendak mengamalkan secara benar ajaran Islam guna menjadi seorang Muslim yang hakiki. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

"Siapa yang taat kepada Rasul, maka ia taat kepada Allah" (Qs. al-Nisaa' : 80).

Hidup ini sangat singkat dan sarat dengan tipu daya dengan segala bentuk dan ragamnya yang sulit untuk dirubah. Semuanya baru akan terasa indah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna jika kita mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi. Setiap aktifitas yang diarahkan kepada Allah tidak akan menjauhkan dari hubungan hidup dengan-Nya, bahkan justru membuat Allah semakin menyukai dan meridhoinya. Tidak ada karunia kenikmatan yang lebih besar daripada sehari yang dilalui dalam ketentraman dan keserasian. Kita coba mengawali aktifitas sehari dengan mengingat Allah dan Rasul-Nya pada saat bangun pagi, kemudian menjalam paginya bersama bimbingan Nabi Muhammad Saw.

Dalam setiap hendak memulai perkerjaan, Rasulullah senantiasa mengawali perbuatan dengan menyebut nama Allah. Rasulullah bersabda :"Setiap perbuatan yang tidak diawali dengan menyebut nama Allah yakni : Bismillahirrahmanirrahim - adalah terputus (dari berkat Ilahi atau Rahmat-Nya)" [29]

Selanjutnya, hendaknya perilaku hidup ini kita selaraskan dengan ajaran al-Qur'an, dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Dengan begitu, hidup yang singkat ini akan terasa sangat bermakna, penuh hikmah dan indah. Rasa kasih sayang yang Nabi miliki dapat kita contoh dan teladani. Kecintaan kepada sesama dan semua makhluk Allah kita pelihara. Pengabdian hidup seperti Nabi untuk kejayaan Islam kita amalkan. Pengorbanan Nabi untuk kedamaian umat manusia kita jaga. Kesederhanaan Nabi dalam hidup sehari-hari dapat kita ikuti. Keikhlasan Nabi dalam beramal dapat kita praktekkan. Maka, dengan mengikuti Nabi yang mulia karena akhlaknya, kita akan menjadi orang mulia, baik di mata Allah atau di mata manusia.

[29] Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 h 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Iman

(a.) Tingkatan Iman.

Setelah mengkaji mengenai pendidikan akhlak Rabbani yang berdasarkan wahyu, maka pedoman selanjutnya adalah *iman.*

Pembentukan nilai keimanan inilah yang diusahakan oleh Nabi Muhammad Saw, yang selama 13 tahun di kota Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Iman yang tidak pernah dipisahkan dari pasangannya, yaitu amal shalih (ibadah, mu'amalah, mu'asyarah dan akhlaq). Berkenaan dengan iman, sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS.Ibrahim/14:24-25) : Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang kelangit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musimdengaseizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat [30]

Dalam Alquran dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kerajaan Arab Saudi dinjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan kalimat yang baik adalah kalimat tauhid (kalimat iman), yaitu segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemunkaran serta berbuat yang baik. Yang dimaksud kalimat tauhid adalah kalimat "*Laa ilaa ha ill-Allah*"[31]. Buah dari sebatang pohon yang akarnya kuat adalah perumpamaan terhadap akhlak mulia.

[30] Alquran dan Terjemahannya 1990, hlm. 383-384).
[31] Alquran dan Terjemahannya 1990, hl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah sebagai buah atau hasil dari suatu proses pendidikan yang didasari oleh penanaman nilai keimanan. Keimananlah yang menjadi fondasi dasar terwujudnya *akhlaq al-karimah*. Akhlak mulia membentuk generasi yang kuat iman dan menjadi insane saleh sampai bertemu dengan Allah Swt.

Insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Yang dimaksud pembentukan insan yang shaleh dan beriman kepada Allah tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku (Q.S.51:56) manusia yang penuh keimanan dan takwa, berhubung dengan Allah memelihara dan menghadap keada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segalah tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores dihatinya dan segala perasaan yang berdetak dijantungnya ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad Saw dalam pikiran dan perbuatannya.

Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi (Q.S.2:30). Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya, oleh sebab itu selalu menuju kesempurnaan akhlak yang mulia, sebab Rasulullah SAW. diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Di antara akhlak insan yang shaleh dalam Islam adalah harga diri, prikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamisme dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang *makruf* dan melarang yang *munkar*. Ia juga bersifat benar, jujur ikhlas memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan dan berperilaku seperti Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saw mengajarkan, bahwa untuk mencapai kedudukan ruhani (hal) sebagai manusia mulia, beliau menganjurkan supaya,

"*Wa ahsin ilâ jârik, takun mu 'minan;*" berbuat baiklah terhadap tetanggamu, niscaya kamu menjadi mukmin (Hr.Ahmad dan sahabat Abu Hurairah ra).

Inilah -ajaran dinul Islam yang paling sederhana mengenai al-imân. Di mana seorang mukmin harus tetap berakar pada kèshalihan sosialnya, yakni berlaku shalih dengan tetangganya.

Sedangkañ puncak keimanan bagi seorang mukmin adalah mempertahankan keimanannya sampai titik darah penghabisan. Sebagaimana telah dinyatakan-*Nya*;

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Artinya: *"Dan, di antara orang – orang mukmin itu ada orang – orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah (yakni al-'aqidatul 'imaniah). Maka, di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikit pun tidak menibah (janjinya) --yakni tetap berakidah Islam"* (Qs.al-Ahzâb: 23).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman berarti membenarkan (*at-tashdiq*). Iman berasal dari al-iman dengan akar kata *amana yu minu - mu 'minun*, yakni tidak adanya keraguan, dugaan, ketidaktahuan, kesalahan, kelupaan dalam hati seorang hamba, yang didasarkan pada niat dan tekad yang bulat (*al'uzmul muakkad*); guna menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil-'uqud*) terhadap sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia secara benar *(ma yadinu bihil-insâni sawa 'un kana haqqân*). Sebagai upaya pembenaran perilaku seorang hamba. Sehingga di dalam hatinya tidak dapat bersemayam, kecuali tetap membenarkan' terhadap keheradaan-*Nya*.

Iman adalah konseptual pokok akidah ke Islaman seorang muslim. Sedangkan *al-islam* merupakan implementasi keimanan ke dalam perilaku kehidupan seorang mukmin. Oleh karenanya disebut mukmin sejati, manakala dalam kehidupannya dirinya mampu merealisasikan jiwa keisiamannya di tengah kehidupan masyarakatnya. Seorang mukmin pasti muslim, tapi seorang muslim belum tentu seorang mukmin[32]. Sebagaimana sabda Nabi saw,

"*Ya ma'syara man aslama bi lisânihi wa lam yufdlil mâmi ila qathih;" wahai para manusia yang memeluk Islam hanya dengan lisannya, namun iman itu belum sampai kc' lubuk hatinya ...*" (Hr.Tirmidzi, dan Ibnu Umar ra).

Perilaku keimanan sebagai akidah dalam kehidupan seorang muslim, hendaklah dibangun untuk merealisasikan perilaku *human elyon* seorang muslim. Baik dan ucapannya, amaliahnya, muamalahnya. akhlaknya. dan tradisinya.

[32] Miftahul Luthfi Muhammad "*Cahaya Kalbu*"(Surabaya: Penerbit Buku Ma'had TeeBee,2001) h,44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga bagi seorang muslim dalam kehidupan kcberagamaan kehariannya, perilaku keimanan benar – benar menjadi jiwa kemasyarakatan kebudayaan yang nyata, dengan tetap berlandaskan pada keakuratan akidah islamiah.

Di sinilah iman benar-benar berperan secara sempurna sebagai dasar perilaku kehidupan seorang muslim yang mukmin; dalam aspek individual, sosial, keluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Terlembaganya perilaku keimanan ke dalam kekuatan akidah dan perilaku (*akhlâqulislâmiah & adabul-islâmiah*), adalah bentuk nyata, bahwa iman merupakan ekspresi keberagamaan keislaman guna memperoleh kebahagiaan hakiki, atau keniscayaan abadi dunia dan akhirat. Sudah barang tentu hal itu harus diwujud-nyatakan dengan tercapainya pengetahuan diri (*ma'rifatun nafsi*), pengetahuan alam (*ma'rifatul-'alam*) pengetahuan akhirat (*ma'rifatul-akhirah*); hingga mengantarnya pada pencapaian pengetahuan ketuhanan (*ma'rifatu-llâh*)[33].

Dari ma'rifatuilah itulah seorang hamba baru diberi "kesempatan" oleh-*Nya* untuk menekuni "perjalanan ruhani" (*suluk*) guna memperoleh "kebenaran Ilahiah" (*haqqur-rabbani*). Demikianlah kenyataan yang telah dijanjikan oleh dinul Islam, baik ketika masih di alam dunia, terlebih setelah berada di alam akhirat; yaitu terdapatnya kebahagiaan yang langgeng bagi seorang harnba yang telah berhasil dengan suluk-nya. Disebabkan di kedua kehidupannya seorang hamba tersebut telah mencapai kedudukan ruhani *râdliatam mardliah* pada setiap

[33] Ibid,h 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek amaliahnya. (Baca juga buku *Alfaqir* yang berjudul "*Tashawwuf Implementatif*", 2004, red).

Akidah Islam mengajarkan, bahwa dinul Islam begitu menghargai keberadaan dan peran akal, indera, dan hati dalam upayanya untuk menerima sinyal-sinyal ilahiah demi tercapainya kehahagiaan dan kesucian jiwa. Sinyal-sinyal Ilahiah itulah bagi seorang human Elyon[34] sangat penting keberadaannya dalam mempengaruhi langsung *Neraca Mental* dan *Neraca Kepribadiannya*. Kuatnya pengaruh itu semata karena kuatnya 'transmisi energi Ilahiah" (*divine energy transmission*) dan "transmisi energi wahyu" (*revelation energy transmission*) dalam menggerakkan mental dan kepribadiannya di kehidupan kesehariannya sebagai seorang muslim yang mukmin. Sebagaimana telah dijamin oleh Allah *azza wa jalla*, bahwa siapa saja yang telah melakukan *tazkiatun-nafsi* (penyucian jiwa, red). Maka, orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan, baik di dunianya terlebih di akhiratnva,

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnva beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya. Sungguh rugilah orang yang mengkotori jiwanya"* (Qs.asy-Syams: 9-10).

Sebaliknya, Allah SWT sangat mengecam, bahkan kelak diancam akan dijadikan bahan bakarnya neraka Jahannam. Bagi siapa saja yang menafikan

[34] Miftahul Luthfi Muhammad " *Human Elyon Citra Holistik Manusia Modern*"(Surabaya : DIS Publishing, cet I 2005),h 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran akal, indera. dan hati di dalam kehidupan keberagamaan keislaman kesehariannya.

Dikarenakan keputusan untuk menafikan peran dan fungsi akal, indera, dan hati, itu sama halnya dengan menolak hidayah yang dapat mengantarkannya kepada taufiq-*Nya*. Sebab, dengan ketiga fasilitas hidayah tersebut proses keterbimbingan akan mengalami gerak *thawwaf ruhani* yang sebenarnya. Meskipun dalam prakteknya, hal itu bersifat manusiawi, di mana perilaku keimanan seorang hamba itu, adakalanya dapat naik tapi adakalanya juga mengalami degradasi.

Ada Beberapa Tingkatan dalam iman yaitu:

Telah difirmankan oleh Allah *swt*,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *"Dan, sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannarn kebanyakan dan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai tenaga, tetapi tidak pernah dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itulah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (Qs.al-Arãf:179).

Ayat Allah tersebut di atas secara kontekstual telah memberikan suatu sinyalemen, bahwa seorang hamba yang beriman kepada-*Nya* mempunyai tiga tingkatan yang bervariasi. Karena relevan dengan aspek ketaatannya maupun aspek kemaksiatannya. Sebagaimana hal itu juga di nyatakan -*Nya*,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Kemudian al-kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara para hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri (dhalimul linafsiah). Diantara mereka ada yang pertengahan (muqtashid). Dinatara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan ijin allah (sabbiqum bil-khairat), yang demikian itu adalah karunia yangsangat besar"*. (Qs. Fathir: 32)

Dan pernyataan-Nya yang telah difirmankan dalam *surat fathir* ayat ke-32 di atas. Maka, dapatlah dipahami bahwa ditinjau dan sikap mental keberagamaan dan kepribadian keagamaan. Seorang hamba Allah itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1.) Dholimul Linafsih

Golongan *dhalimul-linafsih* adalah para manusia yang masih seringkali melakukan perbuatan dhalim dengan dirinya sendini. Mereka seringkali mencampur-adukkan antara amal keshalihan dengan kemaksiatan.

Karenanya, bagi umat Nabi saw telah mendapatkan rahmat yang berupa terbukanya pintu taubat, hingga ajal menjemput. Haruslah memanfaatkan seoptimal mungkin "kesempatan' yang telah diberikan-Nya di kehidupan keseharian ini. Sebagaimana telah digambarkan-Nya.

وَءَاخَرُونَ ٱعۡتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمۡ خَلَطُواْ عَمَلاً صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٠٢

Artinya: *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS-Attaubah: 102)

(2.) Muqtashid

Golongan muqtashid adalah diwakili oleh kelompok para hamba Allah dengan amaliah yang sedang-sedang saja. Seluruh aktifitas yang dikerjakannya semata-mata karena kewajiban syara'. Juga meninggalkan segala perbuatan yang telah dilarang oleh syara'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain maqam muqtashid yaitu mereka para hamba Allah yang bersikap dan berperilaku pertengahan di kehidupan keseharian mereka.

(3.) Sabiqun Bil Khoirot

Golongan sâbiqum bil-khairat adalah merupakan kelompok para hamba Allah yang telah memiliki keutamaan-keutamaan. Di mana mereka mengerjakan seluruh perintah Allah, baik yang berupa perintah maupun larangan, semata karena dipahaminya sebagai rahrnat dan anugerah dan-Nya[35].

Tidak sampai di situ saja. Mereka juga telah mengerjakan segala sesuatu yang bersifat anjuran syara'. Kesemuanya itu dikerjakan atas dasar rela dan sadar yang didasarkan kepada ijin-Nya. Mereka benar-benar telah dapat meninggalkan segala hal yang tidak ada gunanya.

(b.) Hubungan keimanan dengan Hakekat Manusia

Kita sebagai seorang mukmin, mempunyai tanggung jawab secara implementatif, agar sikap iman mengalami sublimatif ke arah lahirnya perilaku keimanan yang benar. Sehingga benih keimanan tersebut akan menyebar di tengah kehidupan masyarakat muslim, baik secara alamiah maupun kultural. Hanya dengan *platform* dakwah seperti di atas, niscaya akan lahir dinul Islam yang berwajah *teologis-praktis* dengan watak *pragmatis-implementatif*, dengan

[35] Miftahul Luthfi Muhammad" *Cahaya Kalbu*" (Surabaya: Penerbit Buku Ma'had Tee Bee,2001) h,49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya pikat yang simpatik; sebagai sebuah alternatif di tengah kehidupan masyarakat manusia yang telah mengalami perubahan global dengan cepat.

Artinya, dinul Islam sebagai sebuah teologi samawi akan menjamin tetap terselenggaranya perubahan demi perubahan dalam kehidupan umat manusia, khususnya bagi kaum mukminin. Perubahan yang terjadi adalah menuju kepada pencapaian masa depan yang hakiki.

Di sinilah, dinul Islam akan menjamin kepada kaum mukmin, bila mereka benar di dalam berkeimanan. Maka, sudah barang tentu mereka akan mengalami kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Manakala seorang mukmin tidak mengalami kebahagiaan hidup, terutama untuk konteks dunia, sangat mungkin mereka mengalami terjerembab ke jurang kesesatan[36], sudah dapat dipastikan cara beragamanya mengalami kesalahan. Dengan kata lain, ada yang salah di dalam cara berislamnya.

Kebahagiaan hakiki hanya dapat diraih dengan perilaku keimanan yang benar. Sementara sumber perilaku itu sendiri adalah hati. Hanya hati yang sehat yang mampu memancarkan cahaya keimanan. Hanya hati yang sehat yang dapat menangkap tawaran-tawaran Allah *swt* yang telah ditawarkan semenjak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad *saw*, yakni supaya berperilaku keimanan yang diekspresikan dengan kekuatan tauhid.

Hanya inilah yang dikatakan kebahagiaan hakiki yang akan membawa pemiliknya kepada keindahan dunia dan keniscayaan akhirat, yaitu

[36] Miftahul Luthfi Muhamad " *Pintu-pintu Kelembutan*" (Surabaya: DIS Publishing,Cet I,2001),h 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terejawantahkannya perilaku keimanan ke dalam: *1). Sikap Bertauhid Yang Kuat; 2). Sikap Beribadah Yang Kuat; 3). Sikap Bermahabbah Yang Kuat; dan 4).Sikap Bertazkiah Yang Kuat.*

Inilah kekuatan ekspresi yang melahirkan sebuah apresiasi keislaman yang kuat, seperti telah termaktub dalam firman-*Nya*,

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Artinya: *"Dan, berjihadlah kalian pada jalan Allah dengari jihad yang sebenar-benarnya. Dia (Allah) telah memilih kalian, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam dinul Islam suatu kesempitan. (Ikutilah) dinul hanif orang tua kalian, Ibrahim. Dia (Allah) telah menarnai kalian semua (sebagai) orang-orang Islam dan dulu. Dan, begitu pula) dalam (al-qur 'an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas diri kalian, dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kalian pada tali Allah. Dia adalah Pelindung kalian. maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* (Qs.al-Hajj: 78)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat manusia senantiasa didorong oleh Allah *swt* untuk melakukan perubahan-perubahan demi masa depannya. Hanya dengan pemahaman keberagamaan, yang seperti *Alfaqir* paparkan di atas, kaum mukminin akan sanggup memberikan jawaban-jawaban atas fenomena kehidupan umat manusia; *insya Allah*. inilah kontribusi nyata kaum mukminin atas kehidupan masyarakat manusia, di mana hidupnya sejahtera, makmur, damai, penuh persamaan, dan ada rasa keadilan yang sebenarnya.

Hanya dengan perilaku keimanan yang mantap, maka pribadi kaum muslimin akan terbangun dengan kokoh lagi kuat. Dikarenakan iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengarah segala keinginan. Seandainya unsur iman benar-benar dominan dalam jiwa seorang hamba, maka dia akan berperilaku istiqamah lagi konsisten. Di mana hamba tersebut akan selalu menempuh jalan yang hak, mampu mengendalikan kelakuannya, serta mengetahui mana yang positif dan mana yang negative(manajemen diri). Inilah yang dikehendaki dan cara ber-Islam kita[37].

Kaum muslimin merasa yakin mengenai keberadaan berbagai zat atau sifat yang terdapat di alam universum ini. Hati kita merasa tentram dengan keyakinan tersebut, dan tidak merasa ragu sedikit pun. Hal ini sama dengan keyakinan akan keberadaan berbagai benda di jagat raya ini, termasuk eksistensi zat kita dan sifat-sifat kita. Sekali pun orang lain dengan berbagai upaya berusaha menumbuhkan keraguan dan menggoyahkan keyakinan kita, mereka tidak akan pernah berhasil.

[37] Miftahul Luthfi Muhammad" *Oase Pencerahan*" (Surabaya: DIS,2009),h 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, sifat pengetahuan kita teah meningkat, dan sekadar pengetahuan menjadi keyakinan yang meresap ke dalam akal pikiran. Kenyataan itu disebabkan oleh seringnya kita melakukan kegiatan mengenal berbagai hal wujud di sekitar alam nyata.

Banyak orang menyangka dirinya telah sampai kepada derajat dapat menggerakkan emosi dan mengarahkan perilakunya. Padahal pengetahuan yang dimilikinya belum merasuk ke tempat yang terdalam pada jiwanva, melalui jalan yang benar dan jelas, atau berdasarkan metode ilmiah yang shahih. Maka, wajib bagi kita untuk menelusuri jalan ilmiah yang benar. Sehingga keyakinan akan sampai ke lubuk jiwa. Jika jalan itu benar lagi pasti, maka perilaku keimanan kita dapat diterima. Dia layak berdiam di dalam lubuk hati yang terdalam menggerakkan emosi, dan membimbing perilaku keislaman kita.

Jika muncul rasa kekhawatiran yang terkadang terlintas dalam kehidupan kita. Maka, hendaknya kita menempatkannya pada posisi dalam (prasangka) yang positif. Kita menempatkannya di posisi itu dengan catatan dapat diralat atau diganti, jika telah memperoleh keyakinan atau dugaan yang lebih benar dan lebih kuat. Jangan berikan kesempatan kepada “prasangka” itu menempati posisi yang terdalam, yang merupakan tempat bagi perilaku keimanan yang kokoh, dominan, serta tidak dapat diubah atau diralat.[38]

[38] Miftahul Luthfi Muhammad” *Dakwah kita: Sejuk Dihati Merubah Pribadi menjadi Berarti*” (Surabaya: DIS,2008),h 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman merupakan penjamin seorang hamba ini hadapan-*Nya* untuk tidak kufur' (ingkar). Seorang *salik* dengan perilaku keinanannya akan dapat mewujudkan segenap hal yang menjadi target utama umat manusia dalam kehidupan di dunia. Di sebabkan iman merupakan ekspresi keyakinan yang sangat lekat dengan emosi dan hasrat seorang hamba yang taslim kepada pencipta-nya. Seperti dikatakan Nabi *saw*, .

Artinya: *"...Iman yaitu...hendaklah kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada Hari Kiamat, dan hendaklah kamu beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk..."* (Hr.Muslim)[39].

Maka dapat diyakini bahwa sebenarnya keimanan menjadi komitmen dasar dalam berakhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa (*al-qalb mir-u al'amal*). Akhlak yang baik terdorong dari keimanan seseorang karena sesungguhnya iman selain diyakini dalam hati, juga harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari[40] Keyakinan tauhid yang terangkum dalam rukun iman seharusnya menjiwai dalam kehidupan manusia. Pendapat ini menguatkan bahwa kunci dari akhlak adalah keimanan.

Adapun tingkat keimanan yang lain adalah kepastian yang datang dari pengalaman langsung dengan kebenaran-kebenaran keimanan. Ini tergantung dari keteraturan kita dalam beribadah dan berpikir. Orang yang telah menguasai

[39] Ibid,h 178
[40] Aly, Siti Taurat, Sundari, Risminawati *Pengatar Etika Islam. (*Jakarta:Ramadhani. 1990.),h 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan keimanan ini dapat menghadapi seluruh dunia ini. Jadi, tugas pertama, terutama dan terpenting kita adalah mencapai tingkat keimanan ini dan mencoba dengan kesungguhan demi ridha Allah Yang Maha Kuasa untuk mengkomunikasikannya dengan orang lain.

Sehingga wajar mengutip pendapat Imam Rabbani – pemimpin yang berpengaruh dan murshid terkemuka dari aliran nakshabandiah – mengatakan"*Aku lebih suka perkara keimanan diketahui dengan cara yang mudah dimengerti daripada mencapai ribuan kenikmatan dan pencapaian rohani, ataupun melakukan keajaiban-keajaiban* ". Singkatnya, menguatkan keimanan berupaya menegaskan bahwa tingkat keimanan yang pokok melalui pengalaman langsung dan berkomunikasi dengan orang lain untuk memahami Islam secara integral, baik alam semesta, manusia dan Tuhan[41].

Hal ini juga berarti bahwa secara tersirat dan tersurat Miftahul Luthfi Muhammad meyakinkan kepada seluruh manusia bahwa prinsip "menguatkan keimanan" harus dilakukan oleh setiap manusia secara keseluruhan di akhir abad ini secara bertahap dan istiqomah dan keimanan mengajarkan untuk mengobati penyakit hati nurani.

Iman adalah kunci keyakinan mendalam terhadap penciptaan manusia dan

---

[41] Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thourny *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang.1979)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta. Keyakinan ini ditimbulkan melalui akal atau penalaran dan hati nurani yang menyumbangkan peranan penting terhadap pemahaman manusia. Baik mengenai manusia sebagai mikrokosmos maupun alam sebagai makrokosmos.Dalam konteks manusia sebagai mikrokosmos [42]) menyatakan bahwa "manusia itu terdiri dari atas 2 (dua) unsur, yaitu tubuh dan ruh jasad)". . Pendapat ini sama seperti pendapat Ibn Miskawaih[43] bahwa hakekat manusia memiliki dua unsur yakni jiwa yang diketahui sebagai wawasan spiritual berasal dari Allah, dan jasad sebagai wawasan materialnya bermula dari alam materi.

Manusia terdiri dari jiwa dan jasad manusia adalah "*small creation*" atau sebagai "*microcosmos*".[44] Jasad adalah sebuah alat ruh yang memerintah dan mengendalikan semua anggota sel dan partikel-partikel kecilnya. Jasad akan berinteraksi dengan ruh karena manusia sebagai bentuk makhluk ciptaan yang bisa dipahami melalui gerak fisik. Namun, sebenarnya di dunia ini, ruh dibatasi di dalam "penjara" jasad. Apabila nafsu dan keinginan duniawi mendominasinya,

---

[42]Syafiie, Inu Kencana, 1998. *Logika, Elika, dan Estetika Islam.* Pertja, Jakarta Ibrahim Hamzah (2001, hlm. 9

[43] Ibn Miskawaih lahir di Rayy dan meninggal di Isfahan. Tahun kelahirannya diperkirakan 320H/932M dan wafat 9 Shafar 421716 Februari 1030. Ibn Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaih (320-450H/ 1932-1062M) yang para pemukanya berpaham Syi'ah. Ia belajar sejarah dari Abu bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadi. Pelajaran filsafat dari Ibn al-Khammar dan kimia dari Abu Thayyib. Ibn Misakwaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan al Tauhidi, Yahya ibn Adi dan Ibn Sina. Pekerjaan utamanya adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, pendidik anak para pemuka dinasti Buwaih. Dan ia juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Menulis buku dan artikel sebanyak 41 buah. (Lihat antara lain Hasan Tamim, al-Muqaddimah dalam *Tahzib al-akhlaq wa Tharir* dalam artikelnya yang bejudul *Fi al-'aql wa al-Ma'qul,* diedit oleh Muhammad Arkoun dalam *Arabica XI (1964),* hlm. 85-87).

[44] Perlu ditegaskan disini bahwa istilah jiwa akan disamakan dengan istilah ruh, karena jiwa dalam bahasa al-Qur'an adalah ruh. Dalam pembahasan ini tidak diselidiki lebih jauh mengenai penghubung antara ruh dan jasad yang berupa akal menurut istilah lbn Miskawaih dan hayat menurut istilah Harun Nasution. Tapi, dalam pembabasan penulis akan digunakan akal sebagai petunjuk perannya sebagai penggerak otak yang bekerja di pusat kepala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ruh tersebut pasti tidak berharga dan orang tersebut binasa. Apabila ruh dapat mengendalikan nafsu melalui iman, ibadah, dan perbuatan baik serta membebaskan dirinya sendiri dari perbudakan keinginan duniawi, maka ruh tersebut menjadi murni dan mencapai kesucian dan kemuliaan. Ini akan membawa kebahagiaan baginya di dalam dua dunia [45]

Jiwa dan jasad memiliki tingkatan sendiri dalam penciptaannya. Jiwa atau ruh sebagai penciptaan tertinggi. Sedangkan materi (*al-ajsam*) atau jasad penciptaan terendah. Pergerakan jasad manusia bukanlah jiwa melainkan natur materi itu sendiri. Karena itu, gerak jasad manusia bukanlah gerak melingkar tetapi berupa gerakan materi. Namun demikian, pada diri manusia terdapat jiwa yang tertinggi yakni *al-nathiqat* (berpikir). Jiwa berpikir ini hakekatnya adalah ruh yang memanifestasikan pemahaman nama-nama Allah. Jiwa ini – dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-ruh* – yang ditiupkan oleh Allah Swt ketika janin sudah ada dalam rahim selama empat bulan.[46] Di mana jasad janin manusia sudah tumbuh dan berkembang karena natur materinya sendiri sebelum *ar-ruh* ditiupkan Allah.

---

[45] Ali Aly, Siti Taurat, Sundari, Risminawati 1990. *Pengatar Etika Islam.* Ramadhani, Solo.
2002, hlm. 193).

[46] Lihat beberapa ayat Al Quran yang menjelaskan persoalan ini misalnya 1) Surat al-Hijr (15) ayat 28-31, 2) Surat al-Sajadat (32) ayat 7-9, 3) Surat Shad (38) ayat 71-74. Adapun sabda, Nabi Muhammad Saw memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini antara lain sebagai berikut : *(Kamu diciptakan dalan kandungan ibu selama empat puluh hari berupa nuthfah, selama itu pula berupa gumpalan darah, selanjutnya selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimlah malaikat dan ia hembuskan ruh ke dalamnya ....)* Riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat hadis keempat dari kitab *.A1-Arbain a1-Nawawiyyat* oleh al-Imam al Nawawi (Cirebon, Mathba'at Indonesia, tt, hlm. 16-17).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks penjelasan mengenai unsur ruhani Ibn Miskawaih agaknya memberikan pemahaman dua segi. *Pertama*, unsur ruhani yang memang sudah ada pada natur jasad sebagai daya gerak dan berfungsi bagi tumbuh dan berkembangnya badan, dan kedua, unsur ruhani yang berasal dari Tuhan yang datang setelah janin berumur empat bulan dalam kandungan ibu. Pemahaman ini menegaskan terhadap daya yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana umumnya para filosof menyebutkan ada 3 (tiga) daya jiwa yang ada dalam diri manusia. Daya-daya tersebut adalah : 1) Daya bernafsu (*al-nafs al bahimiyyat*) sebagai daya terendah, 2) Daya berani (*al-nafs al sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, dan 3) Daya berpikir (*al-nafs al-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.[47] Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Menurut keterangan Ibn Miskawaih bahwa unsur *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) dan *al-nafs al-sabu'iyyat* (daya berani) berasal dari unsur materi akan hancur bersama hancurnya badan. Sedangkan *al-nafs nathiqat* (daya pikir) tidak akan mengalami kehancuran (Al-Ghazali 1957, hlm. 287).

Pertama, unsur jiwa *al-nafs al-bahimiyyat* (daya nafsu) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa dan kecenderungan manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat sosial dan cenderung bekerja keras untuk memperoleh sesuatu,

---

[47] Ketiga istilah di atas digunakan oleh Ibn Miskawaih Lihat Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, 1398 H, hlm. 62. Sedangkan Al Kindi menggunakan istilah *al-quwwat al-syahwaniyyat* untuk daya nafsu, *al-quwwat al-ghadabiyyat* untuk daya berani dan *al-quwwat al-nathiqat /al-'aqilat* untuk daya berpikir. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1983 hlm. 9. Sedangkan Ibn Sina menggunakan *al-nafs/al-quwwat al-nabatiyat, al-nafs al-quwwat al-hayawaniyat,* dan *al-nafs al-insaniyyat.* Lihat *al-Najah,* Mesir, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 13.57 H, hlm. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tentunya tampak serasi dengan sifat *ash-shadaqah* (sedekah). Orang yang memiliki kecenderungan sedekah ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karekteristik jiwa dermawan dan akan menjadi manusia dermawan.

Kedua, unsur jiwa *al-nafs al-sabui'iyyat* (daya berani) dalam diri manusia akan mempenganihi gerak jiwa dan kecenderungan manusia dalam hal-hal bersifat mencapai kondisi jiwa suci dalam pandangan Alalh dan meningkatkan kinerja dengan ibadah untuk memperoleh sesuatu, yang tentunya tampak serasi dengan sifat at-taqwa (takwa). Orang yang memiliki kecenderungan keberanian ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karekteristik jiwa takwa dan akan menjadi manusia ulil albab.

Ketiga, unsur jiwa *al-nafs nathiqat* (daya pikir) dalam diri manusia akan mempengaruhi gerak jiwa kepasrahan terhadap Allah dan ciptaan-Nya dan kecenderungan manusia dalam hal-hal bersifat teologis, daya nalar bekerja untuk memadukan keikhlasan dalam hidup. Orang yang memiliki kecenderungan ikhlas seperti ini lambat laun akan terbina dan terbentuk karekteristik jiwa ikhlas dan akan menjadi manusia sufi.

Memahami hakekat penciptaan manusia harus diiringi dengan iman. Iman adalah kunci keyakinan mendalam terhadap penciptaan manusia dan alam semesta. Keyakinan ini ditimbulkan melalui akal atau penalaran dan hati nurani yang menyumbangkan peranan penting terhadap pemahaman manusia. Baik mengenai manusia sebagai mikrokosmos maupun alam sebagai makrokosmos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan Adab Islam.

Setelah beriman menurut pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad, dalam Mewujudkan pendidikan akhlak secara massif, maka adab Islam dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan masyarakat Islam sangatlah penting tapi sulit di wujudkan. Jika hal itu tidak dimulai dari diri kita sendiri. Karenanya, Allah *azza wa jala* dalam Al-Qur'an telah menyatakan dalam firman-Nya.

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?* (QS. Al-Baqoroh: 44)

Ayat diatas memberikan ketegasan bahwa perubahan kebaikan harus dimulai dari diri sendiri, baru berpengaruh kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. Suatu misal, dalam kehidupan keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak; maka diantara mereka harus ada kesepakatan untuk mewujudkan sebuah perubahan yang baik.[48]Perubahan yang baik bisa di lihat melalui adab sehari-hari**.**

(a.) Pengertian Adab Islam

Adab adalah tatakrama. Tatakrama dari segenap sisi kehidupan umat manusia. Di kehidupan umat manusia, tak terkecuali kaum muslimin, telah

---

[48] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat* (Jakarta : Akafa Press 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tatakrama kehidupan sehari-hari yang sangat melekat bagi kaum muslimin mukmin keberadaan adab telah menjadi pondasi dari sebuah bangunan akhlak yang hendak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengejawantahan langsung dan tidak langsung dari pengalaman nilai-nilai al-Qur'an, al-Mizan, dan al-Ilmud diniah[49].

Dengan kata lain, pemahaman atas al-Quran, al-mizan, dan al-ilmud diniah akan membawa terbentuknya sebuah perilaku akhlaki, yang hal itu merupakan buah langsung dari segenap aktifitas adab seorang muslim yang mukmin yang mengimani dan meyakini dinul Islam.

Satu hal yang harus dicatat, bahwa tidak akan terjadi perwujudan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari bila tidak ditanamkan mulai sedini mungkin tatakrama Islam secara baik dan benar. Ambil contoh, bila hendak mewujudkan akhlak dermawan[50]. Maka, terlebih dahulu seorang yang hendak didesain menjadi ahli sakha' (orang yang berakhlak dermawan, red), haruslah memiliki beberapa adab penting, seperti: adab terhadap harta kekayaan; adab dengan tetangga; adab dengan kedua orang tua; adab terhadap fuqara' dan masakin; adab dalam memperoleh harta benda. Dan, dari segenap adab-adab tersebut, maka seseorang yang CC dengan dinul Islam, dia secara sadar dan memahami "hak dan kewajiban" atas harta kekayaannya. Maka, puncak dari sedaran atas "hak dan kewajiban" itulah dengan mengharap ridla-Nya dan murni

[49] Miftahul Luthfi Muhammad, Pesona Ibadurrahman,(Surabaya: DIS Publishing,)h 56

[50] Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta : lentera, 1996, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena loyalitasnya dengan syariat-Nya, akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebuah perilaku sebagai seorang ahli derma, yakni berlaku dermawan telah menjadi hobi dan habitsnya. Mana kala tidak dicapai kata sepakat, maka harus ada salah satu dari tiga komponen keluarga tersebut yang CC dengan perubahan ke arah yang lebih baik tersebut. Meski sendirian, tetapi harus terus memperjuangkan kebaikan itu; apa pun resikonya. Sebab, bila tidak tiga komponen keluarga itu yang CC dengan perubahan kebaikan, maka padamlah cahaya perubahan dalam keluarga tersebut. Namun apabila tetap ada yang terus berjuang untuk menciptakan perubahan, lambat tapi kontinyu *"Thawwaf sosial"* akan terus berjalan seiring dengan perjalanan sang waktu.[51]

Begitu juga dengan *azzam* hendak mewujudkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari di keluarga muslim di negeri ini. Marilah diawali dari keluarga, lingkungan tetangga, lingkungan kerja, diantara kolegial, dan disetiap ada kesempatan untuk menyosialisasikannya. Karena tanpa sosialisasi yang terus menerus atau di back up dalam menginformasikannya, bisa jadi *azzam* hendak mewujudkan adab Islam dalam kehidupan ini menjadi kandas; dan akhirnya tak bergema lagi.

(b.) Latar Belakang Terwujudnya Adab Islam

Ada 3 neraca kehidupan dalam kehidupan muslimin mukmin yang menghendaki terwujudnya adab Islam dalam kehidupan ini, yakni: *Neraca*

[51] Miftahul Luthfi Muhammad ,Human Elyon: Citra Holistik Manusia Indonesia Modern,(Surabaya: DIS Publishing,cet I2005),h 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariat; Neraca Mental; dan *Neraca Kepribadian.* Dengan ketiga neraca kehidupan itulah, nantinya siapa pun dari kaum muslimin dapat mengamalkan adab Islam, mulai bangun tidur sampai tidur kembali; *insya Allah*[52].

Ketiga neraca kehidupan itu sangat memudahkan seorang muslim dalam mengevaluasi capaian-capaian dari adab Islam yang telah diamalkannya. Dikarenakan fokus dari implementasi adab Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah terlembaganya secara sosial akan akhlak Islam, yang dimotori oleh pengalaman ketiga neraca kehidupan tersebut.

Karenanya sudah dapat dipetakan dalam kehidupan kita, baik dalam aspek pemikiran; aspek sosial; aspek pendidikan; aspek rohani; dan aspek kejiwaan, apakah dari kita ini benar-benar mau dan berhasrat sangat kuat untuk mengimplementasikan adab-adab Islam dalam kehidupan ini.

Oleh sebab itu untuk membedakannya, mari kita cermati satu per satu dan ketiga neraca kehidupan tersebut, sebagai berikut:

(1.) Neraca Syariat

Dalam kehidupan seorang muslim neraca syariat memegang peran yang sangat penting, dikarenakan tanpa keberadaan neraca syariat pola kehidupan seorang manusia akan rancu dan tidak menentu. Ketiga pilar dalam neraca syariat itu, adalah:

[52] Ibid,h 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Al-Qur'an

Dalam kehidupan seorang muslim Al-Qur'an harus dijadikan pedoman utamanya, karena segenap sumber dan jawaban kehidupan di kedua alam terjawab secara *shahih.* Artinya, seorang muslim yang menghendaki sukses di kedua kehidupannya, yakni dunia-akhirat; haruslah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar apresiasi puncaknya dalam: berkarya, berpikir, beraktivitas, dan berkreasi. Sehingga di kehidupannya seseorang tersebut akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan yang diridlai-Nya.

Bagi seorang manusia mulia *(human elyon),* Al-Qur'an merupakan *way of life,* atau ia telah menjadi nafas kehidupannya. Laksana ikan, maka dia tidak akan dapat hidup bila tidak berada dalam komunitas airnya.

Demikian hanya dengan seorang *human elyon,* tidak akan dapat hidup di dunia tanpa komunitas Al-Qur'an. Sebab, baginya *hamalatal-qur'an* merupakan puncak tatakrama sorang *abid* (manusia penghamba, *red*) kepada Allah selaku al-Khaliq.

Sifat-sifat dan tindakan Ilahi, pendidik dan pelatih dunia manusia serta pembimbing, pemimpin, dan kebijaksanaannya yang benar. Al-Qur'an adalah kitab kebijaksanaan maupun hukum, dan kitab do’a dan ibadah, serta kitab perintah dan himbauan, dan kitab seruan dan ilmu Allah. Al-Qur’an adalah kitab yang berisi kitab-kitab bagi semua kebutuhan rohani manusia, dan dia seperti perpustakaan suci yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawarkan kitab-kitab dari semua wali dan manusia yang sangat terpercaya dan semua ulama yang suci dan teliti dengan berbagai tabiat telah memperoleh jalan khas bagi diri mereka masing-masing[53].

b. Al-Mizan

Dalam kehidupan seorang muslim, al-Mizan memiliki kedudukan sebagai daya dukung operasional, fungsional, dan struktural atas Al-Qur'an. Karenanya, bila seorang muslim tidak memahami al-Mizan Nabi SAW, maka dia tidak akan pernah mampu mengamalkan dinul Islam dengan baik dan benar. Dikarenakan, Nabi SAW merupakan sosok Al-Qur'an yang berjalan. Dengan kata lain, segenap nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an benar-benar telah diejawantahkannya ke dalam sebuah perilaku yang benar-benar hidup tanpa cacat oleh beliau Nabi SAW.(*Behavior Transformation to be A good character Learning)*[54].

Tidak hanya itu, Nabi SAW juga berhasil dengan gemilang melakukan redesain & rekonstruksi atas kehidupan segenap sahabatnya yang tercerahkan dengan dinul Islam. Nabi SAW benar-benar mampu menjadikan para sahabatnya menjadi figur-figur "manusia qur'an" yang hidup dan berjalan. Inilah yang *alfaqir* sebut sebagai sebuah kekuatan transmisi energi wahyu atau relevation energy transmission. Kerenanya, Rasulullah SAW sangat menekankan kepada segenap kaum muslimin agar

[53] Suwito 1995. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi Doktor* pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta)h.278
[54]Miftahul Luthfi Muhammad , Renungan seorang Da'i(Surabaya: DIS Pubhlishing,2007) h.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan beliau sebagai "gerbang kekuatan transmisi Illahi" (devine transmission power gate). Dan, adalah sebuah ketertolakan di sisi-Nya manakala seseorang mengambil kekuatan transmiter selain "transmiter nubuah". Seperti telah dinyatakan dalam hadits beliau yang masyhur: *"Barang siapa beramal dengan sesuatu yang tidak ada contohnya dariku, maka amalnya ditolak"* (Kitab Minhajul Muslim; Syaikh Abu Bakar al-Jaza'iri)

c. *Al-'Ilmud Diniah*

Dalam kehidupan seorang muslim *Ilmu Pengetahuan Diniah (IPD)* memiliki nilai yang sangat strategis. Dimana hanya dengan ilmu yang benar kehidupan kaum muslimin dapat terselamatkan dari keterbelakangan, perpecahan, dan kehilangan identitas dirinya; yang kesemuanya berakibat langsung pada pembodohan atas umat Islam.

Dan, sudah saatnya umat Islam di negeri ini memulainya untuk melakukan pembenahan atas metode pendekatan pola pendidikan dan pola pengajaran generasi terdidiknya, agar segenap habits keislaman tidak begitu saja dibuang seperti sekarang ini, Adalah sebuah pertanda kehilangan jati diri, jika telah berani menukar segenap habits dan tradisi leluhurnya dengan tradisi dan habits milik orang lain. Padahal telah dibuktikan oleh sejarah bahwa segenap tradisi dan habits kaum muslimin merupakan khazanah dunia yang secara balanced terus melengkapi kehidupan umat manusia. Di sinilah kaum muslimin menjadi terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertantang untuk berani melakukan pemaknaan-pemaknaan nilai secara implementatif yang berkemanfaatan atas ajaran Islam, dalam rangka selalu memberikan alternatif yang kongkrit buat kehidupan umat manusia ke depan. [55] (Baca juga buku al-faqir yang berjudul, *red*).

(2.) Neraca Mental

Seorang muslim dalam kehidupannya harus memahami benar neraca mental, karena hanya dengan memahami neraca mental dia dapat melakukan kontrol atas kondisi rohani dan ruhnya. Jika seorang muslim tidak sering melakukan kontrol atas rohani dan ruhnya, maka eksistensi kemanusiaannya akan mengalami kegersangan. Guna memahami neraca mental maka pahamilah tiga pilar utamanya, yaitu:

a. Ihya'ur Ruh

Menghidupkan ruh bagi muslim sangatlah penting. Sebab, hal itu sama halnya dengan membuka ruh dari kondisinya yang terkunci. Ruh yang terkunci, maka eksistensinya dia tidak dapat menerima "sinyal Illahiah dan pesan risalah" *(devine energy transmission)*[56] yang semestinya harus ditangkapnya untuk kemudian didistribusikan ke segenap bilik dalam hati dan jiwa. Sehingga secara fisik hal itu sangat berpengaruh yang akhlaki dan adabi sebagai perwujudan dari akhlak dan adabnya seseorang muslim mukmin.

---

[55] Miftahul Luthfi Muhammad*"Quantum Believing",(Surabaya:DIS Publishing* 2004) h.143

[56] Miftahul Luthfi Muhammad ,*Filsafat manusia upaya memanusiakan manusia* (Surabaya: Penerbit buku Ma'had Tee Bee.2007)h.69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, menjaga ruh tetap dalam kondisi seperti kejadiannya, adalah adab yang utama dalam kehidupan seseorang hamba kepada *Rabb-nya*.

b. Ishlahul Qalbi

Memperbaiki hati harus senantiasa dilakukan oleh seorang muslim, sebab kedudukan hati pada kehidupan manusia terus bergerak dan hidup dengan eksistensinya dalam kedudukannya, sebagai *luthfun rabbani ruhani*. Yang mana hal itu sangat berguna dalam mempertahankan keberadaan iman, Islam, taqwa, dan keyakinan seorang hamba.

Tapi sebaliknya, bila hati itu rusak, maka kondisi *luthfun rabbani ruhani* tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga keberadaan iman, Islam, taqwa, dan keyakinan seseorang dapat terancam kedudukannya dari dalam hati seorang hamba tersebut.

c. Tazkiatun Nafsi

Menyucikan jiwa harus dilakukan dengan istiqamah dan mudawamah di kehidupan seorang muslim. Dikarenakan tanpa istiqamah dan mudawamah tidak akan didapatkan proses tazkiah yang baik dan benar. Seorang muslim yang sedang melakukan tazkiah, itu sama halnya dengan melakukan penyucian atas jiwa di setiap kesempatan dan saat secara tekun dan disiplin,serta tidak menunda-nunda pekerjaan[57].

[57] Miftahul Luthfi Muhammad & Dindi Ummu Mahfiyah 52 Langkah membangun priadi Kreatif dan Inovatif (Surabaya: DIS Ma'had Tee Bee,cet II),h 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, puncak dari tazkiah adalah upaya seorang muslim untuk menjaga kepribadian dan jiwanya supaya tidak berpenyakit, disamping terus berusaha agar tidak melakukan perbuatan yang dapat mengotori jiwanya

(3.) Neraca Kepribadian.

Seorang muslim dalam kehidupannya supaya lengkap eksistensi kekhalifahannya di muka bumi ini, hendaknya dia harus melakukan redesain dan rekonstruksi atas kepribadiannya. Sehingga selama dia hidup di dunia ini dapat memberikan kemanfaatan yang maksimal dalam rangka membantu menyejahterakan kehidupan umat manusia. Itu artinya, seorang muslim di kehidupannya harus sukses buat dirinya dan orang lain, sebagai perwujudannya sukses di dunia dan di akhirat. Sebab, parameter sukses dalam kehidupan seorang muslim bukanlah sukses yang semata dalam nuansa materialitas dan kapitalis. Tapi sebaliknya, dikatakan sukses manakala dirinya benar-benar dalam pangkuan rahmat-Nya, ampunan-Nya, dan keutamaan-Nya.

a. Inner Strong Intention

Guna menunjang kesuksesan hidupnya di kedua dunia, seorang muslim harus memiliki kemauan dan hasrat yang kuat dari dalam dirinya untuk menjadi manusia yang terbaik dan paling bermanfaat. Sebab, tanpa adanya kemauan dan hasrat yang kuat dari dalam dirinya untuk menjadi yang terbaik dan paling bermanfaat mustahil dia akan mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percepatan perubahan yang menjadikan dirinya manusia mulia (human elyon).

b. *Self Confidence*

Guna menunjang kesuksesan seorang muslim dalam kehidupannya di kedua dunia, dia harus mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan kuat, bahwa dirinya layak untuk menjadi yang terbaik dan paling bermanfaat dalam kehidupannya. Dari sikap tersebut maka dirinya secara alamiah akan melakukan redesain dan rekonstruksi sebuah percepatan perubahan dalam rangka melakukan percepatan keyakinan atas dirinya. Sehingga dia semakin yakin bahwa dirinya akan mampu menjadi seorang yang mulia (human elyon) di kehidupan kesehariannya[58].

c. *Independency*

Guna mendukung percepatan perubahan atas kepribadiannya, seorang muslim harus semakin manfab dalam hidupnya ini bahwa dirinya harus menjadi manusia yang hanya tergantung mutlak dengan-Nya. Dia sangat sadar bahwa di kehidupan di kedua dunianya hanya Allah-lah yang memiliki Maha-*Grand design* atas setiap makhluk-Nya. Karenanya dalam hidupnya yang singkat di dunia ini, agar dirinya dapat menjadi orang mulia *(human elyon)* di sisi-Nya, dengan CC-nya dia selalu berusaha untuk melakukan "percepatan pengosongan" (mi'rajul-afragh) guna menggantinya dengan Allah semata.

[58] Ibid,h 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad bahwa Dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak Rabbani maka ada semacam proses transmisi energi Nabi SAW kepada transmisi Energi Umat Islam

Dalam surat Al-Ahzab ayat ke-21 dan 22 Allah *azza wa jala* telah berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُواْ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya[1207] kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*"

Ayat di atas menegaskan bahwa transmisi energi Nabi SAW hanya dapat tersalur kepada kaum muslimin yang tergolong:

1. Hidupnya selalu mengharap rahmat dan ridla-Nya.
2. Orang yang senantiasa mengharapkan mendapatkan rahmat-Nya pada Hari Kiamat kelak.
3. Orang yang hidupnya selalu ber-dzikrullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dengan seksama maka ketiga golongan manusia mulia *(human elyon)* itu kesemuanya memiliki kedalaman adab Islam yang luar biasa. Hingga akhirnya mereka memiliki *motivation & adversity quotient* untuk menjadi manusia mulia yang unggul, dikarenakan akhlaknya yang mulia dan adabnya yang terpilih. Ketiga golongan manusia mulia tersebut di atas pada prinsipnya memiliki kesamaan kualitas, yakni terdapatnya tatakrama *(al-adab)* sebagai seorang makhluk kepada *al-Khalik* di dalam mengharap segenap ridla-Nya dan rahmat-Nya.

Karenanya, Allah SWT juga berfirman dalam ayat yang lain,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Dan, tidaklah patut bagi lelaki yang beriman dan tidak pula bagi perempuan yang beriman apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan akan ada lagi pilihan (yang lain) tentang urusan mereka"* (QS. Al-Ahzab: 36).

Dan, secara tegas telah difirmankan-Nya,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ

Artinya: *"Apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah ia. Dan, apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah"* (QS. Al-Hasyr: 7).

Karenanya, Nabi SAW bersabda kepada umatnya,

"La yu' minu ahadu-kum hatta yakuna huwahu taba'an lima ji'tu bihi"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidak sempurna iman seseorang dari kalian sebelum keinginannya disesuaikan dengan apa yang aku ajarkan" (HR. Nawawi: Kitab Hadits Arba'in, hadits hasan shahih).

Adalah tugas seorang muslim yakni harus selalu membangun citra dirinya menjadi sosok manusia holistik dengan kemampuannya dalam melakukan *mi'rajul-afragh*. Sehingga dirinya akan menjadi manusia mulia *(human elyon)*, baik buat dirinya sendiri dan orang lain, dalam ikut aktif menyejahterakan kehidupan ini. Inilah potret seorang muslim sukses di kehidupannya, sebab di kedua dunianya senantiasa mendapatkan ridla-Nya dan maghfirah-Nya. Untuk itu marilah segera kita wujudkan kehidupan kita dengan mengimplementasikan segenap adab Islam.[59]

(c.) Klasifikasi Akhlak

Berbicara akhlak Islam adalah sama dengan memotivasi diri untuk segera dapat mengamalkan segenap tatakrama dan perilaku secara Islami; seperti yang telah diteladankan Nabi saw dan yang telah terkonsepsikan dalam al-qur’an. Tapi untuk terwujudnya itu semua tidaklah mudah, sangat dibutuhkan kiat dan strategi yang tepat sehingga sebagai orang yang beriman kepada Allah azza wa jalla terssebut benar-benar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di karenakan, ada pihak-pihak tertentu yang sangat tidak suka manakala orang yang beriman itu menunaikan adab Islam dan akhlak Islam; pihak-pihak itu adalah : nafsu amarah ; nafsu lauwamah; setan; dan iblis.

[59] MAYARA’ Menomor satukan Allah edisi 81Th.VII/Mei2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu guna menyiasati empat kekuatan perusak nafsu amarah; nafsu lauwamah; setan; dan iblis – tersebut di atas, alfaqir menyusun 3 neraca kehidupan; yang insyaAllah hal itu akan dapat, secara strategis , orang yang beriman mampu mengamalkan adab Islam dan akhlak Islam.

Ketika neraca kehidupan itu meliputi : neraca syari'at, yakni al-qur'an, al-mizan, dan al-ilmud diniah; neraca mental, yakni ihya,ur ruh, ishlahul qalbi, dan tazkiatun nafsi; dan neraca kepribadian, yakni inner strong intention, self confidence, dan indenpendency.

Maka, bila segenap tatakrama dan perilaku seorang muslim mukmin dianalisis dengan ketiga neraca kehidupan tersebut diatas akan ditemukan dua perilaku dasar pada kehidupan umat manusia di dunia ini, yaitu : perilaku baik dan perilaku buruk : yang dalam istilah QB disebut akhlaqul mahmudah dan akhlaqul madzmumah.

Karenanya, untuk lebih jelasnya dapatlah dipahami kedua akhlak tersebut, supaya di kehidupan keseharian kita dapat memaksimalkan akhlak, dan sebaliknya dapat meminimalkan akhlak yang tercela; dengan tetap melalui pertolongan-Nya. Kedua akhlak itu, adalah :

(1.) Akhlak Mulia (Akhlaqul Mahmudah)

Secara ta'rif (definitive), akhlak mulia itu adalah segenap tatakrama dan perilaku seorang mukmin yang menjadi ketiga neraca kehidupan sebagai referensi di dalam menunaikannya. Sehingga pengaruh langsung yang dapat di rasakan adalah semakin CC-nya seorang mukmin dalam wujud cintanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah; rasul-Nya; alqur'an; sunnah nabawiah; kemanusiaan; lingkungan hidup; kreatifitas dan inovasi. Dengan kata lain akhlak mulia akan melahirkan manusia yang mulia (human elyon).

Adapun yang meliputi akhlak mulia itu, adalah : jujur; ikhlas; dzikrullah; berdo'a;tawadlu; khusyu'; sabar; syukur; istiqomah; Mudawamah; Dermawan; Kasih-sayang; Bersaudara; CC Dengan yang halal; Tolong-Menolong; Malu; Tawakal; Qana'ah; Ridla; Zuhud; Thalabul ilmi; Mencari Ma'isyah yang halal; berbuat baik dengan binatang; menjaga pelestarian lingkungan hidup; menanam pohon; Menabur benih ikan; tidak merusak humus tanah dengan bahan kimia & pencemaran limbah plastik; Sederhana; Birrul Walidain (berbuat baik dengan tetangga); Hifdhul Lisan (menjaga lisan); Saving & Invesment; *sahlan* (memudahkan orang lain); pemaaf ; hamalatal qur'an; kerapian; kedisiplinan; menghargai dan menghormati waktu; menhargai dan menghormati orang yang lebih tua atau alim ilmunya; menghargai dan menghormati orang mulia akhlaknya; menjadi relawan social; menjadi relawan pendidikan;menyediakan fasilitas umum; menciptakan suasana kondusif bagi public; membela Negara; berpikir untuk kesejahteraan orang lain; memberdayakan orang lain; mendo'akan orang lain; amanah; adalah (berkeadilan); menjaga kebersihan; menjaga fasilitas publik ; amar ma'ruf nahi munkar; dan masih banyak amaliah terpuji lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2.) Akhlak Tercela (Akhlaqul Madzmumah)

Secara ta'rif (definitive), akhlak tercela itu adalah segenap tata krama dan perilaku manusia yang bertentangan dengan ketiga neraca kehidupan. Sehingga pengaruh langsung yang dapat di rasakan adalah rendahnya social capital, yang mana hal itu merupakan wujud dari lemahnya human capital investment. Dengan demikian muncullah pribadi-pribadi kosong nilai (anomaly) yang membangkang dengan segenap perintah Allah; rasul-Nya; al-qur'an dan sunnah nabawiah. Di samping seseorang yang akhlaknya tecela pasti akan mendholimi dan mengkhianati kemanusiaan; merusak dan eksploitasi lingkungan hidup; jumud (tidak berkreasi); dan future. Dengan kata lain akhlak tercela akan melahirkan manusia yang jahat (human senjjon). Adapun yang meliputi akhlak tercela itu; adalah: dusta; bohong; riya'; takabur; khawatir miskin; tergesa-gesa; kufur; nifaq; putus asa; panjang angan-angan; bakhil; kikir; tirani; feodalisme; hedonisme; bertengkar; berkhianat; menganggap enteng yang haram dan syubhad; mafia perjudian; mafia penipuan; tidak mau belajar; konsumerisme; mengeksploitasi alam; merusak hutan; mencemari air; mencuri aliran listrik; mencuri meteran air minum; mengotori jalan; mengganggu pengguna jalan; korupsi; menyuap dan menerima suap; nepotisme; mendholimi orang lain dan umat manusia; mencari ma'isyah yang haram dan yang syubhad menganiaya binatang; memperkosa lingkungan hidup; menebang pohon tanpa sebab syar'I; menghisap ganja; tergantung dengan pil koplo; zina, termasuk dengan segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahuluannya; mempeerkosa; sodomi; tabarruj (menampakkan aurat yang di larang di depan public); kunza (lesbian atau homo); memakai wig; mencuri timbangan; ghibah; namimah; sum'ah; hasud; malas; melamun; mengharap pemberian orang lain; merokok di wilayah public; menceritakan hubungan suami- istri dengan orang alin (baik secara samar maupun terang-terangan); ulama yang mendekati penguasa; penguasa yang tidak mematuhi fatwa ulama; boros; meniru akhlaknya orang kafir atau munafik; ghasab (membajak); membantu orang kafir untuk merusak umat islam; membunuh; tidak mematuhi ketetapan ulama'ullah; dendam; memperkaya diri sendiri; jorok; tidak tertib hokum; membuang sampah di sembarang tempat; merusak fasilitas umum; melakukan intimidasi public; provokasi; kongkow-kongkow di tepi jalan; mencuri sukatan dan masih banyak perbuatan tercela lainnya

(d.)Transmiter Energi Rosulullah SAW.

(1.) Meningkatkan Kualitas Akhlak

Human elyon adalah sosok seorang muslim yang bercitra diri manusia holistic Indonesia modern yang berakhlak mulia. Human elyon merupakan manusia baru Indonesia yang berkualitas *mi'rajul yaqin* (*quantum believing)* dengan kedalaman budi pekerti yang mewujud kepada segenap pengetahuan diniah dan ilmu pengetahuan diniah yang luas dan luwes; sebagai percerminan dari komprehensif dan integral-nya atas pemahaman yang implementatif dari tiga neraca kehidupan kehidupan yang telah diapresiainya menjadi sebuah perilaku harian dan sikap mental yang melekat di kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Human elyon sebagai citra seorang muslim yang berakhlak mulia, adalah kesempurnaan dari seorang *human nauhid*, yakni seorang muslim yang berkualitas manusia 1/0. Pengertian manusia 1/0 adalah mannusia yang berkualitas "*la ilaha illa-llah",* yaitu manusia yang telah mampu mengatasi dirinya dengan tetap CC atas testimony-nya "*la syarika lahu wa bi dzalika umirtu wa ana awwalul muslimin"*.

Inilah seorang muslim yang layak mendapat sebutan sebagai manusia yang berkepribadian tauhid (*human mauhid)*. Di mana model kepribadian tauhid merupakan manusia yang telah mampu meleburkan dirinya secara total lagi utuh dalam menerima ke-*Mahakuasaan* dank ke-*Mahabesaran* Allah *azza wa jalla* di kehidupannya.

Atau, dengan kata lain, seorang *human mauhid* adalah seorang muslim yang telah mampu *fana' inda-llah* (lebur di sisi Allah). Yang dalam istilah QB, yakni seorang muslim yang telah mampu melakukan pengosongan hati dan pikirannya untuk diganti dengan keyakinan yang kuat dalam: 1) menerima ke-Mahabesaran Allah; dan 2) mengakui ke-Mahakuasaan Allah inilah yang disebut kondisi *Mi'rajul Afragh*.[60]

Pengertian meleburkan diri disisi Allah (fana inda-llah) adalah tindakan sadar jiwa bahwa hanya Allah-lah sandaran atas segala sesuatu secara mutlak di kehidupan seorang hamba. Proses pencepatan pengosongan hati dan pikiran itulah yang dalam istilah QB, disebut *Mi'rajul Afragh*. Sebab, jika seorang muslim

[60] Miftahul Luthfi Muhamamd" Quantum Believing " (Surabaya: DIS Publishing,2004)h.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukmin mau dengan cepat dan bersifat terus menerus dalam mi'rajul afragh, baik secara periodic atau secara bertahap; maka dia akan menjadi seoarang muslim yang memilki kemampuan dan kekuatan yang bersifat tanpa batas (unlimited power).

Suatu missal, kisahnya sahabat Yasir bin Ammar ra. Disaat diajak Rasulullah SWA untuk "kerja bakti" membangun Masjid Nabawi, dia dimampukan-Nya dapat mengangkut dua batu sekaligus yang besar-besar. Yang mana hal itu tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia biasa. Mengapa seorang sahabat Yasir memiliki kekuatan dan kemampuan, dikarenakan dia mampu dengan cepat melakukan mi'rajul afragh. Maksudnya, di saat mengangkat kedua batu yang sangat besar untuk ukuran manusia biasa, yang terbesit dalam hatinya, hanyalah Allah. Sehingga dengan cepat pula Allah memampukan dirinya dapat mengangkat batu-batu yang sangat besar tersebut.

(2.) Meningkatkan Kualitas Diri

Guna mendapatkan peningkatan kualitas diri, sebagai seorang hamba Allah yang memiliki "kompetensi profetik dan kualitas diri holistik".*MY*-1 (baca: mai wan) adalah rumus "percepatan keyakinan" (*Mi'rajul Yaqin*), atau yang sering Miftahul Luthfi Muhammad istilahkan dengan QB. Yaitu, model "percepatan keyakinan"

Karenanya, dalam rangka memudahkan pengaplikasian dan pengimplementasiannya secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut: *EIn-Q + MAQ =MY*. Artinya, dengan *EIn-Q* dan *MAQ* yang baik lagi benar, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim akan mendapatkan "*percepatan keyakinan*" yang hal itu sangat berguna dalam memotivasi dirinya untuk menjadi manusia mulia (*human elyon*).

Perlu diketahui, bahwa *EIn-Q* dapat membuahkan "segenap budi pekerti yang mulia" (akhlaqul karimah) dan tatakrama kehidupan yang terpilih (*adabul mustafawiah*). [61]

Sedangkan, MAQ mampu melahirkan segenap perilaku kreatif dan inofatif, seperti: tahan banting; tidak mudah menyerah; suka bekerja keras; disiplin, jujur, bertanggung jawab; penuh dedikasi dan loyalitas; berani menghadapi tantangan problematika hidup; berani berkorban; dan berusaha memberikan pelayanan kepada orang lain.

Karenanya, jika seorang muslim di negeri ini benar-benar mau dan mampu mengimplementasikan Ein-Q+MAQ = MY, atau yang lazim dikenal dengan model rumus MY-1 ---[62] maka dalam waktu yang relative singkat kaum muslimin Indonesia akan memiliki modal sosial *(social capital)* yang handal yang dapat "melengkapi kekuatan peradaban" dunia dewasa ini.

Adalah suatu kenyataan bahwa terpinggirkannya kaum muslimin dalam peradaban Barat zionis-westernis, karena memang sangat berseberangan dengan focus nilai keislaman yang lebih : inklusif; universal; egaliter; networking; justice; peace full; dan balancing way.

---

[61] Rubrik al-Hizb. Hal. 2.
[62] Majalah MAYAra Edisi ke-29/Th.III/Januari 2005/Dzul Qa'dah 1425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang hal itu tidak dimiliki oleh peradaban Barat modern yang lebih berkecendrungan: kapitalistik; materialistic; nihilisme; anomaly nilai; diskriminatif; rasialis; eksklusif; feodalisme; despotis; altruisme; dan dekadensi moral.

Dan, harus menjadi keyakinan kita, kaum muslimin Indonesia yang jumlahnya tersebar di dunia ini harus memiliki sikap mental rasa percara diri yang kuat (self confidence). Bahwa, umat Islam sebagai "umat yang terbaik" (khaira ummah) harus mampu dan berani memberikan alternatif baru dikehidupan dunia ini, yang sementara waktu telah dikuasai oleh Barat zionis-westernis.[63]

Menurut Miftahul Luthfi Muhammad yakin jika kaum muslimin di negeri ini dididik dengan model rumus MY-1, maka tidak lama lagi di Indonesia akan lahir manusia-manusia mulia (human elyon) dengan karakter, jatidiri, dan citra diri manusia holistic Indonesia modern, yang siap "melengkapi" di kehidupan umat manusia yang wajah kehidupannya masih banyak bopengnya ini[64].

Jangan tunggu waktu, dan jangan banyak bicara; karena sekarang telah waktunya untuk bekerja; berkarya; mencipta; melayani; meneladani; membaca; menulis; dan membantu setiap manusia Indonesia yang kreatif dan inovatif untuk

---

[63] Jamaludin, Amin Muhammad 2003. *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam). Kartasura, Solo.

[64] Miftahul Luthfi Muhamammad, Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern,(Surabaya: DIS Publishing Ma'had Teebee,cet I 2009)h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun bangsanya, dalam rangka menuju kepada supremasi dunia yang berwajah kemanusiaan dan berkemanfaatan.

Kita harus memiliki keyakinan, bahwa self confidence terhadap Allah dan independency karena hanya tergantung dengan Allah Azza wajallah; maka pasti Allah akan memnuhi segenap kebutuhan dan segenap aazzam kita sebagai ummat nabi Muhammad swa; Allah, *la quwwata illa billah*.

Nabi saw telah bersabda dalam sebuah hadisnya, yang menerangkan bahwa manusia yang bergaul atau bersosialisasi diri, dan bersabar terhadap gangguan yangmenimpanya; itu lebih baik ketimbang seorang muslim yang tidak bergaul dan tidak sabar atas gangguan social tersebut. Seperti disabdakannya,

"Seorang muslim yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka,itu lebih baik dari seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka " (Hr. Tirmidzi; dari sahabat Yahya bin Watstsab, dari seorang syaik di kalangan sahabat *radliallahu'anhum*).

Dan, dalam firman-Nya, Allah pun juga telah menerangkan,

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ
أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

Artinya:*"Dan, sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang berorganisasi itu sebagian menganiaya sebagian yang lain. Kecuali, orang-orang yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dan mengerjakan amal-amal shalih; tetapi mereka itu sedikit" (Qs. Shad: 24).

Dalam konteks social, seorang manusia dalam melakukan kontak atau komunikasi sosialnya selalu disertai dengan "gangguan social", yang acapkali menjadikan hubungan antar sesame manusia itu kurang harmonis. Namun akan menjadi lain, apabila komunikasi social itu dilakukan oleh manusia-manusia yang memiliki kualitas diri sebagai orang yang beriman dan gemar melakukan keshalihan di kehidupan kesehariannya.

Karenanya, seorang hamba bila menghendaki kehidupannya bermanfaat dan dapat membawa kebahagiaan. Maka, tidak ada jalan lain kecuali hamba tersebut meningkatkan kualitas diri dengan mendidik dirinya hingga memiliki jatidiri dan citradiri yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi di lingkungan masyarakatnya[65]. Sebab, tanpa *good will and trust* seorang akan terpinggirkan secara alamiah. Lebih-lebih bila ada campur tangan structural kekuasaan untuk dengan sengaja meminggirkan manusia-manusia yang tidak berkualitas.

Maka, dengan *platform* "Seorang muslim yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka , itu lebih baik ketimbang dengan seorang muslim yang tidak bergaul dan tidak bersabar atas gangguan mereka". Seorang muslim tinggal berupaya sekuat tenaga mendidik dirinya agar memiliki kualitas yang senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Dalam melengkapi tugas

[65] Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat,* Jakarta : Akafa Press 1998, hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhalifahannya; tugas pengabdiannya; tugas pelayanannya; dan tugas dakwahnya memerlukan,(Motivator, Five Be, Bangunkan denagan ISI) yaitu:

a.) Perlu Motivator

Memotivasi manusia untuk melakukan perubahan yang berkemanfaatan tak semudah membalikan telapak tangan kita. Akan tetapi sangat diperlukan dorongan, jika perlu tambahan daya dorong supaya manusia itu benar-benar dapat melakukan perubahan. Berdasarkan hadist dan ayat al-qur'an di atas, maka baik Rasulullah saw sendiri maupun Allah *azza wa jalla* begitu sangat memberikan dorongan yang bersifat acuan bahwa seorang muslim itu harus tampil sebagai reformer.

Mengapa demikian, sebab telah menjadi ketetapan-Nya bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri melainkan seorang manusia telah ditakdirkan-Nya untuk menjadi makhluk social. Yaitu, makhluk yang senantiasa berhubungan, berkomunikasi, melakukan kontak social, dan acapkali juga bersinggungan di kehidupan sehari-hari. Dan seringkali dari interaksi sosialnya itu membawa akibat-akibat yang tidak seluruhnya positif.

Karenya, dalam proses "percepatan keyakinan" (Mi'rajul Yaqin)[66] keberadaan motivator di kehidupan seorang manusia dapat di bedakan menjadi dua, yakni : *Motivator Internal* (MI) dan *Motivator Eksternal* (ME). Motivator internal, meliputi: penderitaan; konflik psikis; dan *inner building*. Adapun motivator eksternal, meliputi; al-qur'an; al-mizan; al-ibrah; dan al-alam.

[66] Miftahul Luthfi Muhamamd" Quantum Believing " (Surabaya: DIS Publishing,2004)h.183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seseorang yang menghendaki adanya peningkatan kualitas dirinya, maka ia harus berhasil mengelola serapi mungkin segenap motivasi yang teerdapat dalam dirinya; baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, apakah ia termasuk yang memuji atau pun yang termasuk mencela, ataukah ia termasuk yang mengkritisi maupun yang memfitnahnya. Sebab, apapun yang namanya motivasi diri sangat penting keberadaannya di dalam mendidik kepribadian seseorang supaya memiliki kualitas diri.

b.) Five Be

Dalam sebuah "percepatan keyakinan" (MY) manakala segenap motivasi diri itu dikelola dengan baik dan benar. Maka, hal itu akan dengan cepat mendorong terjadinya transformasi kekuatan dengan cara mengalihkan transmisi dari "satu gardu ke gardu" yang lainnya, begitu seterusnya. Sehingga dengan mudah akan terbangun suatu jaringan kolegial yang mengglobal yang berbasiskan kemanusian dengan mengoptimalkan kemanfaatan.

Guna mendukung kesemuanya tersebut di atas, jalan yang terbaik menurut *alfaqir* dalam mengelola motivasi diri adalah dengan "pisau analisis" *Five Be*, yaitu yang terdiri dari : *Be Happy* (senang); *Be Pattent* (sabar); *Be Careful* (waspada); *Be Creative* (kreatif); dan *Be Experenced* (pengalaman).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1.) Be Happy

Sebagai makhluk social, maka seorang muslim dalam melakukan interaksi social haruslah mengedepankan *be happy*. [67]Di mana di dalam mengamalkan Dinul Islam di kehidupan masyarakatnya dengan senang. Disamping secara terus-menerus selalu mencari dan mendahulukan ridla-Nya sebagai tolok ukur dari setiap aktivitasnya.

Karenanya, dari sikap mentalnya teresebut maka lahirlah perilaku *positive thingking* (*husnudlan),* baik dengan Allah, rasul-Nya, dan segenap makhluk-Nya. Sehingga dalam pengamalan keberagaman sehari-harinya seorang muslim yang memiliki *be happy* akan mengedepankan *how to share* (bagaimana berbagi rasa) dan *how to care* (bagaimana berkepedulian social) di kehidupan kesehariannya, sebagai wujud nyata dari sebuah transformasi keagamaannya yang diejawantahkan dalam kehidupannya mulai bangun tidurr sampai tidur kembali.

(2.) Be Pattent

Sebagai makhluk social, maka seorang muslim dalam melakukan interaksi sosial haruslah mengedepankan *be patent*. Di mana di dalam mengamalkan dinul Islam di kehidupan masyarakat haruslah disertai dengan akhlak sabar atau perilaku pengendalian diri yang kuat. Karenanya, ia senantiasa berusaha untuk menerima dan memahami sebuah realitas yang berada di depan matanya.

[67] Luthfi Muhammad " BIG SHOT 11 Langkah menuju Sukses" (Surabaya : DIS Publishing)h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, dari sikap mentalnya tersebut maka lahirlah perilaku optimistic, hanya bergantung dan bersandar kepada-Nya, hanya mengambil transmisi energi ilahiah (*divine energy transmission)*, transmisi energi wahyu (*revelation energy transmission)*, transmisi energi nubuwah (*nubuwah energy transmission)*, dan selalu mendidik diri untuk berkualitas. Sehingga dalam pengamalan keberagaman sehari-harinya seorang muslim yang memiliki *be patient* akan mengedepankan *anfa'lin nas* (berkemanfaatan buat manusia lain)[68] di kehidupan kesehariannya, sebagai wujud nyata dari sebuah transformasi keagamaannya yang diejawantahkan dalam kehidupannya muali bangun sampai tidur kembali.

(3) Be Careful

Sebagai makhluk social, maka seorang muslim dalam melakukan interaksi social haruslah mengedepankan *be careful.* di mana di dalam mengamalkan dinul Islam di kehidupan masyarakat haruslah disertai dengan sikap waspada. Karenanya, ia senantiasa berusaha untuk dapat mengamalkan dinul Islam dengan hati-hati. Di mana secara aktif berusaha mencari tahu dan memahami setiap problematika social dan fenomena social yang berada dan terjadi di lingkungannya.

Oleh sebab itu, dari sikap mentalnya tersebut maka lahirlah perilaku *good services* (bagusnya dalam memberikan pelayanan) dan *goog safety* (bagusnya dalam memberikan kenyamanan). Karena segenap hal yang

[68] Miftahul Luthfi Muhammad, Pintu-Pintu Kelembutan (Surabaya; DIS Publishing2007)h.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi aktifitasnya hanya ditujukan untuk mencari ridla-Nya. Sehingga dalam pengamalan keberagaman sehari-harinya seorang muslim yang memiliki *be careful* akan mengedepankan *la yumlik, wa la yumlak illa-llah* (tidak memiliki dan tidak dimiliki kecuali semuanya adalah milik Allah) di kehidupan kesehariannya yang diejawantahkan dalam kehidupannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

(4.) Be Creative

Sebagai makhluk social, maka seorang muslim dalam melakukan interaksi social haruslah mengedepankan *be creative*. Di mana di dalam mengamalkan dinul Islam di kehidupan masyarakat haruslah di sertai dengan sikap cerdas dan berkeilmuan. Karenanya, ia senantiasa berusaha untuk menerima dan memahami setiap terjadinya keberbedaan dan keragaman. Sebab, pluralitas itu sendiri adalah ketetapan-Nya.

Oleh sebab itu, dari sikap mentalnya tersebut maka lahirlah perilaku yang apresiatif, inovatif, dan kreatif: yang secara sadar kesemua dari segenap aktifitasnyanya hanya di tujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan atas diri orang lain. Di karenakan yakin seyakin-yakinya bahwa perbuatan dan niatnya tersebut dapat mendatangkan pahala buat dirinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sehingga dalam pengamalan keberagaman sehari-harinya seorang muslim yang memiliki *be creative* akan mengedepankan sikap *ikhtira'* (dinamis) di kehidupan kesehariannya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diejawantahkan dalam kehidupannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

(5.) Be Experienced

Sebagai makhluk sosial, maka seorang muslim dalam melakukan interaksi sosial haruslah mengedapankan *be experienced.* Di mana didalam mengamalkan dinul islam di kehidupan masyarakat haruslah disertai dengan : Neraca Mental; dan Neraca Kepribadian.

Kesemuanya ini bertujuan agar dirinya dapat mengimplementasikan keagamaan dan keberagamaan keislamannya secara komprehensif dan integral, di samping tetap dalam koridor keseimbangan.

Oleh sebab itu, dari sikap mentalnya tersebut maka lahirlah perilaku intusional energik. Sehingga dalam pengamalan keberagamaan sehari-harinya seorang muslim yang memiliki *be experienced* akan mengedepankan *istiqamah wa mudawwamah* (commitment & consitent)[69] di kehidupan kesehariannya, sebagai wujud nyata dari sebuah transformasi keagamaannya yang diejawantahkan dalam kehidupannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali.

c.) Bangunkan Diri dengan ISI

Karenanya, Menurut Miftahul Luthfi Muhammad jika segenap sikap, perilaku, dan potensi yang dimiliki oleh seorang muslim, seperti: *how to care;*

[69] Miftahul Luthfi Muhammad, Quantum Believing (Surabaya: DIS Publishing,2004)h,73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anfa' lin nas; la yumlik wa la yumlak, alla-llah; ihktira'; dan CC, sebagaimana yang telah *alfaqir* paparkaan di atas.

Lalu, keberadaannya didukung oleh kemampuan membangunkan diri dengan model ISI (*inner strong intertion; self confidence; independency*), yakni sikap: *Inner Strong Intention* (kemauan yang baik lagi kuat dari dalam); *Self Confidance* (rasa percaya diri yang kuat).

Maka, dalam waktu yang relative singkat akan diperoleh "kualitas diri" dari seorang manusia yang berkualitas (*qualified human*). Inilah segenap potensi yang dimiliki oleh generasi muslim baru Indonesia yang berkompetensi profetik dan berkualitas diri holistik.

(3.) Out-put Akhlak Islami Adalah Rahmatan lil Alamin

Betapa indah dan damai hidup umat manusia manakala adab Islam dan akhlak Islam telah menjadi kualitas sikap mental dan perilaku dari anggota masyarakat manusia tersebut. Sebab, kepemilikan seseorang atas akhlak Islam itu berarti dia telah mempunyai potensi berkembang sebagai seorang human capital investment. Yang pada akhirnya seseorang itu akan memiliki social capital yang tinggi, dan tingginya social capital adalah salah satu wujud nyata dari ke-rahmat-an dalam kehidupan umat manusia. Karenanya, dia akan selalu bertanya kepada dirinya sendiri dengan pertanyaan, "how to share" dan "how to care".

Maksud how to share, adalah 'bagaimana seorang muslim itu dapat berbagi rasa dengan manusia lain". Hanya orang-orang yang beriman kepada-Nya lagi tunduk yang " dapat berbagi" dengan orang lain atau manusia lain. Dan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia ini seorang muslim harus “dapat berbagi” dengan orang atau manusia lain. Di sinilah kemuliaan seseorang terukur dengan kualitas akhlaknya.

Adapun how to care, adalah “bagaimana seorang muslim itu peduli dengan orang lain”. Hanya orang-orang yang beriman kepada-Nya lagi patuh yang “dapat peduli” dengan orang lain atau manusia lain. Dan, di dunia ini seorang muslim harus “dapat peduli” dengan orang lain. Karena dari sinilah kualitas akhlak seorang muslim terukur sebagi seorang human elyon.

Karenanya, nilai-nilai rahmatal lil ‘alamin akan terwujud dalam hidup sehari-hari, bila manusia-manusia yang hidup di dunia ini memiliki kualitas akhlak yang utuh. Sudah barang tentu umat Islam dapat menjadi teladan buat umat lain. Sedangkan ukuran keteladanan yakni bagusnya kualitas akhlak kaum muslimin.

Dan substansi ajaran Islam, rahmatal lil ‘alamin akan menjadi suatu kenyataan yang indah, manakala umat Islam mau dengan sungguh-sungguh melakukan redesain dan rekontruksi atas sikap mentalnya, kualitas kepribadiannya, dan perilakunya untuk menjadi sosok manusia mulia (human elyon); yang secara nyata di implentasikan dengan “selalu dapat berbagi” dengan orang lain dan “senantiasa peduli” terhadap orang lain.[70]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip keimanan yang ditanamkan Miftahul Luthfi Muhammad dalam dirinya dan murid-muridnya sangat

[70] Miftahul Luthfi Muhammad” *human elyon citra holystik manusia indonesia modern*”(Surabaya: DIS Publishing,2005)h,41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relevan untuk selalu direalisasikan oleh generasi muda yang beriman, walaupun tidak diketahui secara tepat tingkat keimanan generasi muda tersebut. Namun, diyakini bahwa dengan senantiasa menguatkan keimanan akan tercapai keinginan menjadi insane shaleh.

B. Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Pemberdayaan Masyarakat

1. Dari Konsep Pendidikan Akhlak Menuju Pemberdayaan Masyarakat

Pada jaman kemajuan teknologi sekarang ini, sebagian besar manusia dipengaruhi perilakunya oleh pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi (teknologi informasi). Banyak orang terbuai dengan teknologi yang canggih, sehingga melupakan aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti pentingnya membangun relasi dengan orang lain, perlunya melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat, pentingnya menghargai sesama lebih daripada apa yang berhasil dibuatnya, dan lain-lain.

Seringkali teknologi yang dibuat manusia untuk membantu manusia tidak lagi dikuasai oleh manusia tetapi sebaliknya manusia yang terkuasai oleh kemajuan teknologi. Manusia tidak lagi bebas menumbuhkembangkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan segala aspeknya. Keberadaan manusia pada zaman ini seringkali diukur dari "*to have*" (apa saja materi yang dimilikinya) dan "*to do*" (apa saja yang telah berhasil/tidak berhasil dilakukannya) daripada keberadaan pribadi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan (*"to be"* atau *"being"*nya)[71]. Dalam pendidikan perlu ditanamkan sejak dini bahwa keberadaan seorang pribadi, jauh lebih penting dan tentu tidak persis sama dengan apa yang menjadi miliknya dan apa yang telah dilakukannya. Sebab manusia tidak sekedar pemilik kekayaan dan juga menjalankan suatu fungsi tertentu. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Singkatnya, *"educate the head, the heart, and the hand!"*[72.]

Pembahasan yang menempatkan pendidikan sebagai topic sentral ini di karenakan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan hal yang tidak dapat [dipisahkan] dari kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia bisa memajukan kebudayaan dan peradabannya serta bisa mengangkat derajat bangsa dimata dan kognisi internasional.

Seperti yang pernah di ungkapkan oleh joko Susilo, yang mengutip dari Daod Jusuf tentang betapa berartinya pendidikan: "*pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapi kemajuan dalam segala bidang penghidupan,*

---

[71] Slamet Purwadi, *Perkembangan Pemikiran Filosofis* Indonesia (diktat), hlm. 1.

[72] Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama)*, Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa. 1962), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memilih dan membina hidup yang baik, yaitu sesuai dengan martabat manusia."[73]

Senada dengan pernyataan diatas, Mochtar Buchori juga menyatakan, bahwa pendidikan adalah sebagai sarana pembangunan bangsa "*menurut pendapat saya ialah menemukan keseimbangan antara pendidikan sebagai sarana pembangunan pada satu pihak dan pendidikan sebagai sasaran pembangunan.*"[74]

Disamping bertujuan sebagai media pembangunan mental spiritual dan akal budi serta hati nurani masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam pasal 3, UU Sisdiknas 2003, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk:

" ….*Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat daalm rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"[75]

Pemaparan diatas merupakan hal yang mulia dan menjadi serangkaian idealitas capaian bangsa dalam ranah pendidikan. Akan tetapi lain halnya kalau kita melihat konteks pendidikan yang ada, maka identitas capaian pendidikan tersebut

---

[73] M. Joko susilo, Pembodohan Siswa Tersistematis,(Yogyakarta: Pinus,2006)
[74] Mochtar Bukhori, Pengantar dalam Pendidikan dan Pembnagunan, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1994),iv
[75] Undang- Undang SISDIKNAS Tahun 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seakan-akan telah menyimpang dari cita-cita, visi, misi, bahkan kontra produktif dengan idealitas tujuan yang sebelumnya sudah ditentukan.

Bagaiman tidak, pendiddikan yang seharusnya menjadi media untuk mendewasakan pola pikir peserta didik dan pengembangan fitrah asal (potensi multi dimensional), ternyata berbicara lain, dimana pendidikan hanya menjadi ajang penindasan, tindak kekerasan, tindak asusila, pembodohan, pembunuhan karakter, pengkerdilan nalar dan terma- terma negative lainnya.

Dengan demikian kehidupan pendidikan malah menjadikan siswa sublienasi dari lingkungannya. Dimana mata pelajaran disesalkan ke otak-otak para siswa, kesadaran untuk maju telah terhambat karena skolah bukan menjadi tempat yang nyaman bagi mereka. Akibatnya peserta didik berangkat sekolah menjadi beban yang berat. Karena sekolah menjadi beban yang amat berat. Karena sekolah sudah kehilangan ruh kanalisasi diri, etos kesepahaman, ekspresi dan aktualisasi pemikiran. Kesenangan menjadi kebingungan, kenyamanan tidak lagi ditemukan[76].

Sekolah sudah tidak menjadi tempat yang nyaman buat anak-anak dan kaum muda. Inilah yang oleh Kurt Singer disebut " Pedagogi Hitam: (*Schwazer Paedagogi*)[77].

Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan menyenangakan bagi peserta didik, yakni memposisikan mereka sebagai makhluk

[76] Tokoh pendidikan, Arief Rachman, dalam seminar yang diselenggarakan oleh yayasanAl-Falah di kawasan Ciputat, Tangerang. Ina menjelaskan, bahwa sekolah sekarang sudah kehilngan sifat keramah tamahan serta suasana yang menyenangakna bagi peserta didik, dan sebaliknya, seolah sekarang lebih mirip penjara, lihat Kompas,Senin 24 April 2006).

[77] Abdulloh Mukti, Pendidikan ber paradigma Pembebasan dalam kebebasan dalam perbincangan filsafat,pendidikan ,dan agama. (Yogyakarata: Pilar Media, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif yang mempunyai kemampuan multi dimensional, serta memposisikan mereka sebagai *fa'il*/subjek/pelaku, dan pembaca realitas(*qori')*, dan bukan sebaliknya memposisikan mereka sebagai objek kajian (*maqru'/maf'ul*)yang dengan semena-menanya untuk dikuasai (*will power*) dan diisi dengan berbagai macam pengetahuan (*inject*).

Dalam hal ini bukanya selalu menyalahkan dan mengkambing hitamkan pendidikan, akan tetapi lebih pada kroscek terhadap subjek (*seluruh perangkat structural*) pendidikan, yang secara jelas telah melakukan bnayak penyimpangan terhadap tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Jadi jangan disalahkan kalau pendidikan di negeri ini tidak mapu menghasilkan output dan sekaligus outcome yang berintelektual dan berwawasan kritis, apalagi peka terhadap realitas social, sungguh masih jauh dari angan-angan.

Disamping paradigma tradisional tesebut diatas, yang menjadi kendala bagi progresitiftas laju pendidikan adalah paradigma secular-matrealistik. Disini pendidikan hanya dirintis untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dunia secara sepihak, dan tentunya belum ada tata relasi organic dengan tujuan kehidupan yang holistic.

Dengan pola pengembangan paradigma yang demikianlah, ranah pendidikan tidak akan mampu membawa tingkat kesejahteraan hidup dan menjawab kebutuhan masyarakat. Karena yang ada hanyalah kepentingan-kepeentngan individu atau kepentingan segelintir orang. Dan kalau kondisi ini terus berlanjut, maka dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan akan melahirkan output yang egois, individualistis, hedonis dan apatis dalam ranah kehidupan social kemasyarakatan.

Disamping sekularisme-matrealistik, yang melanda dalam ranah pendidikan adalah paradigma pragmatisme. Hal ini disinyalir pemenuhan-pemenuhan yang seharusnya tidak menjadi prioritas dalam rangka mendorong pendidikan kearah yang lebih mencerahkan.

Back ground inilah yang menjadikan pendidikan ini tidak bisa beranjak ke*g read* /tangga yang lebih tinggi dalam skala internasional. Karena dalam proses pelaksanaannya diwarnai dengan praktek yang tidak mendewasakan dan *dehumanisasi* (tidak memanusiakan manuasia).

Sebenarnya kecemasan akan masa depan pendidikan sudah berkali-kali, akan tetapi hal ini belum maksimal di tanggapi oleh pelaku pendidikan. Disini bukan berarti memunculkan adanya ajakan kepada masyarakat untuk bebas dari system pembelajaran yang diaplikasikan dalam praksis belajar-mengajar serta pembongkaran terhadap paradigma-paradigma *a-populis* yang mendasari keberangsungan proses pendidikan.

Sehingga dalam kontes pendidikan yang problematik inilah, memunculkan kembali “pendidikan pembebasan”adalah suatu keharusan, mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik (*critical consciousness*) serta membentuk pola piker yang progresif.

Sepanjang sejarah umat manusia masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena pada dasarnya, pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolok ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.

Fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan dan Saba' maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa "suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak"[78]. Dalam sejarah dunia mencatat misalnya pada masa kaum 'Ad, Madyan dan Saba' dicatat oleh al-Qur'an sebagai kaum yang memiliki kualitas akhlak yang rendah. Al-Qur'an senantiasa merujuk kaum ini untuk menunjukkan rendahnya kualitas akhlak manusia di beberapa bagian dekade sejarah. Pada dekade selanjutnya, akumulasi simbol kebobrokan akhlak adalah kaum Fir'aun dan Namrud yang hidup pada masa nabi Musa dan Ibrahim. Simbol selanjutnya yang disebut oleh al-Qur'an adalah Abu Jahal dan kaumnya yang hidup pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada awal abad ke-20 yakni setelah Perang Dunia I simbol itu dialamatkan kepada Mustafa Kemal Attatruk[79] Dalam konteks dunia Barat simbol-simbol lain itu bisa dialamatkan kepada Sigmud Freud,

---

[78] Suwito. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi Doktor* pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta1995.h.1
[79] Ihsan Kasim 2003, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nietzsche, Lenin, Kalr Marx, dan Hitler. Bahkan tatanan yang lebih serius adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh negara Adi Daya seperti Amerika Serikat, Inggris atau Perancis. Pengaruh meraka berada pada tataran pemikiran yang secara langsung ataupun tidak langsung dalam merusak akidah, yang berarti dapat merusak akhlak manusia dalam bertuhan. Mereka yang menjadi simbol ini memiliki peranan penting dalam bidang pemikiran dan kelompok-kelompok sosial. Sehingga, muncul tokoh-tokoh yang dapat mempengaruhi secara halus merasuk ke dalam alam pemikiran para pemikir-pemikir muslim. Pengaruh tersebut sangat penting dalam membangun "persepsi" manusia dalam memahami sesuatu. Misalnya Sigmud Freud "menyebut ide-ide agama tentang Tuhan dan alam gaib sebagai ilusi karena konsep-konsep tersebut muncul dari keinginan manusia *(human wishes)* dan bukan dari realitas"[80]

Adanya berbagai fenomena sejarah yang sangat heroic serta dapat membuat perubahan dalam tatanan masyarakat ternyata disinyalir adalah karena pengaruh dari pendidikan akhlak yang di miliki dan terinternalisasi dalam setiap manusia. Kemudian pemikir pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan

[80] Erich *Physco-analysis and Religion.* Yale University Press, New Haven 1995. h12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai manusia.[81] Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Dalam masalah kebudayaan berlaku pepatah:"*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*." Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya.

Ki Hajar Dewantara sendiri dengan mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri

[81] Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama)*, Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa. 1962), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah *nasionalistik dan universalistik*. *Nasionalistik* maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. *Universal* artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan[82].

Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya.

Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain.

Sedangkan kalau merujuk dalam pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad, bahwasahnya pendidikan akhlak sangat penting bagi masyarakat dan pembangunan bangsa, ada kesamaan prinsip dalam melihat masyarakat sebagai anak

[82] Slamet. *Op. Cit.,* hlm. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik/ peserta didik, hal ini menurut beliau bahwa " peserta didik/ santri yang Beliau ayomi di Ma'had Tee Bee, haruslah berpikir kreatif, inovatif dan mandiri, guna melahirkan generasi muslim yang handal dalam menguasai sains, teknologi tinggi dan tepat guna. Iovasi yang dihasilkan harus Top-Down serta Bottom up. Peserta didik harus berkemampuan polymatis, keunggulan mengkomunikasikan kemampuannya pada masyarakat public.[83]

Metode yang digunakan oleh Miftahul Luthfi Muhammad dalam merealisasikan pendidikan akhlak sesuai pemikirannya adalah menjadikan Ma'had Tee Bee sebagai sentral dakwah, pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama maupun ilmu yang lain

. Mengabdi kepada umat dangan berkhidmat di Ma'had Tee Bee nDalem Kesepuhan Surabaya dan Ma'had Tee-Bee Kaje Kampus BENZEN. Awalnya, dari sebuah jagongan rutin-sebulan sekali di sebuah kampung padat di Surabaya, Kapas Madya IV-P. Salah seseorang dari mereka ada yang punya usul, dari pada pembicaraan tidak focus, alangkah baiknya jika dibahas satu atau dua ayat dari Kitab Suci Al-Qur'an. Ternyata usulan tersebut disepakati, dengan izin-Nya akhirnya berjalanlah ''acara" tersebut. Sampai akhirnya alfaqir hijrah ke Tambak Bening II-20, Surabaya; 10 Oktober 1996.

Diluar dugaan, ternyata masyarakat banyak yang berminat dengan model penyampaian dan pendekatan pemikiran yang Miftahul Luthfi Muhammad tawarkan. Hingga di sini "jagongan" tersebut memiliki nama atau symbol atau seragam tertentu.

[83] Tercantum dalam visi-misi 3. MAN ,di Ma'had Tee Bee

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, dia berkehendak lain, saudara tua kami, KH.Abdhul Adhim Dimyati dari jombang, hasil istikhorohnya mengusulkan sebuah nama, yaitu Ma'had ul Ibadah Al-Islami (Pondok Pesantren al-Ibadah,red). Dengan alasan yang masuk akal Beliau katakan" Semua orang islam akan butuh beribadah kepada Allah azza wa jallah. Tanpa pandang bulu, tidak ada partai, tidak ada ormas, tidak ada aliran, dan tidak ada kelompok.".

Dan dengan melakukan Istikhoroh pula Miftahul Luthfi Muhammad menentukan trademark apa kiranya yang pas dari Ma'hadul Ibadah Al-Islamia, biar mudah diingat, gampang dikenal, dan bersifat khas. Akhirnya ketemulah jawabannya,Yakni huruf 'ain yang merupakan huruf awal dari akar kata al-ibadah, yaitu: 'ain-ba-dal.

Setelah disepakati dan diterima oleh semuah jama'ah, hingga suatu ketika guru kami, KHA. Musthofa Bisri (Gus Mus, Red) bertanya mengenai apa makna datri huruf ain. Subhanallah, seketika itu beliau mengatakannya "*Ibadurrahman*". Kata ibadurrahman telah menjadi salah satu judul dari karya tulis Beliau[84].

Tulislah apa yang terlintas dalam kalbu, Kerjakan apa yang kamu tulis, Tulislah apa yang kamu kerjakan. Sebab sejelek-jelek tulisan, itu lebih baik, dari pada indah, hanya mimpi.'' Itulah filsafat hidupnya.

Di Ma'had Tee Bee, sering dilakukan pengajian yang membahas mengenai ketuhaann, keagaman, kebangsaan, serta perekonomian.

---

[84] Muhammad, Miftahul Luthfi "*Cahaya Kalbu*"Surabaya: Penerbit Buku Ma'had TeeBee,2001.h 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau ditinjau dengan pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad,ada kesamaan presepsi dalam pendidikan secara umum dengan Ki Hajar Dewantoro. Menurut Ki Hajar Dewantoro, metode yang yang sesuai dengan sistem pendidikan dimasanya adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu "*educate the head, the heart, and thehand*". Guru yang efektif memiliki keunggulan dalam mengajar (fasilitator); dalam hubungan (relasi dan komunikasi) dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah; dan juga relasi dan komunikasinya dengan pihak lain (orang tua, komite sekolah, pihak terkait); segi administrasi sebagai guru; dan sikap profesionalitasnya. Sikap-sikap profesional itu meliputi antara lain: keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Maka penting pula membangun suatu etos kerja yang positif yaitu: menjunjung tinggi pekerjaan; menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan keinginan untuk melayani masyarakat. Dalam kaitan dengan ini penting juga performance/penampilan seorang profesional: secara fisik, intelektual, relasi sosial, kepribadian, nilai-nilai dan kerohanian serta mampu menjadi motivator. Singkatnya perlu adanya peningkatan mutu kinerja yang profesional, produktif dan kolaboratif demi pemanusiaan secara utuh setiap peserta didik, pemikiran yang digagas belia sagat releven denga kondisi dimasanya dan juga sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pola pendidikan Miftahul uthfi Muhammad dalam mengimplementasikan hasil pemikirannya dalm pemberdayaan masyarakat.

Akhirnya kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Semoga!

Mendidik menurut KHD selalu berada dalam konteks mendidik rakyat[85]. Artinya mendidik rakyat adalah mendidik anak.[86] Maka keadaan yang kita alami sekarang ini adalah hasil dari pendidikan zaman dulu. Kalau di zaman lampau orang tua mendidik anaknya dengan baik dan menanamkan nilai-nilai moral, maka kita sekarang akan menikmati dan memetik hasilnya, tapi kalau terjadi sebaliknya maka kita juga yang akan menanggung akibatnya.

Melihat sistem pendidikan sekarang ini seperti sistem UN; kekerasan di IPDN, yang secara langsung mereduksikan arti pendidikan itu sendiri, patutlah kalau kita mulai melihat kembali apa arti dan tujuan dari pendidikan, sebagaimana telah dicetuskan oleh bapak pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara. Mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusia-kan manusia, pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalamnya, pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi

---

[85] Slamet Purwadi, *Perkembangan Pemikiran Filosofis* Indonesia (diktat), hlm. 1

[86] Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara (bagian pertama)*, Jogjakarta: Percetakan Taman Siswa. 1962), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan.[87] Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanness*)

Menurut Miftahul Luthfi Muhammad bahwasahnya Bagi kaum mukminin al-Qr'an, al-hadits, dan al-alam,merupakan segenap sumber berpikir, disebabkan ayat-ayatnya yang terhampar untuk dipahami ummat manusia guna mendapatkan kebesaran dan kekuasaan dari Alloh SWT, yang mana ayat-ayat itu terdiri dari ayat qouliah dan ayat- ayat kauniah. Namun prinsipnya jelas, seluruh keilmuan yang telah dimiliki oleh seorang hamba harus bermuara pada terjadinya " keharmonian" kehidupan ummat manusia, dan kemakrifatan " dengan Robbin-Nya. Karenanya, Allah azza wa jalla menegur ummat manusia dengan prilaku *disharmoni* dan *ghafil' indal-ma'rifah* dengan firman-Nya:

' mereka hanya mengetahui yang dhohir saja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka tentanjg kehidupan akhirat lalai" (QS. Ar-rum:7)

Berdasarkan rujukan dari pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad terdapat keselarasan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara membedakan antara sistem "Pengajaran" dan "Pendidikan". Menurutnya pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan

[87] Iman Setiawan, *Pendidikan Humanistik*, Kompas, 19 April 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).[88] Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berani berpikir sendiri atau memakai istilah Kant, *sapere aude.* Dalam arti luas maksud pendidikan dan pengajaran adalah bagaimana memerdekakan manusia sebagai anggota dari sebuah persatuan (rakyat). Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan yang bersifat dewasa dan menjunjung tinggi nilai-nilai hidup bersama. Oleh karena itu, setiap orang merdeka harus memperhatikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Dalam hal ini harus menyadari bahwa setiap individu juga memiliki hak yang sama seperti dirinya yang juga berhak menuntut kemerdekaanya.

Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Iman Setyawan dalam harian kompas, bahwa tujuan pendidikan adalah "aktualisasi diri yang merupakan pemanfaatan bakat, kapasitas, dan potensi sehingga dapat memenuhi diri dan melakukan yang terbaik." Orang yang mengaktulisasikan diri terlebih dahulu harus merasa merdeka. Tanpa ini, mustahil seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. Merdeka dari segala metode yang membuat kita kaku dalam mengekspresikan diri.

[88] Slamet. *Op. Cit.,* hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tenggelam dalam metode, sementara lupa bahwa metode hanyalah salah satu cara untuk mendidik.

Sistem pendidikan yang sebenarnya adalah bersifat mengasuh, melindungi, dan meneladani. Maka untuk dapat mencapai ini perlulah ketetapan pikiran dan batin yang akan menentukan kualitas seseorang sehingga rasa mantap tadi dapat tercapai. "Sifat umum pendidikan yang beliau canangkan adalah segala daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, (intelect), dan tubuh anak: dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunia-nya." Dari pernyataan ini dapat kita menyimpulkan bahwa makna kata pendidikan jauh lebih luas daripada pengajaran. Pendidikan mencakup manusia seutuhnya, baik itu pendidikan intelektual, moralitas (nilai-nilai), dan budi pekerti. Pendidikan menurut paham ini adalah pendidikan yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain demi kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Aritoteles tentang pendidikan yaitu segala usaha dan upaya untuk memanusiawikan manusia. mengangkat harkat manusia agar semakin beradab dan berpengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa menurut KHD pendidikan yang sesungguhnya adalah menyangkut jiwa dan raga setiap individu untuk semakin dewasa dan mandiri. Pendidikan di sini termasuk lahir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan batin. Serta pendidikan harus melibatkan pertimbangan kemanusiaan dan selaras dengan nilai-nilai hakiki yang ada dalam diri setiap peserta didik.[89]

Kalau selama ini pendidikan hanya dimengerti sebatas pembentukan intektual, sementara pembentukan budi pekerti hanya sebatas kata-kata belaka. Maka perlulah kita kembali melihat tujuan pendidikan yang sebenarnya. Menurut KHD tujuan pendidikan adalah "penguasaan diri" sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia atau menjadikan manusia/peserta didik kian beradab dan memiliki keadaban (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang mamanusiawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Selain itu pendidikan juga merupakan sarana untuk memperbaharui diri. Tanpa pendidikan, kita akan terperangkap hidup pada masa lalu. Itu sebabnya pakar kepemimpinan Manfred Kets De Vries mencatat, salah satu penghalang bagi manusia untuk memperbaharui diri adalah karena selalu merupakan produksi masa lalu. Jika hingga saat ini pendidikan hanya dimengerti sebagai pengajaran sebagaimana telah terjadi selama ini, maka kita juga tidak akan pernah berubah. Akibatnya kita akan selalu menjadi produk masa lalu yang tidak beruntung.

[89] Bandingkan dengan Ki Hadjar Dewantara, hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua pandangan ini yaitu pendidikan adalah proses penguasaan diri dan proses pembaharuan diri. Maka saya dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah sarana manusia untuk berkreativitas. Maksudnya melalui pendidikan manusia dapat mengaktulisasikan kreativitasnya tanpa terhalang oleh sistem-sistem yang kaku. Pendidikan menjadi tempat manusia mengungkapkan dirinya secara lahir dan batin. Proses pendidikan ini akan memperbaharui diri manusia untuk mencapai nilai-nilai luhur yang ada dalam dirinya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pendidikan serta peradaban dunia. Pendidikan akhlak adalah suatu hal yang utama yang harus ditekanka dalam pengembnagan pendidikan manusia, serta nilai-nilai yang bisa dicapai tidaklah bisa di numerikkan, karea hasil dari massif tidaknya pendidikan akhlak adalah dapat dilihat dari prilaku sehari-harinya.

Pengajaran dan pendidikan adalah dua hal yang saling melengkapi. Pengajaran membentuk peserta didik berpikir secara intelektual dan empiris. Sementara pendidikan adalah mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang mampu mandiri baik itu secara intelektual maupun secara moral. Kedua hal ini tidak dapat diabaikan salah satunya. Tetapi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang membentuk manusia yang mampu membimbing dirinya dan mengambil sikap yang otonom.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan bersifat mamanusiawikan manusia. Di mana manusia mampu menggunakan seluruh talenta yang ada dalam dirinya, baik itu pikiran maupun hatinya. Yang sifatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pola pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad adalah memanfaatkan dan memaksimalkan pemberdayaan pesantren/ ma'had dalam pemberdayaan masyarakat. Karena Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasikan potensi keilmuannya di masyarakat [90].

Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren mengalami banyak sekali hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren. Sebagai seorang *top leader*, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat

---

[90] Tolkhah, Imam, dan Barizi, Ahmad, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(baca: santri) sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya pesantren, yaitu pada masa kepemimpinan wali songo pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha'), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain[91]. Mereka telah mampu menundukkan dominasi peradaban Majapahit yang telah berkuasa selama berabad-abad, yang dikenal sebagai suatu kerajaan dengan struktur pemerintahan dan pertahanan negara yang cukup disegani di kawasan Asia Tenggara.

Hal ini menjadi sangat logis sekali ketika hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia termasuk sebagian pesantren yang mulai berlomba-lomba mencetak teknokrat dan ilmuan dengan berbagai gelar akademis, sementara disisi yang lain tugas utama pesantren untuk mencetak kader-kader *fuqoha'* dan pemuka agama mulai kurang mendapat perhatian.

Menurut K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, saat ini ternyata pesantren seolah sudah mulai kehilangan daya kekebalannya untuk membendung arus modernisasi dan

[91] A'la, Abd, 2006, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

westernisasi yang sudah mulai menggejala sejak pertengahan abad ke XX. Banyak sekali pesantren-pesantren salaf yang mulai merubah orientasi pendidikannya menjadi pola pendidikan kebarat-baratan. Menurut Kiai As'ad bukannya pesantren tidak boleh modern, akan tetapi semangat untuk mengakomodir tuntutan zaman (baca: Modernisasi) haruslah disertai dengan konsistensi terhadap nilai-nilai yang dianut, yakni nilai-nilai *salafiyah*. [92]

Nilai-nilai *salafiyah* harus tetap menjadi prinsip sebagai benteng utama dalam menetralisir aspek-aspek negatif yang ditimbulkan dari dampak modernisasi yang saat ini mulai mempopulerkan diri dalam ranah pendidikan di Indonesia termasuk lembaga pendidikan pesantren. Sehingga pesantren tidak dikatakan latah dan cenderung menjadi bulan-bulanan peradaban modern yang kandungan nilai-nilainya tidak kesemuanya sesuai dengan prinsip-prinsip salaf.

Adapun orientasi khittah pesantren sendiri diharapkan mampu untuk menyegarkan kembali pemahaman konsep *salafiyah* pesantren yang mulai kehilangan identitasnya dalam belantara pendidikan pesantren di Indonesia. Dalam pandangan kiai As'ad, saat ini pesantren seolah lebih serius membangun paradigma pendidikan ala modern tanpa diiringi konsistensi terhadap sistem pendidikan salaf yang pada awalnya menjadi platform dari perjuangan pendidikan pesantren. Akibatnya

[92] Arifin, As'ad Syamsul, 2000, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar*, Situbondo: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacaan terhadap produk pesantren akan mengalami ambiguitas dalam hal kompetensi.

Sementara yang terjadi saat ini pesantren dengan sederetan argumentasi yang banyak dikemukakan para pengelolanya, berdalih bahwa apa yang dilakukan mereka semata-mata dalam rangka menjembatani nilai-nilai tradisionalisme pesantren dengan nilai-nilai modern yang saat ini banyak diminati oleh semua kalangan. Hal ini direalisasikan dengan didirikannya sekolah-sekolah umum, laboratorium, dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan ada penyeimbangan antara materi pokok di pesantren yang berbasiskan kitab kuning dengan materi-materi pelajaran umum [93]

Adapun pemikiran dari Miftahul Luthfi Muhammad mengenai pesantren/ Ma'had dalam menciptakan out put yang mempunyai kapabilitas dalam bidang agama, dan selaras dengan perkembangan zaman maka harus ada sinkronisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Dalam pola implementasinya dalam pendidikan akhlak tersebut di Ma'had Tee Bee diadakan beberapa beberapa kegiatan yaitu

1. Kajian Shubuh

   Kajian ini dilaksanakan sehabis sholat shubuh tepatnya pukul 05:00. Setiap hari Jum'at, Senin, dan Rabu. Pada hari jum'at dngan kajian Umdatul Ahkam dan Bulughul Marom. Hari senin dengan kitab Al-Adzkar dan Riyadhus Sholichin, Sedangkan hari rabu kitab Muhtarul Ahadits dan Matjarur Rajih..

[93] (A'la, 2006: 21).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus Hari Sabtu acara di mulai dengan pembacaan dzikir-dzikir sampai terbitnya matahari. Selain empat hari tersebut waktu setelah shubuh digunakan oleh santri mukim untuk kajian khusus, diantara tadarrus Al-Qur'an, Kitab Fathul Qorib, dan bahasa Inggris.

2. Kajian Ahad

Kajian terbagi menjadi dua jamasul (Jariyah Khidmad Suluk) dan keluarga sakinah. Kajian di mulai jam 6 pagi pada hari Ahad pahing dan Legi. Dalamkajian ini peserta Jamasul dilatih untuk menjadi pengusaha mandiri dan pemimpin, dan dalam kegiatan ini peserta berhak mengajukan pinjaman tanpa bunga sebagai bekal usaha dari uang jariah jama'ah dengan syarat dan ketentuan yang berlaku,kajian ini juga mengkaji bagamana menjadi keluarga sakinah, tafsir al-Qur'an, fiqih perempuan, dan hukum islam

Pada pukul 20.00 hariselasa, ada kajian Tafsir Al-Qur'an .ini diulas sesuai dengan turunnya ayat hingga akhir surat.

Penyajian tafsir dilakukan dengan mengambil miftakhul kalam atau kata kunci dalam setiap ayat,kelembutan ayat, pembelajaran sifat dan juga diisimpulkan dengan adanya perubahan prilaku, sehingga paska pengajian para jama'ah benar mengambil pelajaran dan berubah perilakunya kearah yanmg lebih baik.

3. Kajian Hailalah

Kajian ini rutin dilakukan setiap hari jum'at, dimulai tepat jam16: 30,Fokus kegiatanini adalah membaca istighfar, shalawat, dan repetisi sebanyak-bayaknya, kalimat Toyyibah sebanyak-banyaknya hingga terbenamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari. Diharapkan dengan bacaan ini maka jama'ah dapat mengafirmasikan ucapan-ucapn tersebut hingga masuk dalam alam bawah sadar manusia.

Dinamakan healing Hailah, karena bacaan tersebut menjadikan pengucapnya menjadi sehat lahir batin dengan keyakinan yang tumbuh dari dalam dirinya.

4. Kajian Al-Qur'an Ba'da Ashar.

   Kajian ini adalah khusus bagi yang ingin membaca Al-Quran secara intens, baik anak-anak, bahkan orang dewasa, untuk santri putri langsung di asuh oleh Ummu Mahfiyah Luthfi ataupun asatidza. sedangkan santri putra langsung diasuh oleh ustadz murid Gus Luthfi

Selanjutnya dalam Ma'had Tee Bee, juga terdapat Beberapa Program, yaitu:

1. HBTQC TeeBee

   HBTQC adalah kependekan dari Human Boarding Quantum and Competency. Sebuah program Ma'had Tee Bee untuk santri mukim maupun yag tidak agar mereka mampu melakukan lompatan-lompatan dengan karya yang bermanfaat. Dalam program ini diharaka ada kompetensi positif dengan spesifikasi basik keahlian yang berbeda-beda. Program ini di cetuskan agar mampu berdaya di tengah kampung global.

2. Umroh Betra MAQ

   Sebuah Progaram pendidikan dan pelatihan yang kegiatannya dipusatkan di MakahAl-Mukarromah dan Madinah Al Munawaroh. Selama mengkuti program ini peserta di latih untuk berpacu menghadapi tantangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menjadi peluang. Hal yang paling terberat adalah tidak mengeluh , Mandiri, tegar pantang menyerah atas berbagai masalah. Kemandirian peserta didik juga merupakan salah satu tuntunan dari program inii. Peserta dilatih untuk benar-benar mempunyai keyakinan bahwa ketergantungan mutlak adalah hanya Pada Allah SWT.

Dan sesuai namanya betra MAQ, peserta paling tidak harus mengambil pelajaran dari masalah yang dialaminya ketika menunaikan ibadah mroh,dan berusaha sekuat tenaga merubah prilakunya kea rah yang lebih baik.

3. MeTT Dauroh

Program ini penggemblengan tauhif di alam terbuka. Diharapkan peserta bisa menyatukan diri dengan alam yang senantiasa bertashbih dan bertahmid kepada Alloh sebagai bukti kokohnya tauhi.

Peserta diharuskan sealu bersungguh-sungguh dalam tafakkur dan Tadabbur alam, agar mereka mampu memahami eksistensi ke-Mahabesaran Allah di balik alam yang begitu indahnya.

Ada beberapa program yang disitu pengembangan mental-mental enterpeunership islami berdasarkan konsep Beliau yaitu mental mandiri, yang diaplikasikan dalam banyaknya produk-produk Ma’had TeeBee, serta pemberdayaan masyarakat agar lebih produktif sehingga tidak menjadi bangsa yang konsumtif.

Dengan pendidikan akhlak yang di implementasikan bagi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad, bisa menjadi rujukan pemberdayaan masyarakat pada umumnya, karena tingkat dakwah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui pendidikan ini sudah menyebar di seantero nusantara, meski belum maksimal, serta jaringan internasional yang telah ada sudah mencapai Jerman, Arab Saudi, serta Turki. Santri beliau mencapai ribuan yang menyebar di tiap daerah di Indonesia.

Hal ini menunjukkan secara langsung , bahwa pendidikan akhlak bukan hanya berkutat pada teori yang jauh dari realitas, namun teori-teori tersebut betul-betul reflektif dan diaplikasikan dalam ruang kehidupan yang nyata serta mampu memberikan kesadaran untuk melakukan sesuatu yang diketahuinya, atau dengan istilah dari Gramsci disebut intelektual organic, yaitu mereka yang mempunyai kapasitas pengetahuan dan keilmuan yang tinggi, dan selanjutnya mereka mau mempraktekannya dalamm ruang kehidupan praksis *(‘alimun ‘amila ‘ilmahu)*. Akan tetapi yang menjadi pijakan adalah transformasi keilmuannya tetap berpegang atau berbasis pada realitas social yang ada[94], berdasarkan Al- Qur’an dan Al-hadits.

2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad Dalam Pemberdayaan Masyarakat.

a. Faktor Pendukung proses Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad adalah :

1) Banyaknya minat dan animo masyarakat terhadap model pembelajaran dari konsep Pendidikan Miftahul Luthfi Muhammad. Model yang digunakan adalah model ma’had/pesantren. Santri yang berada disana ada santri mukim

[94] Firdaus Yunus “pendidikan berbasis realitas social,x-xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yang bertempat tinggal di ma'had dan santri non mukim yang tidak bertempat tinggal di dalam ma'had)

2) Adanya system kekerabatan yang terbentuk di dalamnya meski tidak pernah ada jalur sedarah, karena saling memiliki dan saling kasih sayang sesamanya.

3) Jaringan dakwah yang meluas dari local Surabaya, se Indonesia. hingga tingkat Internasional, terbukti Media Dakwah Ma'had Tee Bee Yaitu MAYARa sampai ke wilayah Eropa dan arab Saudi., dan juga karena menguasai beberapa bahasa (Arab, Inggris, Indonesia, Jerman, Prancis), terbentuklah jaringan dunia maya melalui internet dalam beberapa bahasa tersebut.

4) Karena banyaknya pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad dalam banyak bidang maka disusun dan di terbitkan dalam beberapa kategori, maka proses dakwah yang pengembangannya insyaallloh dapat bertahan lama.

5) Mengayomi seluruh golongan karena pimpinan Ma'had bukanlah seorang yang memihak pada ormas, organisasi, parpol ataupun aliran-aliran yang berbeda

b. Faktor Penghambat proses Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

1) Kurang adanya data anggota yang bisa terpatenkan karena banyak santri kupu-kupu. Kadang datang, kadang tidak sehingga kurang adanya integritas keilmuan yang massif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dikhawatirkan adanya ketergantungan pada satu profil sehingga apabila ada sesuatu yang menimpa profil tersebut maka akan ada banyak kendala dalam proses pengembangannya.
3) Kurang adanya transformation konsep pendidikan ini dalam banyak sekolah formal. Sehingga masih banyak yang menggunakan metode yang klasik, masyarakat banyak yang belum mengetahuinya. Demikianlah proses pendukung maupun proses dari proses pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep Pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad diklasifikasikan menjadi 3 antara lain yaitu;
   a. Pendidikan akhlak Rabbani yang berdasarkan Wahyu, serta sunnah Nabi Muhammad SAW
   b. Pendidikan Akhlak Rabbani yang berdasarkan keimanan adapun tingkatan dalam iman adalah: Dholimul Binafsih, Muqtashid, Sabiqun bilkhoirot.

      Sangat berhubungan sekali antara keimanan dngan hakekat manusia.
   c. Pendidikan Akhlak Rabbani berdasarkan adab Islam

      Adanya sinkronisasi pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad dengan perbaikan serta pengembangan akhlak masyarakat.
2. Implementasi konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad dalam Masyarakat

   Di Ma'had Tee Bee, adalah tempat mewujudkan implementasi pendidikan akhlak menur Miftahul Luthfi Muhammad., Kegiatan dan Program yang sering dilakukan adalah sering dilakukan pengajian yang membahas mengenai ketuhanan, keagaman, kebangsaan, serta perekonomian.diantaranya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kajian Shubuh

b. Kajian Ahad

c. Kajian Hailalah

d. Kajian Al-Qur'an Ba'da Ashar.

e. Program HBTQC TeeBee

f. Umroh Betra MAQ

g. MeTT DAUROH

Serta ada beberapa program yang disitu pengembangan mental-mental enterpeunership Islami berdasarkan konsep beliau yaitu mental mandiri, yang diaplikasikan dalam banyaknya produk-produk Ma'had TeeBee, serta pemberdayaan masyarakat agar lebih produktif sehingga tidak menjadi Bangsa yang konsumtif. Pengembangan mental Jurnalistik juga dapat di ejawantahkan dari beberapa hasil pemikiran beliau yaitu habits Iqra'. Dan ini di buktikan tetap selalu eksisnya Majalah Bulanan MAYARa, serta Selebaran Al-Fath setiap jum'at yang selau focus sebagai media dakwah islam yang semakin baik dan berkualitas hasilnya.

3. Adapun Faktor Pendukung serta factor penghambat Implementasi Pendidikan akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhamamd. adalah sebagai berikut:

   a. Faktor Pendukung proses Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Banyaknya minat dan animo masyarakat terhadap model pembelajaran dari konsep Pendidikan Miftahul Luthfi Muhammad.
2) Adanya system kekerabatan yang terbentuk di dalamnya meski tidak pernah ada jalur sedarah, karena saling memilik dan saling kasih sayang sesamanya.
3) Jaringan dakwah yang meluas dari local Surabaya, se Indonesia. hingga tingkat Internasional, terbukti Media Dakwah Ma'had Tee Bee Yaitu MAYARa sampai ke wilayah Eropa dan arab Saudi.
4) Karena Banyaknya pemikiran Miftahul Luthfi Muhammad dalam banyak bidang maka disusun dan di terbitkan daalm beberapa kategori, maka proses dakwah dang pengembangannya insyaaallloh dapat bertahan lama.
5) Mengayomi seluruh golongan karena pimpinan Ma'had bukanlah seorang yang memihak pada ormas, organisasi, parpol ataupun aliran-aliran yang berbeda

b. Faktor Penghambat proses Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

1) Kurang adanya data anggota yang bisa terpatenkan karena bayak santri kupu-kupu. Kadang datang, kadang tidak sehingga kurang adanya integritas keilmuan yang massif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dikhawatirkan adanya ketergantungan pada satu profil sehingga apabila ada sesuatu yang menimpa profil tersebut maka akan ada banyak kendala dalam proses pengembangannya.

3) Kurang adanya transformation konsep pendidikan ini dalam banyak sekolah formal. Sehingga masih banyak yang menggunakan metode yang klasik,masyarakat banyak penghambat implementasi yang belum mengetahuinya. Demikianlah proses pendukung maupun proses dari proses pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad.

B. SARAN

1. Mengingat ungkapan Freire " Pengajar' adalah sebagai partner berfikir kritis dan mempunyai kesanggupan berdialog dengan peserta didik dalam suatu pola timbal- balik (mutualis). Oleh karena itu seorang pendidik seharusnya mejadi satu entitas (kesatuan yang bersejajar dan sifatnya partner yang menekankan berpikir kritis transformative. Dengan adanya metode yang sudah terealisasi dalam implementasi konsep pendidikan akhlak prespektif Miftahul Luthfi Muhammad, maka harus ada mekanisme evaluasi yang bisa di cermati tingkat keberhasilan dari konsep pendidikan akhlak tersebut.
2. Meskipun sekarang sudah banyak metode pembelajaran kontekstual, Namun persoalan pendidikan tidak hanya melulu atau sebatas persoalan metode ansich. Akan tetapi lebih dari itu. Artinya pendidikan harus dilihat secara menyeluruh atau komprehensif sehingga ketika implementasi pendidikan yang belum massif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar lebih massif lagi dan ini harus berdasarkan analisis kebutuhan (*Need Assesment*) dari masyarakat atau peserta didik sebagai sasaranya.

3. Setelah melihat factor pendukung serta factor yang menghambat tercapainya implemetasi pendidikan akhlak dalam masyarakat maka peru adanya postif thinking bahwa factor yang menghambat tersebut akan menjadi sebuah kekuatan baru daam pengimplementasian konsep Pendidikan Miftahul Luthfi dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin Muhammad. *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan Terakhir Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam) Kartasura, Solo 2003

Abdullah Nasich Ulwan, Jamaluddin Miri 1995 (Penerj.) *Pendidikan Anak dalam Islam,* Jakarta: Penerbit Pustaka Amani,

A.H.Ridhwan,*Reformasi Intelektual Islam*

Al-Brayary, 1988,*Pengenalan Sejarah Al-Qur'an.* RajaGrafindo persada, Jakarta

Aly, Siti Taurat, Sundari, Risminawati,1990 *Pengatar Etika Islam.*Jakarta:Ramadhani.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thourny,1979 *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Alquran dan Terjemahannya 1990

Arkoun, Muhammad,1964 dalam *Arabica XI*

al-Imam al Nawawi A1-Arbain a1-Nawawiyyat oleh Cirebon, Mathba'at Indonesia

Abdurrahmansyah 2002. *Sintesis Kreatif (Pembahanian Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji' al Faruqi).* Global Pustaka, Yogyakarta.

Abu-Rabi, Ibrahim M (Ed) 2003. *Islam at the Crossroads On the Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi,* Sunny Press, USA

A]-Attas, Syed Muhammad Naquib 1995. *Islam dan Filsafat Sains* (diterjemahkan oleh Saiful Muzani, Mizan, Bandung.

Al-hamid, Muhsin 1999. "Bediuzzaman Said Nursi : The Kalam Scholar of the Modem Age", dalam *Third International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi 24-28 th September 1995, Istanbul.* Sozler Publication, Turki.

Al-Balali, Abdul Hamid 2003. *Madrasah Pendidikan Jiwa.* Penerjemah : Atik *Fikri* Ilyas, Gema Insani, Jakarta.

Al-Brayary 1988. *Pengenalan Sejaruh AI-Our'an.* RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Al-Ghazali, Abu Hamid 2003. *Tahfut al-Falasifah* (diterjemahkan oleh *Ahmad* Maimun). Islamika, Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali, Urkhan Muhammad 1995. *Said Nursi al qadr fi hayat ummah,* Sharikat al-Nast li al *Tiba'ah*,Istanbul Turki.

Al-Isyroq. Edisi 09/TH.II/Januari-Februari 1998;

Arifin, As'ad Syamsul, 2000, *Percik-Percik Pemikiran Kiai Salaf-Wejangan Dari Balik Mimbar, Situbondo*: Bp2m P.P Salafiyah Syafiiyah;

Arifin, Imron, Ed, 1996, Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan, *Malang*, Kalimasahada Press;

Asyarie, M.Hasyim, 2007, Etika Pendidikan Islam, Petuah KH. M. Hasyim Asyarie Untuk Para Guru (Kiai) dan Murid (Santri), Yogyakarta: Titian Wacana;

A'la, Abd, 2006, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren;

Bagir, dan Tim, Ed, 2005, Interpretasi Ilmu dan Agama Interpretasi Untuk Aksi, Yogyakarta: SUKA Press;

Basri, Hasan, 1994, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya, Semarang: CV. Toha putra;

Basuni, M. Maftuh, 2007, *Revitalisasi Spirit Pesantren, Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia;

Bruinessen, Martin Van, 1999, *NU-Tradisi-Relasi Kuasa-Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: *LKIS*;

Dick Hartoko, ,1986 *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta, Rajawali

Daradjat, Zakiah.1992, *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta*:* Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1999. *Kamus Besar Bahasa* Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.

Djajadisastra, Jusuf, dkk. 1986. *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan*. Proyek Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Bandung.

Djamarah, Syalful Bahri dan Zain, Aswan 1996. *Stategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta

Langgulung, Hasan. 1992 *Asas-Asas Pendidikan Islam,* , Jakarta: Pustaka Al-HusnaJamaludin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Hanafi,1994 *Dialog agama dengan Revolusi* I,terj. Tim Penerjemah Jakarta.

Harun Nasution, 1983, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* Jakarta, UI Press. Pustaka Firdaus

Ibn Miskawaih, 1398. *Tahzib al-Akhlaq,* diedit Hasan Tamim, Bairut, Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat.

Ibnu Sina,*al-Najah,* Mesir, Mushthafa al-Babi al-Halabi, 13.57 H

Jamaludin, Amin Muhammad 2003. *Huru-hara Akhir Zaman : Penjelasan* Terakhir *Untuk Umat Islam* (diterjemahkan oleh Abu Adam Aqwam). Kartasura, Solo Joko

Siswanto,1998, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Ariestoteles sampai Derrida*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar,

Muhammad,Miftahul Luthfi, 2007,*Pesona Ibadurrahman*, Surabaya: Penerbit buku MA'HAD TeeBee

Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu,

Muhammad,Miftahul Luthfi,&Dindi Ummu Mahfia ,2008,*52 Langkah membangun* Pribadi *Kreatif & Inofatif*"Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had TeeBee cetakan ke II

Miftahul Luthfi Muhammad,2007," *Renungan Seorang Da'i*" Surabaya: DIS Publishing,

Miftahul Luthfi Muhammad,2007'' Filsafat Manusia: Upaya memanusiakan manusia(Surabaya:Penerbit Buku Ma'had Tee Be

Musa Subaiti,1996, *Akhlak keluarga Muhammad Saw*, Jakarta : Lentera

Miftahul Luthfi Muhammad ,2006,*Lebur Dalam Pusaran*, Surabaya:Penerbit buku Ma'had TeeBee.

Muhammad, Miftahul Luthfi,2001 "*Cahaya Kalbu*"Surabaya: Penerbit Buku Ma'had TeeBee.

Muhammad, Miftahul Luthfi 2005 " *Human Elyon Citra Holistik Manusia Modern*"Surabaya : DIS Publishing, cet I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhamad, Miftahul Luthfi 2001 " *Pintu-pintu Kelembutan*" (Surabaya: DIS Publishing,Cet I,2001.

Muhammad, Miftahul Luthfi,2009*" Oase Pencerahan*" (Surabaya: DIS

Muhammad, Miftahul Luthfi,2008" *Dakwah kita: Sejuk Dihati Merubah Pribadi* menjadi *Berarti*" Surabaya: DIS.

Musa Subaiti,1996 *Akhlak keluarga Muhammad Saw*, Jakarta : Lentera.

Muhammad,Miftahul Luthfi,2004 *"Quantum Believing",Surabaya:DIS Publishing*

Muhammad , Miftahul Luthfi,2007,Filsafat manusia upaya memanusiakan manusia (Surabaya: Penerbit buku Ma'had Tee Bee.

MAYARA' Menomor satukan Allah edisi 81Th.VII/Mei2009

Matba'at Suzlar, Istanbul, Turk1989.

Muhammad, Miftahul Luthfi,2008" *BIG SHOT 11 Langkah menuju Sukses*" Surabaya : DIS Publishing.

Majalah MAYAra Edisi ke-29/Th.III/Januari 2005/Dzul Qa'dah 1425.

Nasution, Harun, 1990. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.Jakarta: Bulan Bintang

Nursi, Bediuzzaman Said.*2003*. Sirah Zatiyyah *(diterjemahkan oleh Ihsan Kasim* Salh

Nursi, Bediuzzaman Said *2003* Dimensi Abadi kehidupan *(diterjemahkan oleh Sugeng Hariyanto)*. PrenadaMedia, Jakarta

Ramadhan, Syamsuddin,2003. *Islam Musuh Bagi Sosialisme dan Kapitalisme,Jakarta: Wahyu Press*

Syahminan Zaini, 2000, *Ilmu Pendidikan* Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis *Berdasarkan* Pendekatan Interdisipliner)Jakarta :Penerbit Bumi Aksara

Sudarto,1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*,Jakarta,PT. Raja Grafindo Persada,

Syafiie, Inu Kencana, 1998. *Logika, Elika, dan Estetika Islam.* Pertja, Jakarta Ibrahim *Hamzah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, 1998, *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan* Masyarakat ,Jakarta : Akafa Press

Suwito 1995. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Disertasi Doktor* pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta

Rubrik al-Hizb.

Tolkhah, Imam, dan Barizi, Ahmad, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan-Mengurai Akar Tradisi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada;

Yunus, Firdaus M, 2005, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka.

http://fadliyanur.blogspot.com/2008/03/pendidikan-akhlak.html - _ftnref3

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, 1998. *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat*, Jakarta : Akafa Press

Tafsir Ibnu Katsir jilid 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id